

# IMPLEMENTASI PESANTREN RAMAH ANAK & DISIPLIN POSITIF

PONDOK PESANTREN BUMI KARTINI JEPARA

Dr. Mayadina Rohmi Musfiroh, SHI, MA  
M. Lutfi Rahman, S.Ag.  
Dr. Hudi, S.HI, MSI  
Muhammad Muayyad, S.Pd. M.Hum  
Ulil Absor Nor, S.Pd, M.Pd.  
Fauzan Mubarak, SE, M.Sy



TERSUSUN ATAS KERJASAMA:  
YAYASAN PENDIDIKAN BUMI KARTINI (YPBK)  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNISNU JEPARA  
TAHUN 2024

# **Implementasi Pesantren Ramah Anak & Disiplin Positif Pondok Pesantren Bumi Kartini Jepara Jawa Tengah**

## **Penulis:**

Dr. Mayadina R. Musfiroh (FSH UNISNU Jepara)

M. Lutfi Rahman, S.Ag (Ponpes Bumi Kartini)

Dr. Hudi, S.HI, MSi (FSH Unisnu)

Muhammad Muayyad, S.Pd. M.Hum (Ponpes Bumi Kartini)

Ulil Absor Nor, S.Pd, M.Pd (Ponpes Bumi Kartini)

Fauzan Mubarak, SE, M.Sy (FSH Unisnu)

## **Penyunting:**

Nailul Muna, S.Pd.I

## **Tersusun Atas Kerjasama:**

Yayasan Pendidikan Bumi Kartini (YPBK)

Fakultas Syariah dan Hukum UNISNU Jepara

Tahun 2024





# KATA PENGANTAR

## PENGASUH PONPES BUMI KARTINI

*Bismillaahir Rahmaanir Rahiim*

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur kepada-Nya, di mana kami telah dianugerahi rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan sebuah buku pedoman tentang kepesantrenan yang ramah anak. Mohon dimaklumi, buku ini, untuk sementara, diperuntukkan kepada kepentingan internal IBS YPBK Jepara.

Secara esensi seluruh materi buku ini bersumber dari hadis Nabi *“waqaruu kabarakum warhamuu sigharakum”* (Hormatilah yang lebih tua dan kasihanilah yang muda). Dalam kepengasuhan sehari-hari bagaimana pengasuh/guru/murabbi berperan sebagai orang tua dan murid/santri sebagai anak, di mana di situ perlu adanya nilai-nilai cinta, rasa menghormati, keikhlasan dan mawaddah yang bertumbuh secara implisit dan eksplisit.

Buku Pedoman ini telah diupayakan penyusunannya secara sungguh-sungguh, secara sistematis dan ilmiah, baik dilihat dari metodologi penulisan maupun kontennya. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, kami tidak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersusah payah dalam menghadirkan buku pedoman ini.

Bagaimanapun, kami tetap menyadari dan memaklumi, dalam buku ini masih ada beberapa hal yang kurang sempurna, baik dari sisi bahasa, konten maupun metode penulisannya. Untuk lebih baik dan sempurnanya, maka saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Akhirul kalam, kami senantiasa berharap semoga kehadiran buku pedoman tentang pesantren ramah anak ini

sedikit banyak akan memberi manfaat baik dalam skala kecil maupun luas, terutama dalam komunitas pesantren.

*Wallahu Waliyyuttaufiq walhidayah.*

Calgary, Desember 2024  
Pengasuh,

KH. Noor Rochman Fauzan

# **KATA PENGANTAR**

## **KETUA YAYASAN PENDIDIKAN BUMI KARTINI**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillah, segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga buku “Pesantren Ramah Anak” ini dapat hadir di tengah-tengah kita. Buku ini disusun sebagai salah satu wujud komitmen Pondok Pesantren Bumi Kartini Jepara dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi seluruh santri.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, Pondok Pesantren Bumi Kartini tidak hanya bertujuan mencetak generasi yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlakul karimah, tetapi juga berusaha membangun kultur pendidikan yang melindungi hak-hak anak. Konsep pesantren ramah anak yang kami implementasikan di pondok ini menjadi langkah nyata dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual.

Di era yang semakin kompleks ini, anak-anak tidak hanya membutuhkan ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga perlu mendapatkan lingkungan yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan tekanan. Pesantren Ramah Anak hadir dengan prinsip bahwa setiap santri berhak merasa aman, dihargai, dan dilibatkan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama.

Kami menyadari bahwa mewujudkan pesantren yang ramah anak tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan sinergi dari seluruh elemen pesantren, mulai dari pengasuh, murobbi, murobbiyah, ustaz dan ustazah, segenap karyawan, hingga orang tua santri. Buku ini diharapkan menjadi panduan

sekaligus inspirasi bagi kita semua dalam mengawal langkah-langkah menuju terciptanya pesantren yang benar-benar ramah anak.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Kepedulian, dedikasi, dan kerja keras Anda semua merupakan bagian penting dari upaya membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi muda kita. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan perjuangan kita dengan pahala yang berlipat ganda.

Harapan besar kami, semoga buku ini tidak hanya menjadi dokumen referensi, tetapi juga mampu menginspirasi pesantren-pesantren lainnya di Indonesia untuk mengadopsi konsep serupa. Dengan begitu, semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar, tumbuh, dan berkembang.

Akhir kata, mari kita bersama-sama menjaga semangat pesantren ramah anak ini. Kita jaga komitmen kita untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan nilai-nilai kebaikan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Jepara, Maret 2025  
Ketua Yayasan Pendidikan Bumi  
Kartini

Dr. H. Nur Rohman, S.Pd., M.Si.

# PRAKATA

## TIM PENULIS UNISNU JEPARA

Alhamdulillah. *Hamdan bi lā ghāyah wa syukran bi lā nihāyah.* Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., buku Pedoman Pengasuhan Ramah Anak dan Disiplin Positif di Pesantren telah selesai. Buku pedoman ini merupakan output dari program pengabdian internal Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara dengan tujuan membantu Pondok Pesantren Bumi Kartini memiliki pedoman bersama dalam implementasi pesantren ramah anak dan penerapan disiplin positif di pesantren.

Program ini berawal dari adanya ketidakseimbangan hasil belajar santri antara hasil akademik dan hasil belajar pada dimensi sikap (karakter) santri Ponpes Bumi Kartini. Berdasarkan sampel yang kami peroleh, hasil belajar santri yang menempuh sekolah formal pada pagi hari tergolong baik, nilai akademik santri mencapai diatas rata-rata kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) pada Kurikulum Merdeka. Sisi lain penilaian karakter yang disusun oleh Murobbi-Murobbiyah masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Ketidakseimbangan ini disebabkan antara lain kurangnya strategi pondok pesantren dalam pengasuhan santri yang selama ini ketat dalam menerapkan sanksi pada santri. Selain itu adanya *complain* (keluhan) dari orang tua santri mengindikasikan adanya pendekatan pengasuhan yang belum koheren dengan aspirasi mereka. *Complain* biasanya terkait dengan sanksi yang diterima oleh anak-anaknya.

Strategi pengasuhan juga dipengaruhi oleh kemampuan pengasuh dan pendamping santri (murobbi-murobbiyah) yang masih perlu ditingkatkan baik dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan dalam kepengasuhan. Rata-rata pendamping santri belum memiliki latar belakang sebagai pendidik atau pengasuh

sebelum bergabung di ponpes Bumi Kartini, dengan kata lain masih *fresh graduate* dimana aktivitas kepengasuhan di pondok menjadi pengalaman pertama mereka dalam mendidik santri. Di samping itu, keragaman latar belakang pendidikan pengasuh dan pendamping membawa konsekwensi kompetensi yang beragam pula satu sama lain sehingga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang dan pengalaman ini akan berdampak kurang baik apabila dibiarkan, perlu atensi agar mereka memiliki persepsi yang sama bahwa pengasuh dan murobbi-murobbiyah perlu berada dalam kepercayaan dan pemikiran yang membentuk cara mereka dalam melihat dunia dan dirinya sendiri.

Sebagai pendidik dan pengasuh santri mereka perlu memiliki pola pikir yang sama. Oleh karena itu pada bagian awal buku pedoman ini mengulas tema tentang filosofi dan tujuan pendidikan-pengasuhan, mindset mengenai hak anak, serta pendekatan pengasuhan yang relevan bagi anak-anak remaja santri. Selanjutnya buku panduan ini mengulas tentang pesantren ramah anak, disiplin positif dan penerapannya di lingkungan pondok pesantren Bumi Kartini. Kami berharap buku pedoman ini akan menjadi acuan bagi pengasuh, pengurus, murobbi-murobbiyah dalam membimbing dan mengasuh santri agar dapat mencapai hasil belajar lebih maksimal di masa mendatang.

Terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan Pendidikan Bumi Kartini yang sudi menjadi mitra dalam pengabdian ini, serta kepada Dewan pengasuh pesantren, Ketua Pengurus YPBK, rekan-rekan murobbi-murobbiyah, perwakilan santri dan orang tuanya yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan pedoman buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan dari Kementerian Agama Kantor Propinsi Jawa Tengah, Kankemenag Kabupaten Jepara dan Dinas PPA Propinsi Jawa Tengah yang telah mengawali program pengabdian dengan melatih murobbi-murobbiyah tentang pesantren ramah anak dan disiplin positif.

Akhirul kalam, tak ada gading yang tak retak. Mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga apa yang tersaji dalam buku ini bermanfaat bagi pondok pesantren Bumi Kartini dan komunitas pendidikan keagamaan di Jepara. *Jazakumullah khairan katsiran.*

Jepara, 21 April 2025  
Tim Pengabdian (Tim Penulis)  
Fakultas Syariah dan Hukum  
UNISNU

# KATA PENGANTAR PENGANTAR EDITOR

Buku Pedoman Pesantren Ramah Anak (PRA) dan Disiplin Positif (Dispo) ini disusun sebagai panduan bagi pengelola pondok yang terdiri dari pengasuh, pengurus, murobbi-murobbiyah, ustaz-ustazah, petugas kebersihan, juru masak, pelayan kantin, dan petugas lainnya dalam kegiatan pendidikan dan kepengasuhan di Pondok Pesantren Bumi Kartini. Semua pihak selayaknya mendukung serta menjadi promotor dari ide dan penerapan PRA dan Dispo. Oleh karena itu, penting memahami seluruh bagian-bagian buku agar harapan dilaksanakannya PRA dan Dispo dapat terwujud di lembaga pendidikan tercinta ini.

Terdapat lima bagian besar dalam buku ini. Pertama, sekilas profil Pondok Pesantren Bumi Kartini dan ulasan singkat tentang urgensi dari PRA dan Dispo. Bagian ini ditujukan agar setiap orang yang membaca mengetahui sejarah berdirinya pondok serta memahami latar belakang diterapkannya PRA dan Dispo.

Bagian kedua berisikan tentang filosofi dan tujuan pendidikan dan pengasuhan dengan tujuan mereview atau mengingat kembali pemahaman dasar kita tentang pendidikan dan pengasuhan, baik dari sisi normatif, berbagai rujukan pendekatan, dan teori tentang pendidikan dan pengasuhan. Mempelajari kembali aspek dasar pendidikan akan membawa kita pada posisi pentingnya anak/santri sebagai pusat aktivitas pendidikan dan tentu saja peran dan tugas kita sebagai pendidik dan pengasuh.

Bagian ketiga buku berisikan tentang PRA dan Dispo baik secara konseptual maupun berdasarkan regulasi pemerintah serta tema-tema pokok dalam PRA. Sebagian isi buku diambilkan dari bahan-bahan pelatihan PRA dan Dispo yang dilaksanakan

bersama Kemenag Kanwil Jateng dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Jateng, sebagian materinya disarikan dari Juknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren yang diterbitkan oleh Dirjen Pendis Kemenag RI, serta bahan-bahan rujukan populer yang relevan dengan tema yang dibahas. Bagian ini menjadi bagian terpenting dari isi buku khususnya bagi pengasuh dan murobbi-murobbiyah dalam aktivitas pengasuhan. Materi pada bagian ini dapat diacu sebagai pedoman dalam membuat kebijakan-kebijakan skala pondok (makro) maupun peraturan skala kegiatan santri (mikro).

Bagian Keempat buku berisikan tentang bagaimana mempraktikkan Dispo atau bahasa lainnya *ta'zir* ramah anak. Diulas menggunakan contoh dalam merumuskan “akhlak kamar santri”. Disertai dengan pendekatan dan teknik yang perlu dikuasai oleh pendamping santri dalam merumuskan kesepakatan bersama santri. Konsep pada bagian ini harus selalu disesuaikan dengan tema dan situasi apa yang akan dirancang dengan pendekatan Dispo. Misalnya merancang akhlak di dapur, sambangan, akhlak di kantin, dan tema lain yang terkait melibatkan banyak orang/santri.

Bagian akhir tulisan disertakan lampiran Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama RI Nomor 1262 tahun 2024 tentang Petunjuk Tehnis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren. Juknis ini berisikan tentang jabaran konsideran serta peraturan pemerintah terkait PRA serta memuat tentang gambaran komprehensif pengasuhan ramah anak. Juknis ini menjadi acuan bagi Yayasan Pendidikan Bumi Kartini dan pengurus pondok dalam menyediakan semua kebutuhan pondok dan santri yang ramah anak.

Buku ini diterbitkan dengan tujuan untuk dijadikan pedoman bagi pengasuh, murobbi-murobbiyah, ustaz-ustazah, dan petugas lainnya dalam proses pengasuhan ramah anak di Ponpes Bumi Kartini. Laiknya sebuah pedoman maka perlu senantiasa dijadikan rujukan dalam pendampingan harian santri,

dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan pondok yang berkaitan dengan santri, serta dijadikan rujukan untuk mereview peraturan-peraturan yang telah berlaku selama ini. Peraturan yang telah berjalan dapat disesuaikan dengan buku pedoman ini berdasarkan tema yang relevan. Selain itu buku ini juga berguna untuk mereview keberadaan sarana dan prasarana pondok pesantren yang sangat detail diatur dalam Juknis Pengasuhan Ramah Anak Kementerian Agama RI. Orang tua santri perlu mendapatkan informasi tentang buku ini karena orang tua memerlukan kepercayaan dan jaminan bagi anak-anaknya dalam menempuh masa belajar di pondok. Posisi orang tua menjadi prasyarat dari keberhasilan program pesantren ramah anak dan disiplin positif.



**Gambar 1. Manfaat Buku**

Selebihnya buku ini sangat berguna sebagai pedoman dalam merefeksikan proses dan hasil pendidikan-pengasuhan di

ponpes Bumi Kartini baik mereflesikan output pengasuhan santri (jati diri dan akhlak santri) setiap tahunnya serta merefleksikan kompetensi diri sendiri sebagai pendidik-pengasuh.

Sebagai buku pedoman yang baru diadakan, tentu saja penggunaan buku pedoman masih bersifat eksperimental dengan cara menerapkannya sekaligus menguji materi-materi yang ada pada level teoritis dan terutama pada level praktis, melalui praktik pengasuhan secara langsung. Tentu akan ada banyak catatan dan masukan dari penerapan di lapangan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang.

Jepara, April 2025  
Tim Editor

# DAFTAR ISI

|                                                               |      |
|---------------------------------------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR PENGASUH PONPES BUMI KARTINI .....             | iii  |
| KATA PENGANTAR KETUA YAYASAN PENDIDIKAN BUMI KARTINI .....    | v    |
| PRAKATA TIM PENULIS UNISNU JEPARA.....                        | vii  |
| KATA PENGANTAR PENGANTAR EDITOR.....                          | x    |
| DAFTAR ISI.....                                               | xiv  |
| DAFTAR TABEL .....                                            | xvi  |
| DAFTAR GAMBAR .....                                           | xvii |
| BAGIAN 1 PENDAHULUAN.....                                     | 1    |
| A. Sekilas Ponpes Bumi Kartini.....                           | 1    |
| B. Program-Program Ponpes Bumi Kartini .....                  | 2    |
| C. Kurikulum Kepengasuhan dan Profil Santri.....              | 5    |
| D. Karakteristik Lulusan (Profil Santri).....                 | 5    |
| E. Urgensi Pesantren Ramah Anak dan Disiplin Positif... ..    | 22   |
| BAGIAN 2 FILOSOFI DAN TUJUAN PENDIDIKAN - PENGASUHAN.....     | 27   |
| A. Mengenal Filosofi dan Tujuan Pendidikan - Pengasuhan ..... | 27   |
| B. Berbagai Pendekatan dalam Pengasuhan .....                 | 31   |
| C. Pendekatan dalam Pengasuhan Santri .....                   | 43   |
| BAGIAN 3 PESANTREN RAMAH ANAK & DISIPLIN POSITIF.....         | 49   |
| A. PRA dalam Regulasi Pemerintah.....                         | 49   |
| B. Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua/Pengasuh .....          | 53   |
| C. Dispo.....                                                 | 54   |
| D. Hubungan PRA dengan Dispo .....                            | 57   |
| E. Butir-Butir Pengasuhan PRA .....                           | 59   |
| F. Partisipasi Santri .....                                   | 71   |

|                                                                                                                                               |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| G. Memahami Masa Remaja Santri .....                                                                                                          | 72  |
| H. Membangun Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) .....                                                                                         | 81  |
| I. Memaknai Ta'zir dan Dispo.....                                                                                                             | 90  |
| J. Norma Makanan Santri .....                                                                                                                 | 101 |
| BAGIAN 4 MEMULAI PENERAPAN DISIPLIN POSITIF .                                                                                                 | 107 |
| A. Daur Refleksi dalam Penerapan.....                                                                                                         | 107 |
| B. Berbagai Metode Pendampingan dan Pembelajaran<br>Santri.....                                                                               | 120 |
| Daftar Pustaka.....                                                                                                                           | 123 |
| Lampiran: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam<br>Nomor 1262 tahun 2024 tentang Petunjuk Tehnis Pengasuhan<br>Ramah Anak di Pesantren |     |
| Penyusun Buku                                                                                                                                 |     |

## DAFTAR TABEL

|                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1.1 Deskripsi Profil Santri Ponpes Bumi Kartini ..... | 6   |
| Tabel 2.1 Penjelasan Empat Pilar Pendidikan UNESCO.....     | 31  |
| Tabel 2.2 Deskripsi Hak Anak/Santri .....                   | 34  |
| Tabel 3.1 Manfaat Self-Talk .....                           | 80  |
| Tabel 3.2 Dispo bagi Santri.....                            | 92  |
| Tabel 3.3 Perbedaan Ta'zir dan Hukum.....                   | 95  |
| Tabel 3.4 Perbedaan Pujian dengan Dorongan & Penguatan..    | 97  |
| Tabel 4.1 Contoh Hasil Musyawarah Akhlak Kamar Santri ..    | 110 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Langkah-Langkah ICARE.....              | 112 |

# DAFTAR GAMBAR

|                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1. Manfaat Buku.....                                 | xii |
| Gambar 1.1 Profile Santri Sekolah Bumi Kartini .....        | 6   |
| Gambar 2.1 Four Pillar of Education .....                   | 30  |
| Gambar 2.2 Hak Anak .....                                   | 33  |
| Gambar 2.3 Hak Anak Kovenan PBB .....                       | 36  |
| Gambar 2.4 Pengasuhan Ala Kanjeng Nabi .....                | 42  |
| Gambar 2.5 Hadis Tentang Kemuliaan Anak .....               | 42  |
| Gambar 2.6 Kelekatan .....                                  | 47  |
| Gambar 3.1 Peran Pesantren .....                            | 51  |
| Gambar 3.2 Perlindungan Anak .....                          | 52  |
| Gambar 3.3 Dalil Mendidik dan Mengasuh Anak.....            | 53  |
| Gambar 3.4 Peran Pengasuh .....                             | 53  |
| Gambar 3.5 Peran PRA .....                                  | 54  |
| Gambar 3.6 Relasi PRA-DISPO .....                           | 59  |
| Gambar 3.7 Konvensi Hak-Hak Anak .....                      | 60  |
| Gambar 3.8 Penuhi Hak Anak dengan KIA.....                  | 61  |
| Gambar 3.9 Makanan Sehat.....                               | 62  |
| Gambar 3.10 Pakaian Layak.....                              | 62  |
| Gambar 3.11 Melindungi Privasi Anak .....                   | 63  |
| Gambar 3.12 Elearning .....                                 | 63  |
| Gambar 3.13 Cek Kesehatan .....                             | 64  |
| Gambar 3.14 Foto Santri .....                               | 65  |
| Gambar 3.15 Tips Betah di Pondok .....                      | 66  |
| Gambar 3.16 Foto Kamar Santri .....                         | 67  |
| Gambar 3.17 Penuhi Hak Anak dengan KIA .....                | 68  |
| Gambar 3.18 10 Hal yang Dibutuhkan Anak .....               | 69  |
| Gambar 3.19 12 Butir PRA.....                               | 70  |
| Gambar 3.20 Manfaat Partisipasi Santri.....                 | 72  |
| Gambar 3.21 Faktor yang Mempengaruhi Emosi Remaja .....     | 73  |
| Gambar 3.22 Reaksi Stress Secara Fisik dan Psikologis ..... | 74  |
| Gambar 3.23 Jenis-Jenis Self Talk .....                     | 77  |
| Gambar 3.24 Peran Self Talk .....                           | 79  |

|                                                                                                |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 3.25 Metode Penerapan Self-Talk.....                                                    | 81  |
| Gambar 3.26 Tiga Kelompok Pelaku PHBS.....                                                     | 83  |
| Gambar 3.27 Keputusan Dirjen Pendis No. 4837 Tahun 2022<br>tentang Panduan PHBS Pesantren..... | 84  |
| Gambar 3.28 Fungsi Pesantren Sehat.....                                                        | 85  |
| Gambar 3. 29 Pos Pesantren Kesehatan .....                                                     | 85  |
| Gambar 3.30 11 Kebiasaan Buruk yang Harus Dihindari Remaja<br>Santri .....                     | 86  |
| Gambar 3.31 Macam-Macam Personal Hygiene/Kebersihan<br>Perorangan .....                        | 87  |
| Gambar 3.32 Siswa SMPUT Bumi Kartini .....                                                     | 87  |
| Gambar 3.33 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan .....                                          | 88  |
| Gambar 3.34 4 Langkah Menolong Kecelakaan Ringan .....                                         | 89  |
| Gambar 3.35 5 Langkah Mengatasi Keracunan Makanan.....                                         | 90  |
| Gambar 3.36 Ta'zir Edukatif.....                                                               | 94  |
| Gambar 3.37 Menerapkan Konsekuensi Logis/Ta'zir .....                                          | 94  |
| Gambar 3.38 Pelaksanaan Ta'zir.....                                                            | 95  |
| Gambar 3.39 Pemberian Dorongan dan Penguatan Dispo .....                                       | 96  |
| Gambar 3.40 Pemberian Penguatan dan Dorongan Positif<br>Kepada Peserta Didik.....              | 96  |
| Gambar 3.41 Weling Mbah KH. Maimun Zubair .....                                                | 99  |
| Gambar 3.42 Bagan Strategi Segitiga Restitusi.....                                             | 101 |
| Gambar 4.1 Daur Refleksi .....                                                                 | 107 |
| Gambar 4.2 Contoh Tahapan Pengkondisian .....                                                  | 108 |
| Gambar 4.3 Peran Antar Pihak di Ponpes .....                                                   | 109 |
| Gambar 4.4 I CARE.....                                                                         | 111 |
| Gambar 4.5 Prinsip Dispo .....                                                                 | 118 |
| Gambar 4.6 Pribadi Murobbi.....                                                                | 119 |
| Gambar 4.7 Sikap dan Keterampilan Seorang Fasilitator.....                                     | 119 |
| Gambar 4.8 Konstruktivisme .....                                                               | 120 |
| Gambar 4.9 Journaling.....                                                                     | 122 |

# BAGIAN 1

## PENDAHULUAN

### A. Sekilas Ponpes Bumi Kartini

Ponpes Bumi Kartini berdiri pada tahun 2017 atas inisiatif dan prakarsa Yayasan Pendidikan Bumi Kartini (YPBK) dengan tujuan khusus menyiapkan sekolah lanjutan bagi lulusan SDUT Bumi Kartini, yang mana banyak lulusan SDUT Bumi Kartini melanjutkan sekolah ke *madrasah tsanawiyah* atau ke pondok pesantren dengan pertimbangan keselarasan kurikulum. Tujuan umum pendirian Ponpes Bumi Kartini tentu saja menjadi bagian dari upaya YPBK ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan akhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Dalam konteks kekinian, pendirian Ponpes Bumi Kartini merupakan satu ikhtiar untuk menyediakan layanan pendidikan bermutu di tengah tantangan globalisasi dan arus perubahan sosial serta teknologi informasi yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Secara garis besar berdirinya Ponpes Bumi Kartini merupakan respons terhadap beberapa faktor penting yang terjadi di Indonesia, atau secara spesifik khususnya di Kabupaten Jepara diantaranya; *pertama*, adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan berkualitas. Masyarakat menginginkan lembaga pendidikan yang mampu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tantangan era globalisasi. *Kedua*, ada fenomena stagnasi mutu lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta yang ditandai dengan kebijakan regrouping sekolah dan pengetatan persyaratan pendirian lembaga pendidikan baru. Hal ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif lembaga pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. *Ketiga*, aspirasi masyarakat yang menghendaki pendidikan dengan

kurikulum yang memadukan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan dalam satu unit pendidikan. *Keempat*, keinginan bersama pengurus YPBK untuk melanjutkan kiprah Raden Ajeng Kartini. Oleh karena itu nama "Bumi Kartini" dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau. RA Kartini adalah tokoh emansipasi wanita Indonesia yang berasal dari Jepara. Pondok Pesantren ini ingin melanjutkan perjuangan Kartini dalam memajukan pendidikan bagi perempuan dan masyarakat Indonesia secara umum.

Merespon aspirasi dan kebutuhan tersebut Ponpes Bumi Kartini menetapkan pendekatan dan kompetensi utama santri sebagai berikut; menumbuhkan karakter peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa kepemimpinan; Melestarikan budaya dengan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa, khususnya budaya lokal Jepara, serta mengembangkan potensi seni dan budaya peserta didik; membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan, seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Menjawab tantangan globalisasi dengan membekali peserta didik dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi interaksi antar manusia era globalisasi secara positif.

Dengan demikian, Ponpes Bumi Kartini diharapkan hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi masa depan.

## **B. Program-Program Ponpes Bumi Kartini**

### **1. Program Intensif Bahasa Asing**

Program intensif bahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris) sudah menjadi bagian kurikulum yang terintegral di Ponpes Bumi Kartini. Tujuan utama program adalah untuk membekali santri dengan kemampuan berbahasa asing yang kuat, baik lisan maupun tulisan, sehingga mereka dapat berinteraksi di era

global dan memahami berbagai sumber ilmu pengetahuan yang semakin banyak menggunakan bahasa asing. Program ini dirancang untuk membekali santri agar mampu berkomunikasi dan memahami teks berbahasa Arab dan Inggris, serta mendukung mereka dalam memahami literatur keislaman maupun ilmu pengetahuan umum. Program intensif bahasa asing dibagi menjadi dua yaitu program intensif Bahasa Inggris dan program intensif Bahasa Arab.

## **2. Program Kurikulum Salaf**

Pembelajaran kitab kuning: fokus pada kitab-kitab standar pesantren dari berbagai bidang ilmu, dalam bidang ilmu nahwu menggunakan kitab *Jurumiyah*, dalam bidang ilmu fiqh menggunakan kitab *Safinatunnajah*, dalam ilmu tauhid menggunakan kitab *aqidatul awam*, dan beberapa bidang ilmu yang lain dengan pendekatan tradisional. Ada penekanan pada pendidikan ilmu alat (nahwu dan sharaf) agar santri fondasi pemahaman teks yang kuat, serta praktik terjemahan teks Arab klasik ke bahasa lokal dan sebaliknya.

## **3. Program Tahfidhul Qur'an**

Program unggulan tahfidzul qur'an bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, tidak hanya dari segi jumlah juz yang dihafal, tetapi juga dari segi pemahaman, pengamalan, dan penguasaan ilmu-ilmu pendukung. Program ini dirancang secara komprehensif dengan pendekatan yang berimbang antara aspek keilmuan agama dan keterampilan hidup. Program ini merupakan bagian penting dalam Islam untuk menjaga dan melestarikan kitab suci Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an akan membawa keberkahan, kebaikan dan kenikmatan di dunia, serta akan mendapatkan penghargaan khusus dari kanjeng Nabi Muhammad SAW. Dari dimensi pendidikan karakter menghafal Al-Qur'an akan membentuk kepribadian santri dengan sifat-sifat jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, serta akan menjadi pembelajar

sepanjang hayat (*long life learner*). Program ini yang paling banyak diminati para santri yang tinggal di pondok pesantren.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu upaya untuk menjaga keautentikan dan kemurniannya sebagaimana dijanjikan oleh Allah.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (سورة الحجر: 9)

Artinya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menjamin keaslian Al-Qur'an. Salah satu bentuk penjagaan ini adalah melalui para penghafal Al-Qur'an.

#### **4. Program Ekstrakurikuler**

Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler dengan orientasi edukasi, olahraga, dan kesenian serta relaksasi santri. Program ekstrakurikuler berfungsi untuk memberi kesempatan anak memanfaatkan waktu luang secara produktif baik dari aspek akademis, karakter, keterampilan dan sosial. Sejumlah kegiatan antara lain *Arabic and English Day* di mana santri diwajibkan berbicara dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada hari tertentu, berbagai jenis olahraga, jurnalistik, debat, menulis karya ilmiah, dan *laptop time*.

#### **5. Program Kajian Tafsir**

Santri mendalami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian tafsir untuk memahami maknanya secara mendalam yang bersumber pada kitab-kitab rujukan seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, atau Al-Jalalain. Menggunakan penjelasan tentang *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), hukum-hukum syariat, dan hikmah yang terkandung dalam ayat. Pendekatan pengajaran dengan cara diskusi interaktif antara santri dan ustaz untuk memperdalam pemahaman, teknik penugasan membaca dan meresensi tafsir ayat tertentu sebagai latihan pemahaman

mandiri. Kajian Tafsir bertujuan untuk menempa santri agar memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam berdasarkan literatur klasik (kitab turats) yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

### **C. Kurikulum Kepengasuhan dan Profil Santri**

Meliputi program bimbingan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari santri agar disiplin mengatur diri sendiri dalam setiap kegiatan. Pembimbingan dilakukan dengan metode mentoring dimana setiap 10-15 santri diasuh oleh seorang *murobbi-murobbiyah* (pengganti orang tua). Ada program pembinaan sikap, keterampilan dan wawasan praktik ibadah. Program keterampilan dan kepemimpinan dikemas dalam gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil), LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri) serta kegiatan lainnya yang edukatif. Kurikulum kepengasuhan berorientasi pada pembangunan karakter atau akhlak santri sebagai bekal menjalani kehidupan ke depan sebagai insan yang utuh. Karakter santri Ponpes Bumi Kartini terinternalisasi ke dalam 10 karakter dengan pemaknaan dan indikator sebagaimana pada gambar 1.1.

### **D. Karakteristik Lulusan (Profil Santri)**

Profile atau kompetensi lulusan Ponpes Bumi Kartini terhubung erat dengan kompetensi pada sekolah pagi yaitu kompetensi akademik (kognisi), dimensi karakter/sikap (afeksi) dan dimensi keterampilan (psikomotor). Ketiga kompetensi tersebut menjadi acuan bagi pihak ponpes untuk mendeskripsikan lebih rinci menjadi 10 dimensi profil santri Ponpes Bumi Kartini yaitu; 1) jujur, amanah dan bertanggung jawab; 2) sopan santun dalam bertutur dan berperilaku; 3) Cinta Tuhan, rajin mengaji dan beribadah; 4) bekerja sama; 5) disiplin, mandiri dalam belajar dan kehidupan sehari-hari; 6) hormat, peduli dan senang membantu teman dan orang lain; 7) senang membaca, berekspresi, dan berkomunikasi secara lisan dan

tulisan; 8) demokratis, toleran dan menghargai perbedaan, 9) kreatif dan pantang menyerah; 10) pemimpin yang baik dan adil.



Gambar 1.1 Profil Santri Sekolah Bumi Kartini  
(Sumber: Dok.YPBK)

Deskripsi Profil Santri Ponpes Bumi Kartini selengkapnya sebagaimana tabel di bawah.

Tabel 1.1 Deskripsi Profil Santri Ponpes Bumi Kartini

| Karakter                                                   | Deskripsi dan Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <div>1</div> <p><i>Mencintai Tuhan, Rajin Mengaji,</i></p> | <p><b>1.1. Cinta kepada Tuhan</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ikhlas dalam Ibadah: Santri melaksanakan ibadah bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran dan cinta kepada Allah</li><li>2. Rendah Hati: Santri menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dan berusaha berbagi kebaikan kepada sesama.</li><li>3. Taat pada Ajaran Agama: Santri menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.</li></ol> |

|                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b><i>Dan Taat Beribadah</i></b></p> <p>Karakter ini biasanya berkembang dari lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, teman, atau komunitas yang memberikan teladan positif.</p> | <p><b>1.2. Rajin Mengaji</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsisten Belajar: Santri memiliki jadwal rutin untuk mengaji, baik di rumah, masjid, kamar santri, atau melalui pembelajaran online.</li> <li>2. Rasa Ingin Tahu: Santri aktif bertanya dan memahami makna kitab suci secara berjenjang dan mendalam.</li> <li>3. Mengamalkan Ilmu: Apa yang santri pelajari diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, sabar, dan berbuat baik.</li> </ol> <p><b>1.3. Taat Beribadah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tepat Waktu: menjaga waktu dalam melaksanakan ibadah, seperti salat lima waktu atau ibadah lainnya sesuai ajaran agama.</li> <li>2. Berkomunitas Positif: santri senang mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian remaja, untuk memperkuat iman dan pergaulan yang sehat.</li> <li>3. Berdisiplin: Ketaatan ini terlihat dari kebiasaan santri yang menjadikan ibadah sebagai prioritas, meski sibuk dengan kegiatan lain.</li> </ol> |
| <p><b>2</b></p> <p><b><i>Jujur, Amanah,</i></b></p>                                                                                                                                      | <p><b>2.1. Jujur</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkata Apa Adanya: Selalu menyampaikan kebenaran, baik dalam situasi mudah maupun sulit, tanpa menambah atau mengurangi fakta. Menghindari kebohongan, bahkan ketika berkata jujur mungkin membawa konsekuensi, seperti hadis Nabi “<i>Qulil Haqqa walau Kaana Murron</i>” artinya</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

|                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b><i>Dan Bertanggung Jawab</i></b></p> <p><i>adalah nilai-nilai fundamental yang membentuk kepribadian yang dapat dipercaya dan dihormati</i></p> | <p>katakanlah yang benar meskipun pahit – berat untuk dikatakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Teguh pada Prinsip Kebenaran: Tidak tergoda untuk curang, misalnya saat ujian atau ketika menghadapi tekanan dari teman sebaya. Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan sesuatu yang tidak benar.</li> <li>3. Menjaga Integritas Diri: Bertindak sesuai nilai-nilai kebenaran, meskipun tanpa pengawasan orang lain.</li> <li>4. Mendapat Kepercayaan Orang Lain: Sikap jujur membuat teman, guru, dan keluarga percaya pada perkataan dan tindakannya.</li> </ol>                                                                                                                                                                     |
| <p><i>Dengan menanamkan karakter ini, remaja santri akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, dihormati, dan bermartabat</i></p>                      | <p><b>2.2. Amanah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalankan Tugas dengan Baik: Memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua, guru, atau teman tanpa perlu diingatkan berulang kali. Menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai harapan.</li> <li>2. Menjaga Kepercayaan: Tidak menyebarkan rahasia yang dipercayakan orang lain kepada seorang santri. Mengembalikan barang yang dipinjam dalam kondisi baik dan tepat waktu.</li> <li>3. Bertanggung Jawab terhadap Barang atau Amanah: Menggunakan barang atau sumber daya yang dipinjam sesuai tujuan yang disepakati.</li> <li>4. Konsisten dalam Perilaku: Selalu menjaga komitmen terhadap hal-hal yang telah dijanjikan, meskipun menghadapi godaan untuk melanggarnya.</li> </ol> |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p><b>2.3. Bertanggung Jawab</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima Konsekuensi Perbuatan: Mengakui kesalahan jika melakukan hal yang salah dan berusaha memperbaikinya. Tidak menyalahkan orang lain atau mencari alasan untuk menghindari tanggung jawab.</li> <li>2. Menyelesaikan Kewajiban: Melakukan tugas sekolah/pondok, membantu pekerjaan orang tua di rumah, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan penuh dedikasi. Tidak meninggalkan pekerjaan atau kewajiban yang belum selesai.</li> <li>3. Berinisiatif: Mengambil langkah proaktif dalam menyelesaikan tugas atau membantu orang lain tanpa diminta. Menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dengan tindakan nyata.</li> <li>4. Menjadi Teladan: Dengan menunjukkan tanggung jawab, anak remaja santri menginspirasi teman-temannya untuk melakukan hal yang sama.</li> </ol> <p><b>2.4. Manfaat Membangun Karakter ini pada Remaja Santri:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan Kepercayaan: Anak remaja santri dengan sifat jujur, amanah, dan bertanggung jawab akan dipercaya oleh keluarga, teman, dan masyarakat.</li> <li>2. Membangun Kepribadian Kuat: Ketiga karakter ini membantu santri menjadi individu yang mandiri, dihormati, dan sukses di masa depan.</li> <li>3. Menjadi Bekal Kehidupan: Nilai-nilai ini adalah fondasi yang akan terus dibawa dalam</li> </ol> |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | hubungan sosial, pendidikan, dan dunia kerja.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <div style="text-align: center;">  </div> <p><b>Sopan Dalam Berperilaku Dan Santun Dalam Bertutur Kata</b></p> <p>adalah ciri kepribadian yang mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Karakter ini dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, lingkungan sosial, dan contoh dari orang-orang di sekitar. Sopan santun adalah</p> | <p><b>3.1. Sopan dalam Berperilaku</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghormati Orang Lain: Tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti perasaan atau melanggar norma kesopanan. Selalu memberikan ruang dan perhatian kepada orang yang lebih tua atau membutuhkan.</li> <li>2. Berpenampilan Wajar: Menyesuaikan sikap dan gestur/gerak tubuh dengan situasi, seperti berdiri dengan sopan, tidak menunjuk, atau tidak melangkahi orang lain.</li> <li>3. Mengutamakan Etika: Mematuhi aturan yang berlaku, seperti mengantre dengan tertib, meminta izin sebelum meminjam, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.</li> <li>4. Peka terhadap Lingkungan: Berusaha menciptakan suasana yang nyaman, seperti menjaga kebersihan atau membantu jika melihat orang lain kesulitan.</li> </ol> <p><b>3.2. Santun dalam Bertutur Kata</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbicara dengan Nada Lembut: Menggunakan intonasi yang tidak keras atau menyakitkan, sehingga lawan bicara merasa dihargai.</li> <li>2. Memilih Kata yang Baik: Menghindari kata-kata kasar, ejekan, atau celaan, dan menggantinya dengan ungkapan yang lebih halus</li> <li>3. Mendengarkan dengan Sabar: Tidak menyela pembicaraan dan memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menyelesaikan kalimatnya.</li> </ol> |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>kunci bagi remaja santri untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                             | <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menggunakan Ungkapan Kesopanan: Selalu mengucapkan tiga kata sakti "<b>tolong</b>," "<b>maaf</b>," dan "<b>terima kasih</b>" sesuai konteks, serta menyesuaikan sapaan dengan status atau usia lawan bicara.</li> <li>5. Tidak Berlebihan: Tidak memuji secara berlebihan, tidak bergosip, dan menghindari berbicara hal-hal sensitif yang dapat melukai perasaan orang lain.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| <div data-bbox="204 512 319 628">  </div> <p><b><i>Hormat, Peduli, Dan Senang Menolong Teman Serta Orang Lain</i></b></p> <p>menunjukkan kepribadian yang mulia dan hubungan sosial yang positif</p> <p>Karakter ini mencerminkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap sesama, yang</p> | <p><b>4.1. Hormat (<i>respect</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghargai Orang Lain: Menunjukkan sikap sopan kepada semua orang, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki posisi tertentu. Mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian tanpa menyela.</li> <li>2. Menghormati Perbedaan: Menerima keberagaman budaya, agama, ras, suku bangsa, atau pendapat dengan sikap terbuka dan tanpa menghakimi.</li> <li>3. Patuh pada Aturan: Mematuhi aturan atau tata tertib di rumah, sekolah, pondok dan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang membuatnya.</li> <li>4. Menjaga Nama Baik: Tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan atau mencemarkan nama baik diri sendiri maupun orang lain.</li> </ol> <p><b>4.2. Peduli</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peka terhadap Kebutuhan Orang Lain: Menyadari keadaan sekitar dan menawarkan bantuan sebelum diminta, misalnya menolong teman yang kesulitan belajar.</li> <li>2. Mendukung Emosional: Menunjukkan empati kepada teman yang sedang sedih atau menghadapi masalah, misalnya</li> </ol> |

|                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>menjadi pondasi untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan bermanfaat.</p> | <p>mendengarkan keluhan mereka dengan sabar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Berbagi dengan Ikhlas: Memberikan apa yang dimiliki, baik berupa barang, waktu, atau tenaga, untuk membantu orang lain tanpa pamrih.</li> <li>4. Melindungi yang Lemah: Berani membela teman yang diperlakukan tidak adil atau membimbing adik-adik kecil agar merasa aman.</li> </ol> <p><b>4.3. Senang Menolong Teman dan Orang Lain</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inisiatif Membantu: Tidak menunggu diminta untuk membantu, tetapi aktif menawarkan pertolongan, seperti membantu teman mengerjakan tugas atau menolong orang tua di rumah.</li> <li>2. Tulus dalam Perbuatan: Menolong dengan hati yang ikhlas tanpa berharap imbalan atau pujian.</li> <li>3. Menyemangati Orang Lain: Memberikan dorongan atau motivasi kepada teman yang sedang menghadapi tantangan, sehingga mereka merasa lebih percaya diri.</li> <li>4. Mengutamakan Kerja Sama: Bersedia bekerja sama dalam kelompok dengan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.</li> </ol> |
| <p>5</p>                                                                             | <p><b>5.1. Disiplin</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsisten dalam Menjalankan Tugas: Selalu mengerjakan tugas tepat waktu, baik tugas sekolah, tugas pondok, pekerjaan rumah, maupun kewajiban pribadi lainnya. Mematuhi jadwal atau aturan yang telah dibuat, seperti bangun pagi, belajar pada</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

|                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b><i>Disiplin Dan Mandiri Dalam Belajar Dan Kehidupan Sehari-Hari</i></b></p> <p>Cermin dari kepribadian yang bertanggung jawab, teratur, dan mampu mengelola diri sendiri</p> | <p>waktu tertentu, dan menyelesaikan target harian.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menghargai Waktu: Tidak menunda-nunda pekerjaan atau aktivitas yang penting. Memanfaatkan waktu secara produktif, seperti membaca, berolahraga, atau mengembangkan keterampilan baru.</li> <li>3. Berkomitmen pada Prinsip: Tetap mengikuti rencana atau aturan meskipun menghadapi godaan untuk melanggar, misalnya menahan diri dari bermain gadget saat belajar.</li> <li>4. Taat pada Aturan dan Etika: Mematuhi tata tertib di sekolah, di pondok, di rumah, atau lingkungan masyarakat tanpa harus diawasi.</li> </ol>                                                                                                                                                                             |
| <p>Karakter ini membantu santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, terorganisir, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri.</p>                            | <p><b>5.2. Mandiri</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil Tanggung Jawab: Tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan pribadi, seperti menyiapkan kebutuhan sekolah sendiri atau menjaga kebersihan kamar.</li> <li>2. Berinisiatif: Mampu menentukan prioritas dan mengambil langkah sendiri tanpa menunggu perintah, seperti mencari sumber belajar tambahan saat kesulitan memahami materi.</li> <li>3. Mengatasi Masalah Secara Mandiri: Mampu mencari solusi atas tantangan atau kesulitan dengan berpikir kritis dan kreatif, tanpa terlalu sering meminta bantuan orang lain.</li> <li>4. Percaya Diri: Yakin pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi tugas atau situasi, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol> |
|                                                                                                                                                                                    | <p><b>5.3. Contoh Belajar dan Kehidupan Sehari-hari</b></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat Jadwal Harian: Memiliki rutinitas belajar yang terstruktur, seperti membaca materi sebelum tidur, mengerjakan tugas di pagi hari, atau mengulang pelajaran di akhir pekan.</li> <li>2. Melatih Kemandirian di Rumah: Menyelesaikan tugas rumah tangga, seperti mencuci piring, memasak sederhana, atau mengatur kamar sendiri tanpa disuruh.</li> <li>3. Memiliki Tujuan Jelas: Menetapkan target jangka pendek dan panjang, seperti nilai akademik tertentu atau kebiasaan baik yang ingin dicapai, dan berusaha mencapainya dengan konsisten.</li> </ol>                                                                                                                                                                   |
| <div style="text-align: center;">  <p><b>6</b></p> </div> <p><i>Senang Membaca, Berekspresi, Dan Berkomunikasi Secara Lisan Dan Tulisan Cermin dari santri yang memiliki keinginan besar untuk belajar,</i></p> | <p><b>6.1. Senang Membaca</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi: Selalu tertarik mencari informasi baru dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, atau jurnal. Membaca tidak hanya untuk tugas, tetapi juga untuk mengembangkan wawasan dan hiburan.</li> <li>2. Konsisten Membaca: Menjadikan membaca sebagai kebiasaan harian, misalnya meluangkan waktu sebelum tidur untuk membaca buku.</li> <li>3. Mampu Memahami dan Mengolah Informasi: Mampu menangkap inti dari apa yang dibaca dan menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki.</li> <li>4. Berbagi Ilmu: Sering menceritakan atau mendiskusikan apa yang telah dibaca dengan teman atau keluarga, menunjukkan pemahaman yang mendalam.</li> </ol> |

|                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>berbagi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya</i></p> <p><i>Karakter ini mencerminkan individu santri yang aktif belajar, kreatif, dan mampu membangun hubungan sosial yang baik melalui kemampuan literasi dan komunikasi yang kuat.</i></p> | <p><b>6.2. Senang Berekspresi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreatif dalam Mengungkapkan Diri: Menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan perasaan atau pemikiran, seperti seni, tulisan, atau berbicara di depan umum. Berani tampil di forum atau kegiatan yang mendukung kreativitas, seperti lomba puisi, debat, atau seni pertunjukan.</li> <li>2. Jujur dan Autentik: Menyampaikan perasaan dan pikiran dengan cara yang tulus, namun tetap sopan dan relevan dengan situasi.</li> <li>3. Berani Berinovasi: Mencoba gaya atau cara baru dalam berekspresi, seperti membuat vlog, menulis cerita pendek, atau melukis.</li> </ol> <p><b>6.3. Berkomunikasi secara Lisan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu Berbicara dengan Jelas: Menyampaikan ide dengan bahasa yang mudah dipahami, intonasi yang tepat, dan gestur yang mendukung. Mampu menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan audiens, seperti berbicara santai dengan teman atau formal saat presentasi.</li> <li>2. Mendengarkan dengan Baik: Menghormati pendapat orang lain dengan memberikan perhatian penuh dan merespons secara relevan.</li> <li>3. Percaya Diri saat Berbicara: Tidak takut mengemukakan pendapat, baik dalam diskusi kecil maupun di hadapan banyak orang.</li> </ol> <p><b>6.4. Berkomunikasi secara Tulisan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun Tulisan dengan Rapi: Mampu menyusun ide atau cerita dengan struktur yang baik, seperti menulis esai, surat, atau jurnal harian. Menggunakan kosakata yang</li> </ol> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                            | <p>kaya dan relevan untuk memperkuat pesan yang disampaikan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kreatif dalam Tulisan: Menulis puisi, cerita pendek, atau artikel untuk mengekspresikan diri atau menyampaikan pesan tertentu.</li> <li>3. Menggunakan Tulisan untuk Berbagi: Menggunakan tulisan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, memberikan inspirasi, atau mempengaruhi pembaca</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <p><b>7</b></p> <p><b><i>Demokratis, Toleran, Dan Menghargai Perbedaan</i></b></p> <p>Cermin dari seorang santri yang mampu hidup dalam harmoni dengan orang lain, menghormati keberagaman, dan menjunjung nilai-nilai</p> | <p><b>7.1. Demokratis</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghormati Hak dan Pendapat Orang Lain: Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan ide atau pendapat mereka tanpa memaksakan kehendak. Berani menyampaikan pendapat sendiri dengan cara yang santun dan sesuai aturan.</li> <li>2. Mendukung Musyawarah: Mengutamakan diskusi untuk mencari solusi bersama daripada mengambil keputusan sepihak. Bersedia menerima hasil keputusan bersama meskipun berbeda dengan pendapat pribadi.</li> <li>3. Bersikap Adil dan Tidak Diskriminatif: Memberikan perlakuan yang setara kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang, status, atau pandangan mereka.</li> <li>4. Berkomitmen pada Aturan yang Disepakati: Taat terhadap peraturan yang telah dibuat bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap proses demokrasi.</li> </ol> <p><b>7.2. Toleran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghormati Keberagaman: Menerima dan menghormati perbedaan budaya, agama, ras, dan pandangan hidup tanpa menghakimi atau menyalahkan. Menunjukkan sikap saling</li> </ol> |

|                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>kesetaraan<br/>serta<br/>kebersamaan</p> <p>Karakter ini membantu santri menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihormati dan diterima apa adanya.</p> | <p>menghormati dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan atau tradisi berbeda.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Tidak Mudah Terprovokasi: Tetap bersikap tenang dan tidak terbawa emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik.</li> <li>3. Berempati kepada Orang Lain: Berusaha memahami sudut pandang dan perasaan orang lain meskipun tidak selalu setuju dengannya.</li> <li>4. Bergaul dengan Semua Orang: Tidak memilih-milih teman berdasarkan kesamaan pandangan atau latar belakang, melainkan membuka diri kepada siapa saja.</li> </ol>                                                                                                                                             |
|                                                                                                                                                                                                      | <p><b>7.3. Menghargai Perbedaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat Keberagaman sebagai Kekuatan: Menganggap perbedaan sebagai hal yang memperkaya hubungan sosial dan memberikan perspektif baru.</li> <li>2. Menghindari Stereotip atau Prasangka: Tidak menilai seseorang hanya berdasarkan asal-usul, keyakinan, atau atribut lainnya, tetapi melihat mereka sebagai individu yang unik.</li> <li>3. Bersikap Terbuka: Bersedia mendengar dan mempelajari hal-hal baru dari orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.</li> <li>4. Mendorong Kerja Sama dalam Keberagaman: Berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat untuk menciptakan kebersamaan.</li> </ol> |
| <p>8</p>                                                                                                                                                                                             | <p><b>8.1. Kreatif</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpikir Out-of-the-Box: Selalu mencari cara baru atau pendekatan berbeda untuk</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b><i>Kreatif Dan Pantang Menyerah</i></b></p> <p>Mencerminkan individu Santri yang penuh inisiatif, mampu mencari solusi inovatif, dan tetap teguh menghadapi tantangan hingga mencapai tujuan.</p> <p>Karakter ini membantu seseorang santri menjadi inovator yang sukses dan pribadi yang tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan hidup.</p> | <p>menyelesaikan masalah. Mampu melihat peluang dan potensi dari situasi yang biasa dianggap sulit atau terbatas.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penuh Imajinasi dan Inovasi: Mengembangkan ide-ide unik yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Menunjukkan bakat atau kemampuan mencipta dalam seni, teknologi, atau bidang lainnya.</li> <li>3. Adaptif terhadap Perubahan: Cepat beradaptasi dengan situasi baru dan menemukan cara untuk tetap produktif dalam kondisi apapun.</li> <li>4. Menghargai Proses Eksplorasi: Menyukai proses belajar dari eksperimen, mencoba hal-hal baru, dan tidak takut gagal.</li> </ol> <p><b>8.2. Pantang Menyerah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gigih dalam Menghadapi Kesulitan: Tidak mudah putus asa meskipun menghadapi hambatan yang besar atau kegagalan berulang kali. Berani bangkit setelah gagal dan menggunakan pengalaman tersebut untuk mencoba lagi.</li> <li>2. Memiliki Mental Tangguh: Tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi tekanan atau kritikan. Mampu menjaga motivasi diri dalam jangka panjang.</li> <li>3. Berorientasi pada Solusi: Ketika menghadapi masalah, lebih memilih mencari cara untuk menyelesaikannya daripada menyerah atau menyalahkan keadaan.</li> <li>4. Berkomitmen pada Tujuan: Menetapkan target yang jelas dan terus bekerja keras mencapainya, meskipun prosesnya sulit atau memakan waktu lama.</li> </ol> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                           | <p><b>8.3. Kreatif dan Pantang Menyerah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan Solusi Alternatif: Menggunakan kreativitas untuk menemukan banyak cara dalam menyelesaikan masalah saat metode konvensional tidak berhasil.</li> <li>2. Memanfaatkan Keterbatasan sebagai Tantangan: Melihat keterbatasan sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau lebih baik.</li> <li>3. Menyelesaikan Proyek dengan Semangat: Tidak berhenti di tengah jalan, meskipun proyek atau tugas membutuhkan waktu dan tenaga lebih dari yang diharapkan.</li> <li>4. Menginspirasi Orang Lain: Menjadi contoh bagi orang lain dengan menunjukkan bagaimana kreativitas dan keteguhan hati dapat membawa hasil yang luar biasa.</li> </ol>                   |
| <p></p> <p><b><i>Pemimpin Yang Adil</i></b></p> <p><i>Cermin dari seorang santri yang mampu memimpin dengan integritas, memperlakukan semua orang dengan setara,</i></p> | <p><b>9.1. Karakteristik Pemimpin yang Adil</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap Objektif: Tidak memihak atau mengambil keputusan berdasarkan hubungan pribadi, melainkan berdasarkan fakta dan pertimbangan yang logis. Mampu menilai situasi secara netral tanpa terpengaruh oleh prasangka atau tekanan dari pihak tertentu.</li> <li>2. Menghormati Hak Setiap Orang: Memastikan bahwa setiap anggota tim (kelompok) belajar atau komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang. Mendengarkan semua pendapat sebelum mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.</li> <li>3. Mengambil Keputusan dengan Bijaksana: Mempertimbangkan dampak keputusan terhadap semua pihak yang terlibat, bukan</li> </ol> |

|                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip kebenaran serta keadilan.</p> | <p>hanya sebagian kelompok apalagi kepentingan pribadi. Mengutamakan musyawarah atau diskusi bersama untuk mencapai solusi terbaik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tegas dan Konsisten: Tidak ragu untuk menegakkan aturan yang berlaku secara merata, tanpa memberikan perlakuan istimewa kepada siapa pun. Konsisten dalam menjalankan prinsip keadilan meskipun menghadapi tantangan atau tekanan.</li> <li>5. Empati terhadap Orang Lain: Memahami kebutuhan, kesulitan, dan pandangan setiap individu sehingga dapat membuat keputusan yang manusiawi dan berimbang. Berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.</li> <li>6. Menjunjung Transparansi: Menyampaikan alasan di balik setiap keputusan kepada tim atau komunitas secara jelas dan terbuka. Menerima kritik atau masukan untuk memastikan keadilan tetap terjaga.</li> <li>7. Memberikan Contoh Positif: Menjadi teladan dalam bersikap adil, baik dalam tindakan sehari-hari maupun dalam tanggung jawab kepemimpinan. Memotivasi orang lain untuk bersikap adil melalui tindakan dan keputusan yang bijaksana.</li> </ol> <p><b>9.2. Manfaat Pemimpin yang Adil</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun Kepercayaan: Orang-orang merasa dihargai dan percaya pada kepemimpinannya.</li> <li>2. Menciptakan Harmoni: Keadilan meminimalkan konflik dan meningkatkan kerja sama.</li> </ol> |
|------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                              | <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mendorong Motivasi: Semua anggota merasa diperlakukan setara sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi.</li> <li>4. Pemimpin yang adil adalah fondasi bagi terciptanya komunitas atau organisasi yang sehat, produktif, dan penuh kepercayaan.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <div>10</div> <p><b>Bekerja Sama</b></p> <p><i>Kemampuan seorang santri untuk berkolaborasi secara harmonis dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama</i></p> <p><i>Karakter ini sangat penting untuk membangun tim yang solid,</i></p> | <p><b>10.1. Bekerja Sama</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengutamakan Kepentingan Bersama: Mendahulukan keberhasilan kelompok daripada keuntungan pribadi. Bersedia menempatkan ego demi terciptanya sinergi dalam tim.</li> <li>2. Kemampuan Berkomunikasi yang Baik; Mampu mendengarkan pendapat anggota tim lain dengan penuh perhatian. Menyampaikan ide atau kritik secara santun dan konstruktif.</li> <li>3. Saling Menghormati: Menghargai perbedaan pendapat, kemampuan, dan kontribusi setiap anggota tim. Tidak memandang rendah orang lain atau menganggap diri paling unggul.</li> <li>4. Berkomitmen pada Tugas dan Peran: Menjalankan tanggung jawab yang diberikan dengan sebaik mungkin untuk mendukung keberhasilan tim. Tidak meninggalkan tugas yang seharusnya dikerjakan bersama.</li> <li>5. Fleksibel dan Adaptif: Bersedia beradaptasi dengan dinamika kelompok dan mendukung anggota tim lain saat menghadapi tantangan. Mampu berkompromi ketika terjadi perbedaan pendapat atau prioritas.</li> <li>6. Menghargai Proses Diskusi dan Musyawarah: Bersedia memberikan masukan dalam diskusi dan menerima keputusan yang diambil secara</li> </ol> |

|                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>baik dalam kehidupan sosial, akademik, maupun profesional. Dengan kerja sama, setiap individu dapat saling melengkapi dan mencapai tujuan yang lebih besar.</i></p> | <p>bersama. Mendukung implementasi keputusan tanpa mengeluh, meskipun itu bukan ide pribadi.</p> <p>7. Berjiwa Empati: Menunjukkan perhatian kepada anggota tim yang menghadapi kesulitan, baik secara moral maupun teknis. Memberikan bantuan tanpa diminta demi menjaga semangat tim.</p> <p>8. Berorientasi pada Solusi: Fokus pada penyelesaian masalah daripada mencari kesalahan anggota tim lain. Mengedepankan kolaborasi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi kelompok.</p> |
|                                                                                                                                                                           | <p><b>10.2. Manfaat dari Karakter Bekerja Sama:</b></p> <p>1. Meningkatkan Efisiensi: Tugas dapat diselesaikan lebih cepat dengan pembagian peran yang jelas.</p> <p>2. Mempererat Hubungan Sosial: Kerja sama menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antar individu.</p> <p>3. Hasil yang Lebih Baik: Berbagai perspektif dari anggota tim dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan efektif.</p>                                                                |

## E. Urgensi Pesantren Ramah Anak dan Disiplin Positif

Urgensi penerapan Pesantren Ramah Anak (PRA) dan Disiplin Positif (Dispo) tidak lepas dari fenomena terjadinya kekerasan yang menimpa anak dalam dunia pendidikan. Mengikuti istilah Kementerian Pendidikan, dunia pendidikan Indonesia kini memiliki tiga dosa besar yaitu perundungan atau *bullying*, kekerasan seksual, dan intoleransi. Ketiga dosa besar ini dapat dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan anak-anak di desa maupun di kota, di media sosial, dan bahkan di pondok pesantren. Tidak menutup kemungkinan pelaku kekerasan

merupakan orang-orang terdekat dari anak, entah teman sebayanya, pengurus pondok, atau bahkan pengasuh pondok. Menyikapi fenomena kekerasan ini, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, Kementerian Perlindungan Anak telah menerbitkan sejumlah peraturan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak, salah satunya adalah kebijakan tentang PRA.

Ponpes Bumi Kartini menyambut kebijakan ini dengan antusias sebagai rasa tanggung jawab untuk menghadirkan layanan pendidikan yang berkualitas dan ramah anak. Sebagai langkah awal, Ponpes Bumi Kartini bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah serta Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Tengah untuk menyelenggarakan pelatihan Dispo dan PRA pada awal Juli 2024. Pelatihan ini dirancang untuk:

1. Meningkatkan pemahaman mendalam bagi para pengasuh, ustaz-ustazah, dan seluruh pengurus pesantren mengenai prinsip-prinsip ramah anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan standar perlindungan anak.
2. Mengembangkan keterampilan praktis dengan melatih para pendidik dalam menggunakan metode Dispo yang efektif tanpa menggunakan kekerasan dengan pendekatan dialogis dan apresiasi terhadap perilaku baik santri.
3. Membangun komitmen bersama dalam rangka menggerakkan seluruh elemen pesantren untuk bersama-sama menciptakan budaya pesantren yang ramah anak, mulai dari aspek pengasuhan hingga regulasi yang mendukung.

Upaya tersebut dibedah bersama dalam kegiatan *Workshop* PRA pada tanggal 19 Oktober 2024. Setelah itu dilaksanakan *workshop* lanjutan sebagai forum strategis untuk menggali kebutuhan prioritas guna merealisasikan konsep PRA. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengurus yayasan, pengasuh, ustaz-ustazah, *murobbi*, *murobiyah*, perwakilan santri, dan wali santri. Tujuan utama *workshop* ini

adalah mendefinisikan urgensi dengan menegaskan pentingnya program ini dalam mendukung hak-hak anak, menciptakan rasa aman, dan membangun kepercayaan antara santri, pendidik, dan orang tua. Kedua, mengidentifikasi Kebutuhan dengan menyusun daftar kebutuhan prioritas, baik dalam aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya dan keteladanan, serta regulasi yang diperlukan untuk mendukung implementasi program secara berkelanjutan.

Dalam *workshop* itu muncul harapan terhadap PRA yang ideal, antara lain sebagai berikut.

1. Bidang Sumber Daya Manusia mengharapkan adanya pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik tentang Dispo dan pengasuhan berbasis kasih sayang, penempatan konselor profesional untuk mendukung kesehatan mental santri, dan penguatan peran *murobbi* dan *murobiyah* sebagai teladan dan pembimbing santri.
2. Bidang sarana dan prasarana mengharapkan adanya pembangunan ruang belajar yang nyaman, ramah anak, dan bebas dari diskriminasi, penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, termasuk ruang konseling, perbaikan fasilitas kebersihan dan sanitasi untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan santri.
3. Bidang budaya dan keteladanan mencakup penanaman nilai-nilai kasih sayang, kerja sama, dan penghormatan melalui berbagai kegiatan pesantren, keteladanan dari seluruh pengurus dalam menjalankan prinsip ramah anak, dan pengembangan budaya dialog untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.
4. Bidang regulasi dan organisasi meliputi penyusunan kebijakan anti-kekerasan di lingkungan pesantren, pendirian tim khusus yang bertugas mengawasi pelaksanaan prinsip PRA, penyesuaian kurikulum untuk memasukkan materi tentang hak anak, Dispo, dan kesehatan mental.



Program PRA di Ponpes Bumi Kartini tidak hanya berorientasi pada perubahan sistem pendidikan, tetapi juga bertujuan membangun generasi yang unggul dalam karakter, keilmuan, dan kepekaan sosial. Dengan kerja sama yang sinergis antara pesantren, pemerintah, serta masyarakat.

Program ini diharapkan menjadi model bagi pesantren-pesantren lain dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak Indonesia. Selain itu, Penerapan program ini diharapkan tidak hanya menjadikan Pesantren Bumi Kartini sebagai pelopor PRA, tetapi juga sebagai tempat yang menginspirasi lahirnya generasi penerus yang berakhlak mulia dan berkontribusi nyata bagi umat dan bangsa.



# **BAGIAN 2**

## **FILOSOFI DAN TUJUAN PENDIDIKAN – PENGASUHAN**

### **A. Menegal Filosofi dan Tujuan Pendidikan - Pengasuhan**

Dalam kegiatan pendidikan dan pengasuhan terlebih dahulu perlu mengenal dan memahami filosofi pendidikan. Literasi tentang filosofi pendidikan menjadi bekal bagi pengasuh, pengurus, dan pendamping santri sangatlah mendasar sebelum mempelajari aspek teknis agar segala aktivitas di Ponpes Bumi Kartini berjalan sesuai jalurnya (*on the track*).

Ulama pemikir dan praktisi pendidikan dalam dunia Islam Syekh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* mengatakan bahwa pendidikan itu harus utuh (*holistic*) tidak sekedar melatih pikiran, mengembangkan fisik, tapi juga ruhani. Pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara *fikriyah*, *ruhaniyah*, dan *jasadiyah*. Seorang anak harus berkembang fisiknya, sehat jasmaninya, sehat rohaninya, dan sehat pikirannya. Ketika ada anak pintar dan saleh, namun kurang sehat fisiknya, maka bisa menjadikan pendidikannya kurang maksimal. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus dipenuhi dengan baik.

Tujuan umum pendidikan menurut Syekh Ulwan adalah “membekali manusia untuk kehidupannya di dunia dan sekaligus mempersiapkan manusia untuk kehidupan setelah meninggal, yakni alam akhirat”. Sementara tujuan khusus pendidikan adalah membentuk anak yang benar imannya, bermoral dan berakhlak mulia, terampil dan sehat jasmani, tajam intelektual, bersih jiwanya, dan cerdas sosial”.

Di Barat, dunia pendidikan anak sering merujuk pada Maria Montessori, seorang dokter, filosof, dan praktisi

pendidikan yang sangat berpengaruh pada abad 19. Salah satu prinsip pendidikan yang terkenal dari Montessori yaitu “*we must look the children as a vehicle for bringing change to humanity*” (kita harus memandang anak-anak sebagai kendaraan untuk membawa perubahan bagi umat manusia) – *The 1946 London Lecturer*. Montessori mengatakan “Pendidikan yang mampu menyelamatkan umat manusia bukanlah pekerjaan kecil. Hal itu berkaitan dengan perkembangan spiritual manusia, peningkatan nilainya sebagai individu, dan persiapan kaum muda untuk memahami zaman dimana mereka hidup” (*The Absorbent Mind*, 1996).

Di Indonesia, dunia pendidikan lekat dengan Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dengan filosofinya yang terkenal “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Anak-anak di usia paling awal membutuhkan “*ing ngarso sung tuladha*”, yaitu di depan kita memberi tauladan yang dapat menjadi contoh. Pada usia pertengahan membutuhkan “*ing madyo mangun karso*”, yaitu membangkitkan kreativitas sebanyak mungkin untuk menambah wawasan. Pada awal dewasa, anak sudah mempunyai cukup bekal wawasan untuk menghadapi hidupnya secara mandiri, maka lakukanlah “*tut wuri handayani*”, di belakang memberi dorongan sambil memberdayakan (Filosofi Pendidikan Anak, Fahrudin Fais, 2024).

Keberhasilan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah hidup merdeka, dengan pemahaman **tetep** (punya pendirian)-**mantep** (teguh pendirian)-**antep** (berkualitas). Orang merdeka berarti hidupnya tambah **mantep** tambah **antep** tambah **tetep**. Orang merdeka berarti ia yang mempunyai pendirian, teguh pendirian dan berkualitas. Kedua, **ngandel** (percaya, berprinsip)-**kendel** (berani)-**kandel** (luas dan dalam ilmunya)-**bandel** (tahan uji). Ketiga, **neng-ning-nung-nang** (**neng**meneng, tentrem lahir batin, **ning**wening benih jernih pikiran, mudah membedakan mana yang benar dan mana yang salah; **nung**hanung, kuat

sentosa, kokoh lahir dan batin; ***nang***, menang, mendapat wewenang, hak dan kuasa sebagai hasil usaha sungguh-sungguh. Puncak manusia merdeka, adalah manusia-manusia yang ***tetep, mantep, antep, ngandel, kendel, kandel, bandel***, serta ***meneng, wening, hanung, menang***. (Fahrudin Fais, Filosofi Pendidikan Anak).

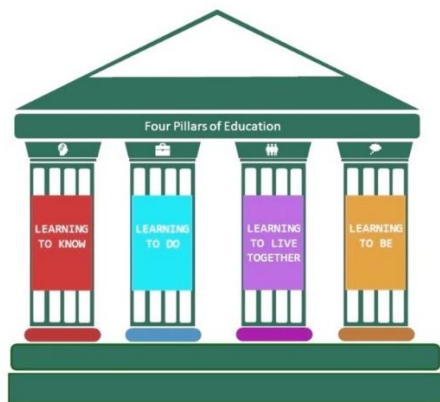
Menurut Ki Hajar,”mulai zaman dahulu hingga sekarang kita mempunyai rumah pengajaran yang juga menjadi rumah pendidikan, yaitu kalau sekarang pondok pesantren, kalau zaman kabudan (Hindu-Budha) dinamakan *pawiyatan* atau *asrama*. Adapun sifatnya pesantren atau pondok dan asrama, yaitu rumahnya kiai guru yang dipakai untuk pondokan santri-santri (cantrik-cantrik) dan sebagai rumah pengajaran juga. Itu karena guru dan murid setiap hari, siang malam berkumpul jadi satu, maka pengajaran dengan sendiri selalu berhubungan dengan pendidikan”

Pendidikan berbasis Pondok Pesantren di Indonesia dikenalkan oleh *Hadratussyaikh* Muhammad Hasyim Asy’ari (1871-1947). Beliau mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1899. KH. Hasyim Asy’ari menulis kitab yang sangat terkenal dan diajarkan di pondok-pondok pesantren berjudul *Adabul Alim wal Mutaallim* yang membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan etika dalam proses belajar mengajar. Beliau merupakan pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU).

Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia sejak lama. Sebagaimana diteladankan KH. Hasyim Asyari, pesantren memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa dan pembelajaran anak Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk menjaga pesantren sebagai tempat yang aman, nyaman, dan ramah bagi santri. PRA bertujuan mempromosikan hak-hak anak bahwa setiap anak memiliki hak

yang melekat untuk hidup, tumbuh kembang, terlindungi dari kekerasan, dan berpartisipasi. Hak-hak anak seperti halnya Hak Asasi Manusia untuk orang dewasa hendaknya dihormati.

4 Pilar Pendidikan UNESCO (*United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization*)



Gambar 2.1 *Four Pillar of Education*  
Sumber: UNESCO

Empat pilar pendidikan UNESCO adalah konsep yang dikembangkan untuk memberikan panduan bagi pendidikan abad ke-21. Pilar-pilar ini menekankan keseimbangan dalam pembelajaran untuk membentuk individu yang utuh. Berikut ini penjelasan dari keempat pilar tersebut:

Tabel 2.1 Penjelasan Empat Pilar Pendidikan UNESCO

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b><i>Learning to Know</i></b><br/> <b>(Belajar untuk Mengetahui)</b><br/> Pilar ini menekankan penguasaan alat-alat pembelajaran, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru. Tujuannya adalah agar individu dapat terus belajar sepanjang hayat. Hal ini mencakup pengetahuan dasar sekaligus kemampuan belajar secara mandiri</p> | <p><b><i>Learning to Do</i></b><br/> <b>(Belajar untuk Melakukan)</b><br/> Pilar ini berfokus pada keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkontribusi dalam dunia kerja dan masyarakat. Ini melibatkan pelatihan keterampilan teknis, kolaborasi, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata</p> |
| <p><b><i>Learning to Be</i></b><br/> <b>(Belajar untuk Menjadi)</b><br/> Pilar ini berkaitan dengan pengembangan kepribadian, potensi individu, dan karakter. Pendidikan harus membantu seseorang memahami dirinya sendiri, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat</p>                                                    | <p><b><i>Learning to Live Together</i></b><br/> <b>(Belajar untuk Hidup Bersama)</b><br/> Pilar ini mengajarkan toleransi, empati, dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam. Tujuannya adalah membangun harmoni sosial, menghindari konflik, dan mempromosikan dialog antar kultural untuk perdamaian</p>              |

## B. Berbagai Pendekatan dalam Pengasuhan

Pendekatan dalam pendidikan dan pengasuhan identik dengan sikap dan perilaku bagaimana mengantarkan anak dan santri pada hasil belajar yang akan digunakan pada kehidupannya di masa depan. Pendekatan pengasuhan dalam tradisi lokal banyak yang dapat diadopsi seperti *silih asah silih asuh silih asih*

(saling mengasah, saling mengasuh, saling mengasihi), pendekatan Ki Hajar Dewantara *ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso, tutu wuri handayani*, pendekatan pengasuhan dari Tan Malaka yang terkenal yaitu mempertajam kecerdasan, memperkokoh kemauan, memperhalus perasaan.

Secara umum pendekatan dalam pendidikan dan pengasuhan bertumpu pada tiga aspek, pengetahuan (*knowledge*), sikap (*character*) dan keterampilan (*skill*). Sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, pendidikan dan pengasuhan perhatian utamanya adalah menjadikan anak/santri sebagai subjek dan poros dari semua kegiatan kependidikan dan kepengasuhan. Berbagai pendekatan dapat kita gunakan sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Pendekatan apapun tentu harus berdasarkan pada pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak anak.

### **1. Pendekatan dan Mindset Hak Anak**

Dalam pendidikan dan kehidupan anak, seorang pendidik haruslah memahami hak-hak anak sebagai bekal fundamental dalam kegiatan belajar mengajar (*teaching learning*). Secara umum, hak anak didefinisikan sebagai hak asasi manusia yang melekat pada setiap anak dan wajib dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, dan pemerintah. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *United Nation Children's Fund* (UNICEF) meletakkan empat pilar utama hak anak yang tercantum dalam Kovenan Hak Anak, yaitu hak hidup, hak perlindungan, hak tumbuh kembang, dan hak partisipasi.



Gambar 2.2 Hak Anak  
Sumber: Editor

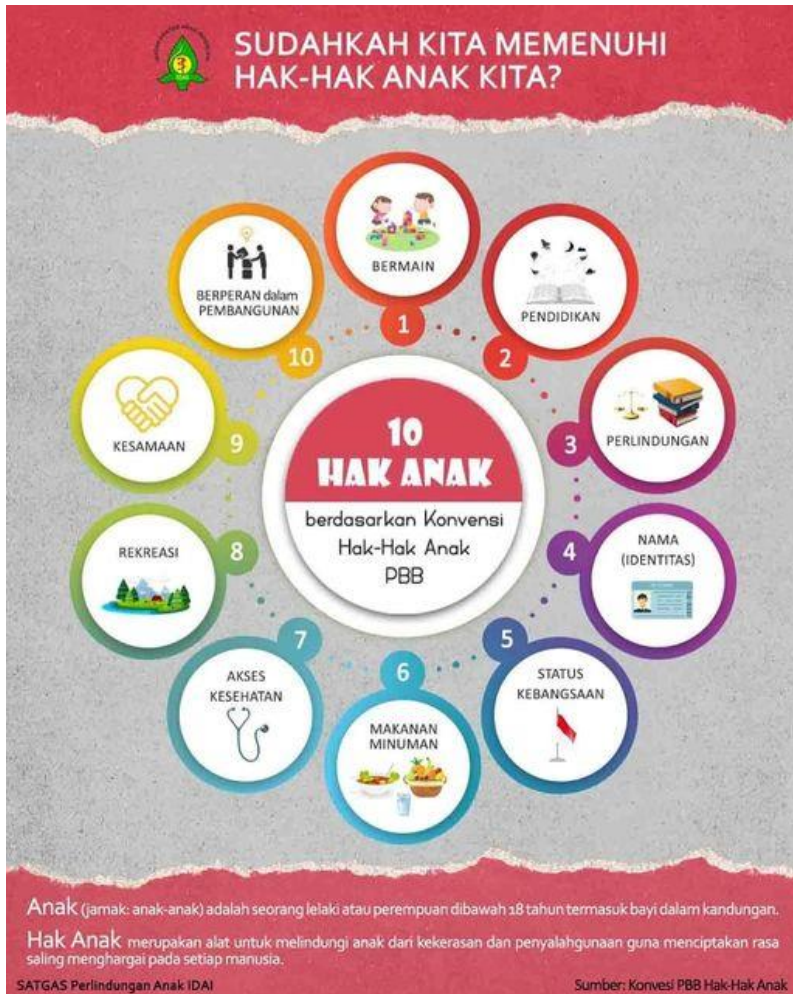
Tabel 2.2 Deskripsi Hak Anak/Santri

| Hak Anak/Santri                             | Deskripsi                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hak Hidup<br>( <i>Al-Hayah</i> )            | Adalah hak yang paling mendasar untuk pemenuhan hak lainnya. Hak Hidup berarti setiap anak harus dihargai, dilindungi dan dipenuhi haknya terkait kelangsungan hidup seperti hak atas hidup yang layak, hidup bersama keluarga dan identitas.                                        |
| Hak Tumbuh Kembang<br>( <i>An Numuw</i> )   | Setiap anak berhak bertumbuh dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya secara utuh, termasuk hak beribadah menurut agama dan keyakinannya, pendidikan, bermain, dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua.                                                               |
| Hak Pelindungan<br>( <i>Al Himayah</i> )    | Setiap anak berhak mendapatkan pelindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan tindak kejahatan, contohnya hak mendapatkan perlindungan dari perlakuan kejam, hukuman, perlakuan tidak manusiawi, mendapatkan perundungan, eksploitasi seksual, dan pelindungan dari situasi darurat. |
| Hak Partisipasi<br>( <i>Al Musyarakah</i> ) | Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara sadar dan penuh atas hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Contohnya mendapatkan informasi, menyatakan pendapat, berpartisipasi dalam     |

|  |                                             |
|--|---------------------------------------------|
|  | musyawarah, terlibat dalam kegiatan pondok. |
|--|---------------------------------------------|

Sementara itu, terdapat 10 hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, antara lain sebagai berikut.

- a. Hak untuk bermain
- b. Hak untuk mendapat pendidikan
- c. Hak untuk mendapatkan perlindungan
- d. Hak untuk memiliki identitas
- e. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan
- f. Hak untuk mendapatkan makanan dan minuman
- g. Hak untuk rekreasi
- h. Hak untuk mendapatkan akses dan jaminan kesehatan
- i. Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan
- j. Hak untuk mendapat status kebangsaan (UUPA)



Gambar 2.3 Hak Anak Kovenan PBB  
Sumber: Satgas Perlindungan Anak IDAI

Dalam Islam, para ulama menyepakati hak anak bagian dari kerangka *maqashid al-syariah* (tujuan hukum) dengan lima prinsip universal (*al-kulliyat al-khams*) yaitu *Hifzh al-Nafs* (Perlindungan Jiwa), *Hifzl al-Nasl* (Perlindungan Keturunan dan Keluarga), *Hifzl al-'Aql* (perlindungan akal pikiran dan peradaban), *Hifzl al-Mal*

(perlindungan harta dan ekonomi), dan *Hifzl al-Din* (Perlindungan Agama dan Keyakinan).

Untuk menegakkan hak anak dalam pendidikan dan pengasuhan, terdapat empat pendekatan utama yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut.

- a. **Pendekatan makruf** dalam arti kebaikan dan kepatutan bahwa segala sesuatu yang mengandung nilai kebaikan, kebenaran, dan kepantasan yang sesuai dengan syariat, akal sehat, dan pandangan umum suatu masyarakat.
- b. **Pendekatan mubadalah** artinya kesalingan dan kerja sama bahwa relasi antara dua pihak yang bertumpu pada kesetaraan, kesalingan, dan kerja sama, terutama dalam relasi gender laki-laki dan perempuan dengan tiga nilai dasar; martabat kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan.
- c. **Pendekatan keadilan substansi** artinya keadilan substantif berdasarkan kondisi khas masing-masing pihak (pembelajaran terdiferensiasi). Keadilan hakiki meniscayakan pertimbangan pada pengalaman yang bisa berbeda satu dengan lainnya secara biologis, baik laki-laki dan anak perempuan. Misalnya lima pengalaman perempuan yang tidak dimiliki laki-laki dalam hal alat reproduksi, yaitu menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Pengalaman ini tidak bisa dibicarakan sesama laki-laki.
- d. **Pendekatan tanpa kekerasan** adalah praktik pribadi untuk tidak menyakiti orang lain, hewan, atau lingkungan dalam kondisi apapun. Pendekatan tanpa kekerasan mempromosikan penyelesaian konflik secara damai dan hidup dalam harmoni.

Secara metodik, dalam pendidikan ada banyak pendekatan yang berfokus pada perkembangan anak, antara lain sebagai berikut.

- a. **Mengembangkan kompetensi**, yaitu membantu santri menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dengan karakteristik pribadi.

- b. **Mengembangkan otonomi**, yaitu membantu santri belajar untuk bertanggung jawab, berpikir konkret, dan berbeda satu sama lain.
- c. **Mengembangkan nilai-nilai**, yaitu membantu santri mendefinisikan keyakinan dan standar pribadi.
- d. **Membangun identitas**, yaitu membantu santri membangun rasa yang kuat mengenai diri sendiri.
- e. **Berperan sebagai sahabat**, yaitu menciptakan ikatan penuh rasa hormat, kepercayaan, dan menyenangkan.

## 2. Kecerdasan Majemuk (tidak ada santri bodoh)

Kami percaya setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam (*multiple intelligence*). Sebagaimana dalam Islam ditegaskan bahwa manusia adalah *hayawanun nathiq* (hewan yang berpikir). Manusia dilahirkan sebagai makhluk paling sempurna dari segala ciptaanNya. Kesadaran dogmatis dan mendasar ini sekaligus menjadi tanggung jawab bagi pondok pesantren untuk mengantar para santri memiliki bekal untuk menjadi khalifah di bumi (*kholifah fil ardl*).

Manusia sebagai *kholifah fi ardl* tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.”

Oleh karena itu, kami menilai tidak ada anak bodoh dengan asosiasi negatif. Sebagaimana sindiran Ki Hajar Dewantara, “tidak ada anak yang bodoh. Yang ada hanya guru yang tidak tahu cara mengajar”. Kami berkomitmen bahwa dengan fitrahnya sebagai makhluk yang berpikir anak-anak memerlukan bimbingan, pengasuhan, dan pendidikan yang mampu merangsang potensinya agar tumbuh kembang sesuai tantangan zamannya.

### 3. Mendidik-Mengasuh Ala Kanjeng Nabi

Menjadi pendamping anak ala Nabi Muhammad SAW berarti meneladani cara beliau mengajarkan ilmu dan nilai-nilai Islam dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesabaran. Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat diikuti.

#### a. Mengajar dengan Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Beliau mengajarkan sesuatu dengan terlebih dahulu mempraktikkannya. Tentu saja sebagai *murobbi* dan pendamping santri, selayaknya menjadi teladan bagi santri-santri dalam ucapan, tindakan, dan akhlak. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21)

#### b. Mengutamakan Kasih Sayang dan Kesabaran

Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan dengan kelembutan, bahkan kepada orang yang bersikap kasar. Beliau

memahami bahwa perubahan membutuhkan waktu. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا عَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.” (QS. Ali Imran: 159)

Sebagai *murobbi*, bersikap sabar dan memahami setiap pribadi santri adalah kunci keberhasilan dalam mendidik.

### c. Menggunakan Pendekatan yang Sesuai dengan Anak

Nabi Muhammad SAW memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing orang. Beliau menyampaikan ilmu dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks kehidupan pendengarnya. Misalnya, Nabi Muhammad SAW menjelaskan keutamaan amal berdasarkan kemampuan masing-masing orang. Seorang sahabat yang bertanya tentang amalan terbaik mendapat jawaban yang berbeda tergantung pada kondisinya.

### d. Membangun Hubungan Personal yang Hangat

Nabi Muhammad SAW selalu memanggil murid atau sahabat dengan nama yang baik dan penuh hormat. Beliau mendengarkan mereka dengan perhatian penuh dan memberikan solusi yang tepat. Sebagai *murobbi*, membangun hubungan yang erat (*bonding*) dengan murid akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

**e. Mendorong Santri untuk Berpikir Kritis dan Bertanya**

Nabi Muhammad SAW sering menggunakan metode tanya jawab untuk merangsang pemikiran para sahabat. Beliau juga tidak pernah meremehkan pertanyaan, seberapa pun sederhananya. Misalnya, Nabi bertanya kepada Muadz bin Jabal, “Tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-Nya dan hak hamba atas Allah?”

**f. Menghargai Perbedaan dan Memberi Motivasi**

Nabi Muhammad SAW tidak memaksakan kehendak, tetapi memberikan motivasi sesuai kemampuan individu. Beliau menghargai setiap usaha, meski kecil. Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

“Sampaikan dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari)

Sebagai guru, hendaknya mendorong murid untuk terus belajar dan berkontribusi adalah hal penting.

**g. Berdoa untuk Murid**

Nabi Muhammad SAW sering mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang diajarkan. Sebagai *murobbi*, jangan lupa berdoa agar santri-santri mendapatkan keberkahan dalam ilmu yang dipelajari. Misalnya, Nabi mendoakan Abdullah bin Abbas, “Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman dalam agama dan ajarkanlah kepadanya tafsir Al-Qur'an.” (HR. Bukhari)



Gambar 2.4 Pengasuhan Ala Kanjeng Nabi  
Sumber: Editor

### Kemuliaan Anak

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {أَكْرِمُوا  
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ}

Nabi saw. bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama."  
(H.R Imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.)

Gambar 2.5 Hadis Tentang Kemuliaan Anak

## **C. Pendekatan dalam Pengasuhan Santri**

### **1. Pendekatan Ilmu Pengetahuan**

Pendekatan berdasarkan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pertumbuhan. Setiap pengasuh harus memahami fase perkembangan santri sesuai dengan usia.

#### **a. Anak Usia 7-10 Tahun**

Memiliki karakteristik mulai memahami bahwa dunia ini luas dan berkembang, mulai mandiri ketika mereka sekolah atau memulai kegiatan apapun yang membuat mereka jauh dari bantuan orang tua mempunyai pikiran yang konkret dan logis meskipun tetap ada pikiran abstrak, mulai memahami keterhubungan tindakan yang satu dengan tindakan yang lain, sebab akibat, mulai memahami fakta-fakta, benar salah, baik dan buruk dalam kegiatan sehari hari, anak akan beraksi ketika mengalami tindakan kekerasan.

Orang tua dan pendamping anak dalam usia demikian harus secara cepat dibimbing, misalnya mulai mengikuti jadwal dan rutinan kegiatan pondok, perlu dibantu dalam menyelesaikan masalah.

#### **b. Anak Usia 10 - 13 tahun**

Tahap awal (*early*) perkembangan remaja ditandai dengan pertumbuhan yang tergolong cepat. Pada fase ini akan terjadi perubahan pada area tubuh tertentu yang disebut dengan pubertas. Remaja perempuan lebih cepat mengalami perubahan fisik jika dibandingkan dengan remaja laki-laki pada masa awal pubertas.

Yang perlu kita perhatikan pada usia ini adalah komunikasi antara *murobbi* dan orang tua sangat penting untuk memberikan informasi seputar pubertas agar anak tidak merasa cemas ketika mengalami perubahan fisik. Kita perlu pahami anak-anak akan cenderung egois dan selalu merasa benar apa

pun yang menjadi pemikirannya. Maka dari itu, *murobbi* harus memberikan alasan atau argumen yang logis setiap kali memberi nasihat. Ada kecenderungan anak ingin melakukan hal apa pun sendiri tanpa perlu dampingan orang tua. Pada usia ini, anak sudah mulai mengerti dengan privasi.

### **c. Anak Usia 14 hingga 17 tahun**

Ini fase *middle* (tengah) dari perkembangan anak remaja ditandai dengan suara yang berubah jadi berat pada laki-laki, timbulnya jerawat, sampai bertambahnya tinggi badan. Sementara untuk remaja perempuan, perubahan fisik yang muncul umumnya sudah sangat matang ditambah dengan masa menstruasi yang semakin teratur. Pada masa ini, ada hal-hal yang perlu dipahami orang tua dan *murobbi* antara lain sebagai berikut.

- 1) Remaja sudah mulai tertarik dengan hubungan romantis pada lawan jenis. Kita perlu sampaikan kembali materi pendidikan seksual yang pernah diberikan di kelas.
- 2) Akan lebih banyak perdebatan dengan *murobbi*/*murobbiyah* yang terjadi karena anak ingin belajar mandiri dan bahkan mulai menunjukkan “kenakalan” remaja.
- 3) Pada fase ini pula remaja akan lebih suka menghabiskan waktu bersama teman sebaya.
- 4) Cenderung impulsif atau bertindak tanpa berpikir panjang, belum berpikir risiko.

### **d. Anak Usia 18 tahun ke atas**

Pada fase ini, tumbuh kembang remaja bisa dikatakan sudah mencapai batas maksimal. Jika pada fase sebelumnya anak cenderung impulsif, pada masa ini sikap tersebut sudah lebih terkendali meski belum sepenuhnya hilang. Ia mulai memikirkan hukum sebab-akibat dari sikap yang diambilnya. Jadi, anak cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan. Selain itu, hal lain yang terlihat di perkembangan remaja pada

fase ini adalah anak sudah lebih fokus terhadap cita-cita atau apa yang ingin dilakukannya kelak.

Jika fase sebelumnya anak terlihat ingin melakukan semuanya sendiri tanpa peduli pendapat orang tua, pada usia 18 tahun ke atas ini yang terjadi justru sebaliknya. Anak cenderung meminta pendapat *murobbi* tentang langkah yang akan diambilnya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan cita-citanya. Ini fase yang penting bagi *murobbi* membantu santri memecahkan masalah, berlatih empati, arti penting hormat pada yang tua dan menyayangi yang lebih muda, berdialog tentang rasa tanggung jawab termasuk pada masa depannya sendiri.

## 2. Pendekatan Ekologi

Merupakan pendekatan yang mempelajari interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam suatu lingkungan yang terdekat hingga yang paling luas. Pendekatan ini menggambarkan keberadaan anak sebagai berikut.

Anak sebagai subjek yang berada di lingkaran paling inti diantara orang tua, keluarga, kekerabatan, masyarakat dan lingkungan makro yang lebih luas termasuk. Anak dalam posisi yang paling berkunci menerima pengaruh secara langsung dari orang tua, anggota keluarga, kerabat, lembaga-lembaga dimana dia berada dan berinteraksi di dalamnya seperti sekolah atau pesantren. Interaksi dan pengaruh ini bertingkat sesuai dengan tingkatan usia anak. Pada umumnya anak dibawah 4-5 tahun lebih banyak dan pada fase berikutnya dia mengenal kehidupan sekolah seperti TK/PAUD, SD, SMP, dan SMA termasuk pesantren dan seterusnya.

Lapisan lingkaran ekologi terluas memperlihatkan berbagai sistem layanan yang dapat membantu seorang anak tumbuh dan berkembang. Sistem layanan ini merupakan bentuk dari proses diferensiasi (*at taghyir*), yaitu pengalihan fungsi keluarga kepada kelembagaan lain, misalnya dalam hal

pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, mata pencaharian, sistem ekonomi, dan seterusnya. Pesantren adalah salah satu sistem yang memberikan pendidikan Islam kerana fungsi itu tidak dapat dijalankan keluarga.

Pendekatan ekologi membantu dalam hal:

- a. Faktor risiko (*al-Mukhothoroh*): bahaya, hal negatif atau konsekuensi apa saja yang dihadapi yang menempatkan seseorang anak dalam posisi rentan atau ada potensi bahaya.
- b. Faktor resiliensi (*al-Matanah*): kekuatan internal yang dimiliki anak yang menjadi penguat dan akan menjauhkan dari faktor risiko tersebut.
- c. Faktor Pelindungan (*al-Himayah*): aspek eksternal di lingkungan yang akan mengurangi risiko dan meningkatkan faktor daya tahan anak.

### 3. Pendekatan Psikososial

Dalam konteks interaksi sosial, seseorang dihadapkan dirinya dengan orang-orang di sekitarnya. Muamalah sosial yang terbentuk melibatkan aspek psikologis dan kondisi sosial orang-orang, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendekatan psikososial membantu memahami bagaimana muamalah sosial anak dan keluarganya atau pengasuhnya dan bagaimana hubungan kelekatan dan keterikatan terbentuknya di antara mereka.

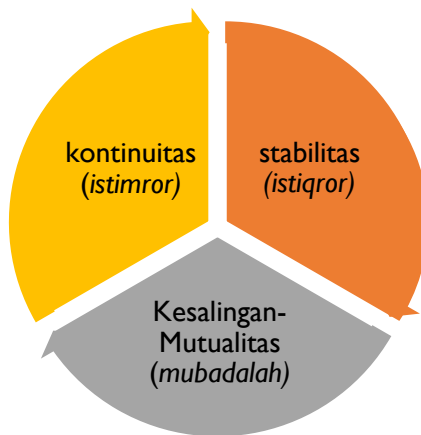
Kelekatan dan keterikatan terbentuk dengan baik di tahun-tahun awal sejak seorang anak dilahirkan dan menetap lama jika dapat memenuhi unsur kontinuitas (*istimror*), stabilitas (*istiqror*), dan mutualitas (*mubadalah*). Hasilnya, anak akan merasa aman, nyaman, dan mampu mengeksplorasi kehidupan selanjutnya. Pendekatan psikososial dapat dipraktikkan dalam beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kesadaran bahwa anak memiliki ikatan emosional dan psikologis dengan orang tua, anggota keluarga, dan komunitas

tempat tinggalnya. Oleh karena itu, anak harus terus dapat menjalin ikatan ini sekalipun anak berada di pesantren.

- b. Anak sebagai santri di pesantren selayaknya dapat membangun hubungan psikososial dan ikatan emosional yang baru bersama para kiai, ustaz/ustazah, pendamping dan sesama santri dalam lingkungan yang saling menghargai dan menghormati sebagai basis bagi perkembangan kejiwaan dan kepribadian.

Pengakuan bahwa tidak ada yang memiliki pengalaman sama. Anak harus diperlakukan sebagai individu berbeda dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda pula. Pola pengasuhan harus berguna dan bermanfaat secara nyata, dan bukan sekedar mempertimbangkan kesesuaiannya dengan program dari pesantren.



Gambar 2.6 Kelekatan  
Sumber: Editor



# **BAGIAN 3**

## **PESANTREN RAMAH ANAK & DISIPLIN POSITIF**

### **A. PRA dalam Regulasi Pemerintah**

PRA merupakan rangkaian kebijakan dari pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama tentang ketentuan standar pesantren dalam mengasuh para santri. Ini tidak lepas dari pengakuan pemerintah terhadap kiprah pesantren dalam sejarah pendirian Republik Indonesia dan dunia pendidikan.

Pengakuan pemerintah dituangkan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2015 tentang hari santri. Kepres memuat tentang pengakuan pemerintah sebagai berikut:

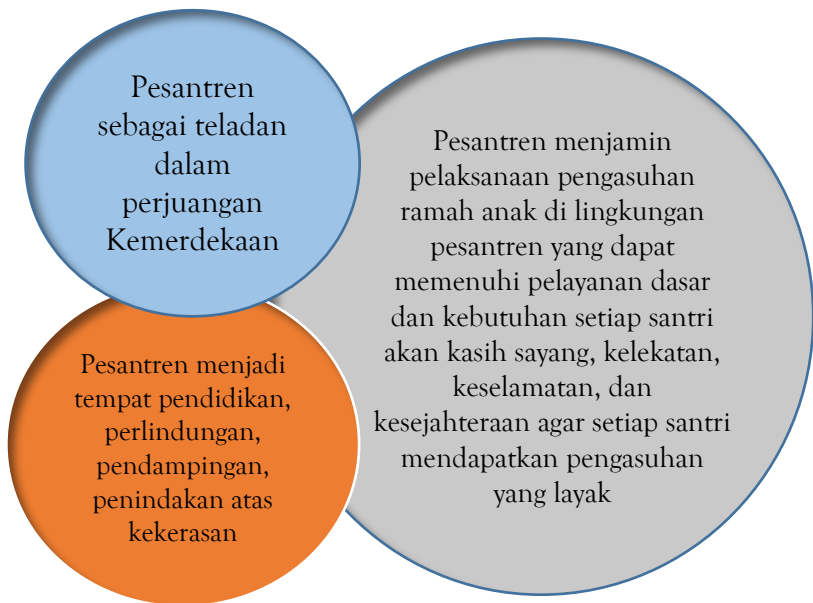
1. Bahwa santri memiliki peran besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan RI dan mempertahankan NKRI serta mengisi kemerdekaan.
2. Bahwa perlu meneladani dan melanjutkan peran ulama dalam membela dan mempertahankan NKRI serta berkontribusi dalam membangun bangsa.
3. Bahwa hari Santri yang ditetapkan ada tanggal 22 Oktober merujuk pada ditetapkannya Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945 oleh para santri dan ulama pondok pesantren dari berbagai penjuru Indonesia mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan NKRI dari serangan penjajah.

PRA berpijak pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2023 tentang Pedoman Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama. Kepres ini merupakan kelanjutan dari Peraturan Menteri

Agama Nomor 73 tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama. KMA No 83 Tahun 2023 mengatur tentang pelaporan kepada aparat penegak hukum, mengatur tentang perlindungan, pendampingan, penindakan, dan pemulihan korban.

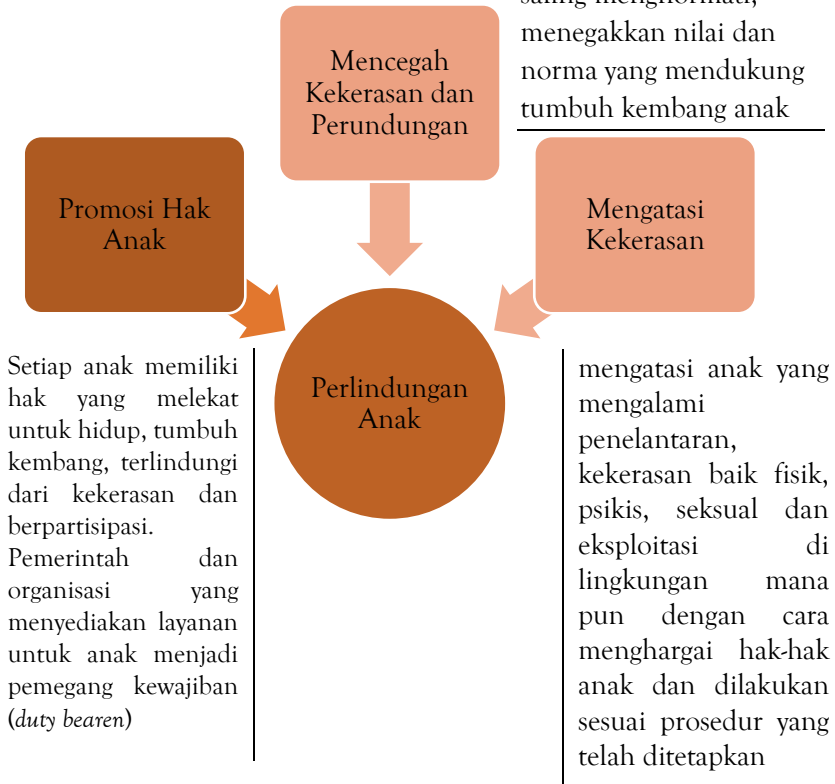
Secara khusus kemudian PRA dituangkan menjadi kebijakan yang lebih operasional dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1262 tahun 2024 tentang Petunjuk Tehnis Pengasuhan Ramah Anak Di Pesantren. Keputusan ini bertujuan untuk menjamin pelaksanaan pengasuhan ramah anak di lingkungan pesantren yang dapat memenuhi pelayanan dasar dan kebutuhan setiap santri akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan agar setiap santri mendapatkan pengasuhan yang layak.

Dengan demikian, pimpinan, pengurus, ustaz, pengasuh, dan unsur-unsur lainnya termasuk dengan jabatan atau posisi tertentu, serta pihak lain yang berhubungan dengan dengan ponpes memiliki tanggung jawab atas dilaksanakannya petunjuk PRA. Selanjutnya detail Juknis PRA dapat dibaca pada bagian akhir buku ini



Gambar 3.1 Peran Pesantren  
Sumber: Editor

Berorientasi  
menghindarkan  
kekerasan pada anak.  
Mencegah dilakukan  
dengan memperbaiki  
pola pengasuhan,  
menciptakan hubungan  
saling menghormati,  
menegakkan nilai dan  
norma yang mendukung  
tumbuh kembang anak



Gambar 3.2 Perlindungan Anak  
Sumber: Editor

Q.S. ALI IMRAN : 159 seharusnya menyadarkan kita semua dalam mendidik & mengasuh anak meski ini Asbabun nuzul nya terkait peristiwa dakwah nabi

بِمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَانْفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal

Gambar 3.3 Dalil Mendidik dan Mengasuh Anak

## B. Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua/Pengasuh

### 1. Peran Orang Tua

Peran orang tua tidak hilang meskipun anaknya tinggal di pondok pesantren. Orang tua berkewajiban untuk memastikan pengasuhan dilakukan dengan layak di pondok pesantren demi terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial, baik dari segi ketaqwaan, moral dan kepatuhan, juga dari segi kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi.

### 2. Peran Pengasuh



Gambar 3.4 Peran Pengasuh

Sumber: Editor

### 3. Prinsip PRA



Gambar 3.5 Peran PRA  
Sumber: Editor

#### C. Dispo

Pada tahun 2021 Sekolah Bumi Kartini telah menyelenggarakan workshop tentang Dispo dengan tujuan memberikan alternatif bentuk penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) bagi murid dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Istilah Dispo menjadi populer seiring dengan menerapkan kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka khususnya dalam rangka menciptakan lingkungan yang tepat bagi *Project* Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Mengikuti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, secara konsep, Dispo merupakan sebuah pendekatan untuk mendisiplinkan bahkan membangun karakter anak tanpa menghukum. Walau tanpa pemberian hukuman, pendekatan Dispo bukan pendekatan yang membiarkan atau memberi kebebasan tanpa batas kepada anak,

karena dalam pendekatan Dispo ada kebebasan namun ada pula pembatasan.

Pendekatan Dispo pada dasarnya bukan hal baru dalam proses membina dan membimbing anak baik dalam keluarga maupun dalam proses belajar di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara saat mendirikan dan menjalankan perguruan taman siswa sebagai tempat perguruan yang mendidik generasi muda Indonesia pada masa itu. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa dasar pendidikan penjajah pada waktu itu bersifat perintah dan hukuman tidak cocok untuk mendidik generasi muda, namun harus bersifat tertib dan damai serta tata-tentrem dalam suasana *momong*, *among* dan *ngemong*.

*Ngemong* dalam bahasa jawa berarti proses untuk mengamati, merawat dan menjaga agar masyarakat mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya, maksudnya yaitu sebagai pemimpin mampu melihat kondisi masyarakatnya dalam segala kondisi dan situasi, kondisi aman maupun terancam dengan naungan dari pemimpin, agar masyarakat merasa nyaman di segala situasi serta mendapatkan kebebasan untuk berkreasi tanpa adanya ancaman. Sedangkan *momong* berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal baik disertai doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi contoh yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan, maksudnya yaitu sebagai seorang pemimpin harus dapat mengasuh rakyatnya dengan dasar “*tut wuri handayani*”; dan *among* berarti memberi contoh, artinya sebagai seorang pemimpin harus mampu menjadi suri teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya dan pemimpin juga mampu melayani masyarakatnya.

Dalam buku pedoman Displin Positif untuk Merdeka Belajar terbitan Kemendikbud dituliskan bahwa gagasan tentang

pentingnya disiplin anak tanpa kekerasan yang tidak permisif telah dikemukakan oleh Alfred Adler sekitar tahun 1920-an. Gagasan itu menganjurkan agar anak diperlakukan dengan hormat, tetapi juga tidak memanjakan. Karena, memanjakan anak tidak mendorong mereka ke arah yang baik dan dapat menimbulkan masalah sosial.

Gagasan Adler ini dilanjutkan oleh Rudolf Dreikurs, seorang psikolog juga pendidik sekitar tahun 1930-an. Baik Adler maupun Dreikurs mengacu pada pendekatan yang baik namun tegas dalam mengasuh anak. Tahun 1981, Jane Nelson terlibat dalam proyek *Adlerian Counseling Concepts for Encouraging Parents and Teacher* (ACCEPT). Ia menulis buku tentang Dispo dan diterbitkan pada tahun 1987. Isinya panduan keterampilan pengasuhan dan manajemen kelas. Bertahun-tahun kemudian, Dispo berkembang, membahas tentang berbagai kelompok usia, pengaturan keluarga, dan situasi khusus. Tahun 2016, pendekatan Dispo diadopsi oleh Yayasan Nusantara Sejati (YNS) dengan dukungan UNICEF dan diterapkan pada sejumlah sekolah dasar di propinsi Papua dan Papua Barat yang menjadi sekolah sasaran program literasi peningkatan kemampuan baca tulis. Hasilnya, setelah penerapan selama 1 tahun, terdapat penurunan penggunaan kekerasan di sekolah serta meningkatnya capaian akademis anak.

Pendekatan Dispo adalah pendekatan yang membuat peserta didik dapat memahami dan mengontrol perilakunya dengan kesadaran, bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Dapat didefinisikan juga sebagai sebuah pendekatan untuk menumbuhkembangkan pemikiran dan perilaku positif seseorang sepanjang hidupnya.

Dalam penerapan pendekatan Dispo, ada 2 syarat utama yang harus dimiliki oleh para pendidik/tenaga kependidikan, yaitu **percaya** dan **peduli** kepada peserta didik serta tahu, kenal, dan pahami perilaku peserta didik dalam perkembangannya. Para

pendidik dan tenaga kependidikan harus mengondisikan agar peserta didik percaya dan peduli kepada mereka, sehingga terbangun sikap dan kondisi saling menghormati dan menghargai.

Selanjutnya, Dispo diadopsi oleh Kementerian Agama dalam kebijakan tentang pengasuhan ramah anak di pesantren dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

#### **D. Hubungan PRA dengan Dispo**

Setelah membaca gambaran tentang PRA dan Dispo mungkin kita masih bertanya-tanya apa hubungan keduanya, mengapa PRA dan Dispo disandingkan. Dari segi cakupan materi PRA merupakan konsep pengasuhan santri secara holistic bagaimana sebaiknya pihak pondok pesantren mengelola dimensi-dimensi infrastruktur pembangunan, lingkungan pondok, dan kegiatan santri yang ramah anak. Sementara Dispo merupakan strategi yang relevan dengan PRA. Secara mendetail dapat dijelaskan bahwa relasi antara PRA dan Dispo terletak pada kesamaan prinsip dasar keduanya, yaitu membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik tanpa menggunakan kekerasan atau hukuman yang merendahkan. Relasi keduanya terdapat pada:

##### **1. Prinsip Dasar yang Selaras**

PRA: Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung hak anak dengan menolak segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Dispo: Fokus pada pengajaran perilaku baik melalui pendekatan yang mendidik, menghormati anak, dan membangun kesadaran diri tanpa hukuman keras. Keduanya menolak metode hukuman yang merugikan perkembangan anak dan mendorong pengasuhan yang menghormati martabat anak.

## **2. Pendekatan Pendidikan yang Humanis**

Dalam PRA, aturan dan tata tertib diberlakukan secara inklusif dengan melibatkan anak dalam pembuatannya, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan tersebut. Dispo menggunakan strategi seperti dialog, penguatan positif (apresiasi), dan pemberian konsekuensi logis daripada hukuman keras, sehingga anak belajar dari kesalahan dengan cara yang konstruktif. Kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pengembangan perilaku baik melalui bimbingan, bukan paksaan, yang cocok diterapkan di lingkungan pesantren.

## **3. Pencegahan Kekerasan**

PRA berkomitmen untuk menghapuskan hukuman fisik dan verbal yang sering digunakan sebagai metode pendisiplinan tradisional. Dispo menawarkan solusi alternatif seperti memberi contoh perilaku baik, memberikan pilihan, atau mengajarkan cara memecahkan masalah. Relasi: Dispo menjadi alat utama bagi PRA untuk mendisiplinkan santri tanpa melanggar hak-hak mereka.

## **4. Pengembangan Karakter dan Kemandirian Anak**

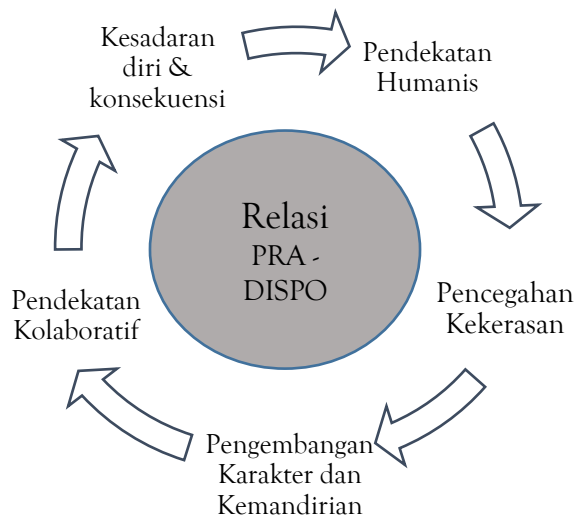
PRA berupaya mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik, rasa tanggung jawab, dan kemandirian. Dispo bertujuan serupa dengan menanamkan nilai-nilai melalui pendekatan yang membangun kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Dispo membantu pesantren mencapai tujuan pendidikan karakter tanpa tekanan atau rasa takut dari pihak anak.

## **5. Pendekatan Kolaboratif**

PRA melibatkan santri, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang suportif. Dispo menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik dan anak untuk mencari solusi terbaik terhadap masalah perilaku. Pesantren

dapat menggunakan prinsip kolaborasi dalam Dispo untuk membangun kedekatan antara santri dan pengasuh atau guru.

Dengan demikian Dispo adalah salah satu pendekatan penting yang mendukung terciptanya PRA. Dengan mengadopsi Dispo, pesantren dapat mendisiplinkan santri secara efektif sambil tetap menjaga hak-hak mereka, membangun hubungan saling menghormati, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak.



Gambar 3.6 Relasi PRA-DISPO

Sumber: Editor

### E. Butir-Butir Pengasuhan PRA

Pengasuhan santri memiliki banyak dimensi yang penting diperhatikan oleh semua pihak, khususnya pengelola pondok pesantren. Dimensi-dimensi pengasuhan ini sebagian telah dilaksanakan di Ponpes Bumi Kartini sebagai berikut:

## 1. Menjunjung Martabat Anak/Santri.

Anak merupakan amanah dan anugerah Allah SWT Yang Maha Esa yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya dan sekaligus merupakan pewaris dan pembentuk masa depan keluarga dan bangsa. Setiap anak yang terlahir harus mendapatkan hak-haknya tanpa anak tersebut meminta, harkat dan martabatnya patut dijunjung tinggi. Pengasuh dan santri senantiasa berprinsip bahwa menjaga martabat kemanusiaan adalah esensi ajaran agama.



Gambar 3.7 Konvensi Hak-Hak Anak  
Sumber: UNESCO

## 2. Menjaga Identitas Dan Dokumen Hukum Anak

Konvensi PBB tentang Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia tahun 1990 pasal 7 menyatakan bahwa semua anak harus didaftarkan segera setelah kelahiran dan harus mempunyai nama serta kewarganegaraan. Akta merupakan bukti sah status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan oleh dinas kependudukan dan catatan sipil dimana

akan terdaftar dalam Kartu Keluarga dan diberi nomor induk kependudukan (NIK) sebagai dasar untuk memperoleh perlindungan dan pelayanan masyarakat.

**Penuhi Hak Anak dengan Kartu Identitas Anak (KIA)**

Negara hadir memuliakan anak untuk memiliki identitas sendiri sebagai seorang WNI dan mendorong kemandirian anak melalui Kartu Identitas Anak (KIA)

**Manfaat KIA**

- Syarat akses sarana umum
- Mencegah perdagangan anak
- Bukti identifikasi diri
- Memudahkan dapat pelayanan publik (kesehatan, pendidikan, imigrasi, perbankan, dan transportasi)

**Syarat Membuat KIA**

**0 - 5 tahun**

- Cukup didaftarkan ke Dinas Dukcapil
- Cukup dengan KK orang tua saja
- KIA akan dibuatkan secara bersamaan dengan akta kelahiran

**5 - 17 tahun**

- Urus ke Dinas Dukcapil
- Perlu bawa foto anak, ukuran 2 x 3
- Dilengkapi dengan KTP dan KK orang tua

**Catatan:**  
KTP = Kartu Tanda Penduduk  
KK = Kartu Keluarga  
Dukcapil = Kependudukan dan Catatan Sipil

Permendagri No.2/2016, dinas dukcapil 03-09-2021

IndonesiaBaik.id

Riset Rosi O. Grafis Ananda

Gambar 3.8 Penuhi Hak Anak dengan KIA

Sumber: Indonesia Baik.Id

Konvensi PBB tentang Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia tahun 1990 pasal 7 menyatakan bahwa semua anak harus didaftarkan segera setelah kelahiran dan

harus mempunyai nama serta kewarganegaraan. Akta merupakan bukti sah status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan oleh dinas kependudukan dan catatan sipil dimana akan terdaftar dalam Kartu Keluarga dan diberi nomor induk kependudukan (NIK) sebagai dasar untuk memperoleh perlindungan dan pelayanan masyarakat.

### 3. Makanan Sehat dan Pakaian Layak

Hak setiap anak atas standar hidup yang layak untuk perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan perkembangan sosial anak merupakan hal yang sangat penting yang ditunjukkan dengan pemenuhan makanan sehat dan pakaian layak. Santri mengonsumsi makanan sehat bergizi, berpakaian suci bersih, dan estetik.



Gambar 3.9 Makanan Sehat  
Sumber: Hallodoc.id



Gambar 3.10 Pakaian Layak  
Sumber: Hallodoc.id

### 4. Privasi Santri

Privasi santri adalah sebuah area fisik dan psikologi santri yang tak boleh diganggu oleh siapa pun. Kewajiban orang tua/wali santri dan pengasuh untuk menghormati dan menghargai privasi santri.



Gambar 3.11 Melindungi Privasi Anak  
Sumber Sebangsa-Komunitas.Id

### 5. Akses Terhadap Kegiatan Dan Fasilitas Belajar

Pengasuhan santri di pesantren mengikuti rencana pendidikan termasuk durasi waktu pendidikan baik yang formal dan non formal. Semua kegiatan itu dapat diperoleh santri tidak terkecuali.



Gambar 3.12 Elearning  
Sumber: Google.Doc

## 6. Akses Terhadap Layanan Kesehatan

Peran dan fungsi pesantren dalam pemberian akses terhadap layanan kesehatan dilaksanakan dengan ketentuan dan mempertimbangkan beberapa hal berikut, kondisi akses pelayanan layak atau tidak, melakukan review kondisi kesehatan santri secara rutin, mengajak pihak ketiga dalam bentuk kerja sama, bersama pihak ketiga mereview mengecek kesehatan santri minimal 6 bulan sekali.



Gambar 3.13 Cek Kesehatan  
Sumber: Hallodoc.Id

## 7. Hubungan Sosial Santri (Muamalah)

Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan muamalah yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu, ini merupakan hubungan antar manusia (*hablumminannas*).

Muamalah di lingkungan pesantren dilakukan antar sesama santri, santri dengan pengasuh, santri dengan pengurus pondok, santri dengan warga pondok lainnya. Muamalah ini lebih banyak bersifat kependidikan, layanan sesuai dengan peran dan tugas masing-masing pihak. Hubungan sosial menjadi salah satu tolak ukur hasil belajar santri selain hasil pengetahuan, sikap dan keterampilan. Muamalah dilakukan dengan sikap positif, saling hormat, ramah, peduli, sopan dan santun.



Gambar 3.14 Foto Santri

Sumber: Nu.Or.Id

## 8. Partisipasi Santri

Dalam mendorong partisipasi santri dilaksanakan dengan hal berikut; santri berhak dalam berpendapat, pesantren menyediakan ruang untuk santri dalam menyampaikan pendapat melalui lisan dan atau tulisan yang menurut mereka penting, tersedia kotak saran atau semacamnya, pendapat santri dijadikan pertimbangan dan masukan dalam menetapkan kebijakan, pesantren menjamin keamanan santri dalam mengungkapkan pendapat mereka dengan menjaga kerahasiaan pendapat santri, pembimbing senantiasa mendengarkan pendapat santri yang tercermin dalam cara berkhidmah di pesantren baik dengan Pengasuh maupun dengan santri sehari-hari.

## 9. Pemanfaatan Waktu Luang Santri

Pemanfaatan waktu luang dapat dilakukan dengan membuat jadwal harian, mingguan dan bulanan bersama *murobbi*

untuk mengatur kegiatan bermain, beribadah, belajar, dan istirahat. Pesantren harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk santri dalam bermain dan rekreasi (*rihlah*), respons terhadap kebutuhan istirahat, dan mendukung fasilitas yang diperlukan tanpa diskriminasi dan sesuai dengan bakat-minat santri.



Gambar 3.15 Tips Betah di Pondok  
Sumber: Editor

## 10. Menata Kelola Kamar/Pondok

Dalam mengatur asrama perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut; pembimbing memahami psikologi perkembangan anak yang diasuhnya sesuai dengan usia, pendamping/pembimbing santri melaksanakan pengasuhan dalam rentang waktu 24 jam, pengasuhan santri dilakukan secara tidak terputus (*istimror*), pengasuhan santri di asrama direview maksimal setiap 3 bulan sekali, pesantren segera memutuskan pengasuhan santri oleh pembimbing yang diindikasikan



Gambar 3.16 Foto Kamar Santri

Sumber: Nu.Or.Id

mengancam/membahayakan keamanan dan keselamatan santri dan mempertimbangkan statusnya sebagai pembimbing/*murobbi*.

## 11. Aturan Disiplin dan Konsekuensi.

Aturan disiplin dimaksudkan untuk mendukung perilaku dan budaya positif dan penghargaan terhadap orang lain. Pesantren melarang segala bentuk perilaku atau hukuman yang berdampak merendahkan santri dan melakukan konsekuensi yang tegas apabila ada pihak yang terbukti melakukan pelanggaran.

Perlu mendapatkan masukan dari wali santri dalam penegakan disiplin ini.



Gambar 3.17 Penuhi Hak Anak dengan KIA  
Sumber: Indonesia Baik.Id

## 12. Kegiatan yang Tidak Sesuai Dengan Pengasuhan Santri

Antara lain memberikan pekerjaan kepada santri membahayakan kesehatan, keselamatan, moral dan menghilangkan kesempatan santri dalam belajar. Tidak boleh memberikan tugas piket yang bukan tugas santri kecuali jenis kegiatan yang berorientasi pada kemandirian dan skill seperti menyapu, memasak, menyetrিকা, mencuci. Tidak boleh meminta santri menyiapkan makanan kecuali bersifat membantu sebagai edukasi



Gambar 3.18 10 Hal yang Dibutuhkan Anak  
Sumber: Sahabatparenting.Id

Keputusan Direktur  
Jenderal Pendidikan Islam No  
1262 Tahun 2024 tentang  
Pengasuhan Ramah Anak Di  
Pesantren

12 Butir PRA

|                                         |                                              |                                               |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| Menjunjung Martabat Anak-Santri         | Menyimpan dan Menjaga Dokumen Hukum          | Mengkonsumsi Makanan Sehat-Berpakaian Layak   |
| Penegakan Disiplin Dan Konsekuensi      | Tersedia Akses Layanan Kesehatan             | Muamalah/Interaksi Sosial Santri yang positif |
| Manfaatkan Waktu Luang Secara Produktif | Terbuka Akses Kegiatan Dan Fasilitas Belajar | Manata Kelola Kamar Santri                    |
| Menjaga & Menghormati Privasi Santri    | Partisipasi Santri dalam Kebijakan Pesantren | Kegiatan Yang Tidak Dibolehkan                |

Gambar 3.19 12 Butir PRA

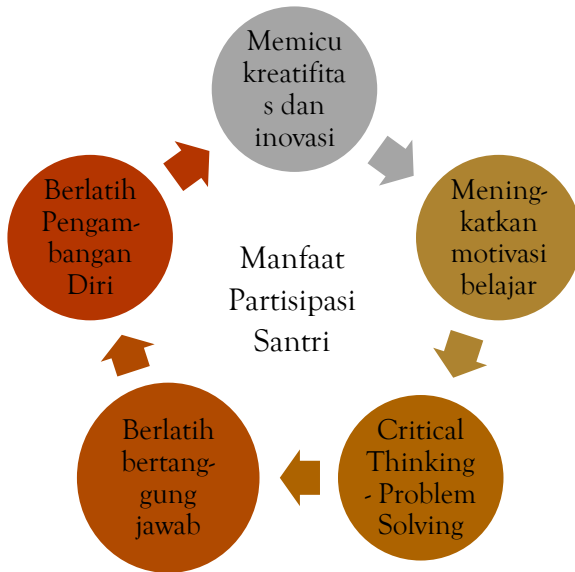
Sumber: Editor

Dari 12 (dua belas) dimensi ini pada secara umum telah dilaksanakan hanya saja beberapa dimensi akan diperdalam dalam bahasan ini, yaitu tentang pentingnya partisipasi santri, budaya hidup sehat dan bersih, mengenali masa remaja dan tentang Dispo. Dimensi mengacu pada hasil pelatihan Dispo dan PRA. Materi dibawah sebagian merupakan tema yang dipandang signifikan dan berdampak bagi kehidupan santri sehari-hari.

## **F. Partisipasi Santri**

Salah satu hak anak adalah berpartisipasi dimana santri menjadi subjek dalam pendidikan. Santri bukan objek melainkan memiliki kesempatan untuk ikut serta terlibat dalam proses pembelajaran dan pengasuhan. Dalam program PRA santri mendapatkan porsi yang setara dengan semua unsur dalam pengasuhan termasuk memberikan ide atau usulan kebijakan pendidikan tingkat pondok pesantren yang berorientasi pada tujuan pendidikan.

Beberapa manfaat partisipasi santri antara lain; menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan; meningkatkan motivasi santri yang terlibat secara langsung dalam proses belajar merasa lebih termotivasi dan tertarik pada materi yang dipelajari; membantu memahami materi dimana santri dapat memahami materi dengan lebih baik dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka; mengembangkan keterampilan berpikir kritis dimana santri didorong untuk bertanya, mencari jawaban, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka peroleh; mengembangkan potensi diri santri agar dapat mengembangkan kapasitas belajar dan potensi-potensi yang dimiliki santri secara penuh; melatih tanggung jawab santri dengan dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dijalaninya.



Gambar 3.20 Manfaat Partisipasi Santri  
Sumber: Editor

### G. Memahami Masa Remaja Santri

Santri Ponpes Bumi Kartini memasuki usia remaja. Menurut WHO, remaja adalah orang dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Berikut fase berdasarkan usia:

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun) Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar

untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun) Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini.
3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun) Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.



Gambar 3.21 Faktor yang Mempengaruhi Emosi Remaja

Sumber: Siloamhospitals.com

Pada masa peralihan ini memerlukan perhatian yang sangat serius pada pertumbuhan remaja, terutama pada umumnya mereka akan mengalami stress. Stress di sini dipahami sebagai pengalaman emosional yang disertai dengan perubahan biokimia, fisiologis, kognitif dan perilaku yang dapat diprediksi, perubahan diarahkan untuk mengubah peristiwa stress atau mengakomodasi efeknya.



Gambar 3.22 Reaksi Stress Secara Fisik dan Psikologis

### 1. *Coping*

Upaya yang bisa dilakukan untuk melakukan penyesuaian diri pada stress, individu terlebih dahulu perlu mengenali gejala stress dan melakukan upaya penyesuaian diri dengan *coping* dan dukungan sosial.

*Coping* adalah usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi atau menoleransi atau meminimalkan stress yang dirasakan melampaui kemampuan individu. *Coping* berasal dari kata "*cope*" + *ing*.

Coping bertujuan untuk mengatur emosi yang muncul akibat stress, seperti rasa cemas, sedih, marah, kesepian hingga depresi. Menjaga keseimbangan emosional, dan membantu beradaptasi dengan perubahan hidup. Ada dua jenis coping, yaitu coping reaktif dimana reaksi yang dilakukan setelah pemicu stress. Dan coping proaktif bertujuan untuk menetralsir pemicu stress di masa depan.

### **Cara melakukan Coping**

Cara sehat yang bisa dilakukan untuk santai (dapat juga sebagai emotion focused coping) yaitu beribadah, jalan kaki, melihat alam, menelepon atau bertemu teman akrab, berolahraga, menulis buku harian, aromaterapi, memelihara binatang, berkebun, pijat, membaca buku atau hal-hal positif lainnya yang baik dan menyenangkan.

### **2. Self-Talk**

Kehidupan santri yang pada dengan berbagai kegiatan seringkali menjadi beban bagi santri bahkan tidak jarang merasa tertekan. Salah satu cara terbaik untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan melakukan refleksi diri dengan teknik *self-talk*.

*Self-talk* adalah berbicara dengan diri sendiri menggunakan cara yang positif. Upaya ini juga dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan dengan tepat dan menjadi lebih bijak dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari santri. Melalui positif *self-talk*, seseorang akan terus terdorong untuk berpikir positif, optimis, termotivasi, dan selalu berusaha melihat sisi positif dari segala hal. Salah satu contoh afirmasi dalam *positive self-talk* adalah kalimat “semua akan baik-baik saja.”

### **Cara Melakukan Self-Talk**

Berbicara dengan diri sendiri sebenarnya mudah dilakukan, namun tidak semua orang bisa termotivasi untuk memikirkan hal-hal positif tentang dirinya atau apa yang dimiliki sekarang. Alhasil, seseorang justru cenderung melakukan *negative self-talk* yang berisi pikiran negatif.

Jika ingin melakukan *positive self-talk*, berikut adalah beberapa langkah yang bisa diterapkan:

a. Mengenali Pikiran Negatif

Langkah pertama dalam melakukan *self-talk* adalah mengenali pikiran negatif yang sering muncul. Ketika sedang berada dalam situasi tertentu, usahakan untuk menahan diri agar tidak mengungkapkan atau membiarkan pikiran negatif tersebut mengendalikan Anda.

b. Pahami Perasaan Diri Sendiri

Ketika sedang dipenuhi pikiran negatif, cobalah mencari tahu penyebabnya dengan mengambil jeda atau istirahat sejenak. Jeda tersebut dapat membantu membuat pikiran kembali jernih. Kemudian, pikirkan secara perlahan, apa yang bisa dilakukan agar perasaan dan pikiran Anda dapat menjadi lebih baik.

c. Pikirkan Kata-Kata Positif

Cobalah memikirkan kata-kata positif yang tepat untuk memotivasi diri dalam menghadapi masalah. Apabila Anda sedang mengalami suatu kegagalan, maka cobalah berpikir bahwa kegagalan tersebut bisa menjadi pengalaman berharga untuk menjadi individu yang lebih baik lagi di masa depan.

d. Berikan Afirmasi Positif

Ketika melakukan *self-talk*, cobalah berdiri di depan cermin dengan memberikan apresiasi dan afirmasi positif kepada diri sendiri terhadap segala sesuatu yang sudah berhasil dilalui. Selain berbicara di depan kaca, hal ini juga bisa dilakukan dengan melihat gambar atau kata-kata yang bisa memberikan pengaruh positif ke dalam pikiran Anda.

e. Bergabung dengan Circle yang Positif

Beberapa orang mungkin tidak sadar bahwa tubuh dan pikirannya memiliki kemampuan untuk menyerap pandangan dan emosi dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, bergabunglah dengan orang-orang yang bersikap dan

mengeluarkan aura positif, serta hindarilah lingkup orang-orang dengan emosi dan perilaku yang negatif.

### Manfaat *Self-Talk*

Positive self-talk memang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan mental. Bahkan, tidak hanya dari segi mental, hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik, seperti meningkatkan imun tubuh, meringankan keparahan penyakit, bahkan bisa menurunkan risiko kematian pada penderita penyakit berat, seperti kanker.

Tidak sampai di situ, manfaat lain dari *self-talk* adalah membantu mengatasi gangguan makan (*eating disorder*). Pasalnya, *eating disorder* dapat meningkatkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya obesitas (berat badan berlebih) ataupun sebaliknya seperti anoreksia.

| JENIS-JENIS <i>SELF TALK</i>                            |                                                        |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| <i>SELF TALK</i> SEHAT                                  |                                                        |
| X                                                       | ✓                                                      |
| Aku sangat bodoh.                                       | Ups, aku membuat sebuah kesalahan!                     |
| Tidak ada yang menyukaiku                               | Aku menyukai diriku.                                   |
| Aku orang yang jahat.                                   | Aku melakukan sesuatu hal yang buruk.                  |
| Aku menyerah, aku tidak akan pernah bisa melakukan ini. | Ini sangat berat, namun aku akan terus mencoba.        |
| Aku tidak pernah melakukan apapun dengan benar.         | Aku hanya belum tahu bagaimana cara melakukan hal itu. |
| Aku tidak cukup baik                                    | Aku sudah lebih dari cukup & berharga.                 |

Gambar 3.23 Jenis-Jenis Self Talk  
Sumber: Hallodoc.Id

Sementara itu, dalam segi kesehatan mental, beberapa manfaat melakukan *self-talk* adalah sebagai berikut:

a. Menurunkan Tingkat Risiko Stress dan Depresi

Menerapkan *positive self-talk* dalam rutinitas sehari-hari telah terbukti dapat mengurangi gejala depresi, kecemasan, kelelahan mental, serta gangguan kepribadian dengan efektif.

Menerapkan *self-talk* bisa mengembangkan pemikiran optimis ketika menghadapi situasi yang menantang dan berpotensi menimbulkan stres. *Positive self-talk* mampu membantu mengubah cara pandang menjadi lebih positif saat menghadapi situasi yang berat.

b. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Manfaat berikutnya dari *self-talk* adalah meningkatkan kepercayaan diri. Melalui *positive self-talk*, tingkat kepercayaan diri dan harga diri seseorang bisa menjadi lebih tinggi, dan kedua hal ini penting terutama ketika sedang menghadapi situasi tertentu atau berusaha mencapai tujuan.

Kepercayaan diri yang diperoleh melalui *positive self-talk* bisa mengurangi perasaan insecure. Di samping itu, menerapkan *positive self-talk* juga dapat menyingkirkan keinginan untuk melukai diri sendiri (*self harm*) bahkan menghilangkan pikiran untuk bunuh diri.

c. Meningkatkan Motivasi

*Self-talk* adalah metode untuk merefleksikan diri melalui pendekatan yang positif. *Self-talk* bisa menjadi perantara dalam mengintrospeksi diri, mengenali aspek positif dan negatif dalam diri, serta memacu motivasi diri yang berperan dalam meningkatkan pencapaian seseorang.

d. Mengambil Sisi Positif dari Suatu Peristiwa

Perlu diingat bahwa *self-talk* bukan berarti membohongi diri sendiri. Justru, cara ini dilakukan agar seseorang dalam melihat segala peristiwa dari sudut pandang yang positif. Misalnya, saat mengalami hal buruk, *self-talk* dapat membantu

Anda mengambil hikmah atau sisi positif dari pengalaman tersebut dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga.

e. Membuat Hidup Lebih Bahagia

Terbiasa melakukan *self-talk* diketahui dapat meningkatkan kualitas hidup, sehingga bisa membuat seseorang merasa lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri. Kebiasaan ini juga dapat membantu meningkatkan kedamaian hati dalam berbagai situasi

## Peran Self Talk

**POSITIVE  
SELF TALK**

**SESEKALI UCAPKAN KALIMAT INI  
KE DIRI SENDIRI YUK..**  
*(ucapkan secara lisan, lirih, perlahan, dan  
hayatilah setiap katanya, sambil mengelus dadamu  
dengan tangan kanan.)*

Terima kasih diriku, **telah menjadi  
pribadi yang tangguh dan kuat**  
dalam menjalani dan melewati  
tantangan hidup selama ini.

Terima kasih diriku, **telah menjadi  
sahabatku di saat suka dan duka,**  
ketika tidak ada orang lain menemani.

Terima kasih diriku, **aku menghargai  
setiap usaha yang aku lakukan.**  
*(Tarik nafas yang dalam, kemudian hembuskan..)*  
**@biropsikologidinamis**



**BIRU  
PSIKOLOGI  
DINAMIS**

Gambar 3.24 Peran Self Talk

Berikut adalah contoh dan manfaat *self-talk* yang positif bagi seorang santri:

Tabel 3.1 Manfaat *Self-Talk*

| Contoh-contoh <i>Self Talk</i><br>untuk Santri                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. <i>Self-Talk</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar<br>Contoh <i>Self-Talk</i> : "Belajar adalah ibadah. Aku belajar untuk menambah ilmu dan mendekatkan diriku kepada Allah."                                                                                 | 2. <i>Self-Talk</i> untuk Mengelola Emosi dan Kesabaran<br>Contoh <i>Self-Talk</i> : "Aku harus sabar. Semua kesulitan ini akan membuatku menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih baik." |
| 3. <i>Self-Talk</i> untuk Menghadapi Rasa Rindu atau <i>Homesickness</i><br>Contoh <i>Self-Talk</i> : "Ini adalah bagian dari perjuanganku untuk belajar dan menjadi lebih mandiri. Insya Allah, waktu yang dihabiskan di sini adalah investasi untuk masa depan." | 4. <i>Self-Talk</i> untuk Memupuk Kepercayaan Diri<br>Contoh <i>Self-Talk</i> : "Aku adalah hamba Allah yang diberikan kemampuan. Jika aku terus berusaha, aku pasti bisa."                |
| 5. <i>Self-Talk</i> dalam Memelihara Akhlak dan Sikap Positif<br>Contoh <i>Self-Talk</i> : "Aku akan menjaga tutur kata dan perbuatanku karena ini adalah cerminan dari akhlak seorang Muslim."                                                                    | 6. <i>Self-Talk</i> untuk Melawan Perasaan Putus Asa atau Malas<br>Contoh <i>Self-Talk</i> : "Setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Aku harus terus berusaha dan tidak menyerah."          |
| 7. <i>Self-Talk</i> untuk Memotivasi Diri dalam Ibadah<br>Contoh <i>Self-Talk</i> : "Ibadah ini adalah caraku mendekatkan diri kepada Allah. Aku harus melaksanakannya dengan ikhlas dan sepenuh hati."                                                            | <i>Self-talk</i> yang positif akan membantu santri untuk memperkuat ketahanan mental, memelihara akhlak baik, serta menjaga motivasi dalam mencapai tujuan mereka di pesantren.            |



Gambar 3.25 Metode Penerapan *Self-Talk*

Sumber: biropsikologidinamis

## H. Membangun Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)

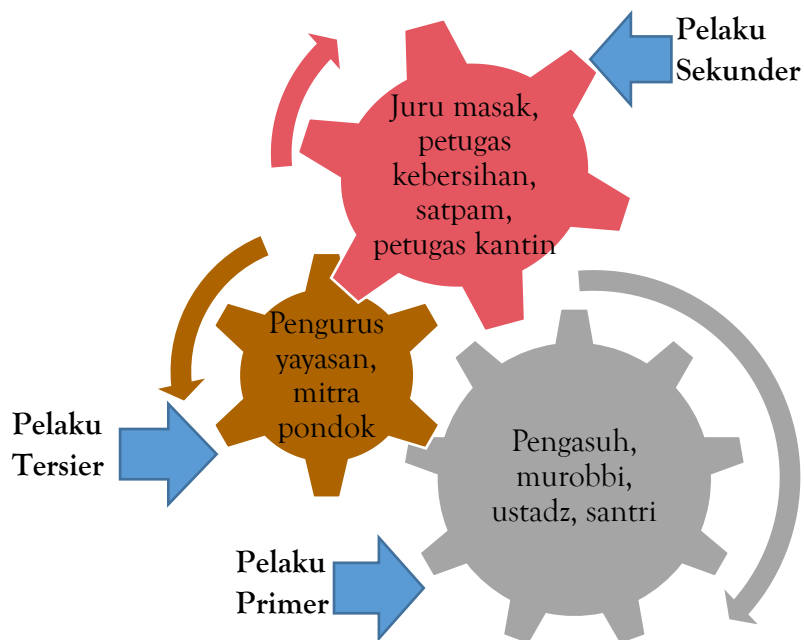
Peningkatan potensi kesehatan di pesantren harus menjadi perhatian serius dikarenakan memiliki daya ungkit yang besar dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas sebagai asset keberhasilan pembangunan nasional.

Pesantren sehat adalah pesantren yang melakukan proses memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi, dan membantu masyarakat pesantren agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan sehat serta menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat pesantren. Proses untuk memberdayakan masyarakat pesantren dilakukan dengan strategi advokasi, pemberdayaan masyarakat, dan kemitraan.”



Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok/masyarakat mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Pentingnya menerapkan PHBS bagi masyarakat pesantren juga sesuai dengan amanat dari Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Pasal 11). Ada beberapa ayat dan hadis yang menjelaskan akan pentingnya dalam menjaga kesehatan dan menjaga agar lingkungan tetap sehat antara lain Q.S. Al-Baqarah: 222, Q.S. Al-Qashash: 26, Q.S. Asy-Syu'ara: 80, H.R. Bukhari

Mewujudkan masyarakat pesantren yang sehat secara mandiri, berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat pesantren dengan menerapkan perubahan perilaku sehat di lingkungan yang aman dan sehat. Sejumlah pihak yang menjadi pelaku dalam PHBS terbagi menjadi 3 kelompok, primer, sekunder dan tersier, terlihat dari diagram berikut:



Gambar 3.26 Tiga Kelompok Pelaku PHBS

**Keputusan Direktur Jenderal  
Pendidikan Islam No 4837  
Tahun 2022 tentang Panduan  
Peningkatan Hidup Bersih  
Sehat di Pesantren**

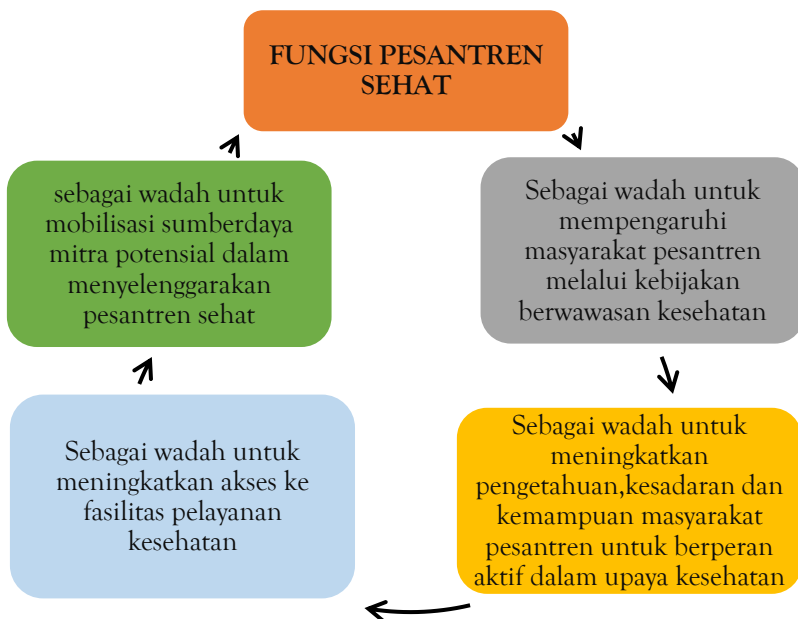
Adakah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh masyarakat pesantren atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat Permenkes RI No. 2269/MENKES/PER/XI/2011



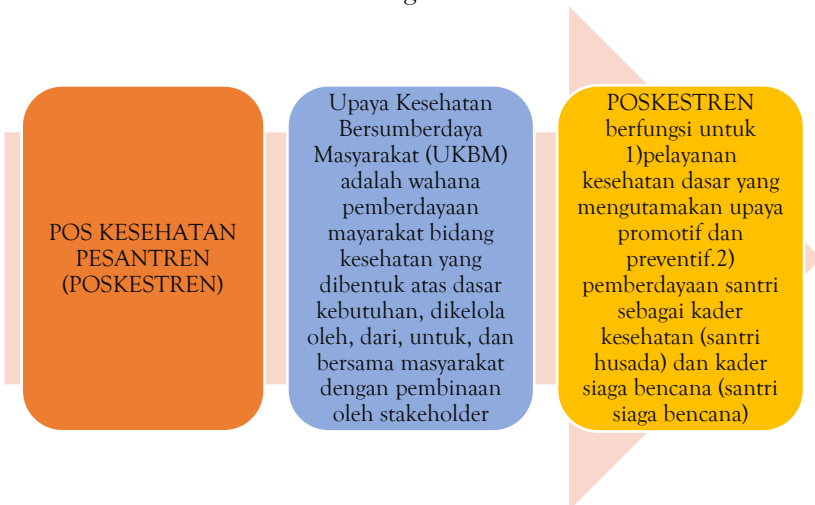
**Indikator Hidup Sehat**

1. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) di air mengalir
2. Buang sampah pada tempatnya
3. Jajan di kantin sehat
4. Menggunakan jamban sehat
5. Olah raga yang teratur dan terukur
6. Memberantas jentik nyamuk
7. Tidak merokok di pesantren
8. Menimbang berat badan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
9. Menjaga kebersihan diri
10. Memelihara kesehatan reproduksi
11. Memelihara kesehatan jiwa
12. Mengonsumsi makanan sehat
13. Menggunakan air bersih
14. Menggunakan masker
15. Menjaga jarak

Gambar 3.27 Keputusan Dirjen Pendis No. 4837 Tahun 2022 tentang Panduan PHBS Pesantren



Gambar 3.28 Fungsi Pesantren Sehat



Gambar 3. 29 Pos Pesantren Kesehatan

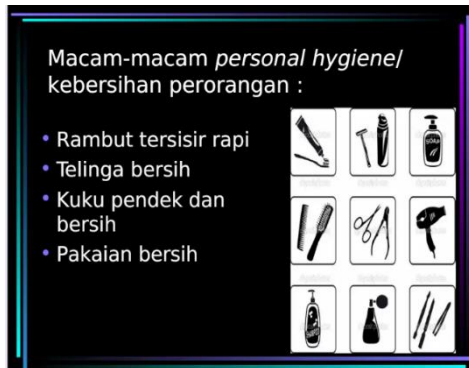
### 11 Kebiasaan Buruk yang Harus Dihindari Remaja Santri



Gambar 3.30 11 Kebiasaan Buruk yang Harus Dihindari Remaja Santri

Sumber: Editor

Personal Hygiene berasal dari Bahasa Yunani yaitu personal yang artinya perorangan dan *hygiene* yang artinya sehat. Kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto, 2006)



Gambar 3.31 Macam-Macam Personal Hygiene/Kebersihan Perorangan



Gambar 3.32 Siswa SMPUT Bumi Kartini  
Sumber: Dok. SMPUT Bumi Kartini



Gambar 3.33 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

## 4 Langkah Menolong Kecelakaan Ringan



Gambar 3.34 4 Langkah Menolong Kecelakaan Ringan

Sumber: Editor



Gambar 3.35 5 Langkah Mengatasi Keracunan Makanan

## I. Memaknai Ta'zir dan Dispo

Filosofi pendidikan, tujuan dan pendekatan pendidikan anak bermuara pada bagaimana seorang pendidik atau pengasuh kebersamaan anak-anak dalam dunia nyata, dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Di sini pentingnya sejak awal kita perlu memposisikan santri (anak) sebagai subjek dengan beragam keunikan individunya dengan pandangan *husnudhan* (berprasangka baik/positif). Anak pada dasarnya manusia yang lahir dengan keadaan yang suci bersih dengan potensi yang kaya di dalam dirinya. Oleh karena itu santri memerlukan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya secara positif. Inilah pentingnya disiplin atau budaya positif. Di dalam Dispo memerlukan kesadaran diri dan konsekuensi berkaitan dengan bagaimana santri belajar untuk bertanggung jawab atas perilakunya dan menerima konsekuensi dari tindakannya.

### 1. Dispo dalam Perspektif Islam

Pendekatan Dispo bertujuan untuk membangun kesadaran diri dan tanggung jawab santri tanpa melibatkan unsur kekerasan. Metode ini menekankan dialog, keteladanan, dan penguatan karakter yang konstruktif, sebagaimana tercermin dalam sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد)

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Selain itu, kisah Luqman dalam Al-Qur'an memberikan contoh pendekatan pendidikan yang bijaksana:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (سورة لقمان: 13)

Artinya:

"(Dan ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersukutkan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Ayat ini mengajarkan pentingnya dialog yang lembut dan pengajaran yang mendalam sebagai cara untuk membentuk kepribadian anak.

Tabel 3.2 Dispo bagi Santri

| Poin Penting                               | Kesadaran diri                                                                                                 | Konsekuensi                                                                      |
|--------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Bagaimana santri belajar bertanggung jawab | Dispo menumbuhkan kesadaran diri santri dengan cara didorong untuk bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. | Dispo mengajarkan santri bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya.         |
| Bagaimana santri menerima konsekuensi      | Dispo membantu santri belajar untuk menerima konsekuensi dari tindakannya.                                     | Dispo menggunakan konsekuensi positif dan negatif untuk membantu santri belajar. |

Dispo adalah metode yang menumbuhkan disiplin dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah. Penerapan Dispo dapat membantu siswa: mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, membangun hubungan yang baik dengan guru, menjauhi masalah dan kenakalan.

## 2. *Ta'zir*

Adapun *Ta'zir* dalam dunia pesantren adalah tindakan yang dijatuhkan kepada santri yang melakukan pelanggaran tertentu yang bersifat mendidik dengan tindakan tegas sehingga santri menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama. *Ta'zir* atau hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren diterapkan untuk memperbaiki karakter santri agar mereka tidak melanjutkan pola tingkah laku yang tercela atau buruk, sekaligus juga melindungi

orang yang di sekitarnya dari perbuatan yang salah supaya mereka bisa berkaca terhadap santri yang dikenakan hukuman.

Jika upaya *ta'zir* berhasil, pendidik harus mendidik kembali santri tersebut dengan penuh kasih sayang, tanpa mengungkit-ungkit masa lalunya.

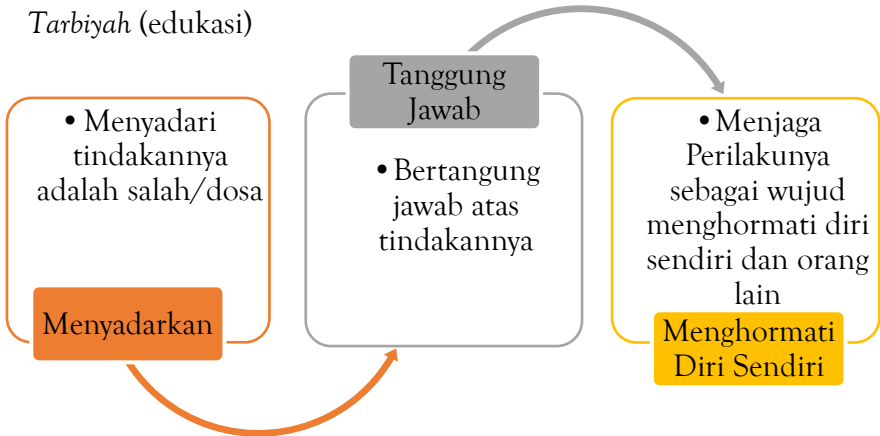
*Ta'zir* diterapkan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Dalam PRA, bentuk dan pelaksanaan *ta'zir* disepakati bersama santri dan pengasuh atau pendampingnya. *Ta'zir* bukanlah hukuman yang ditetapkan secara sepihak oleh pengurus pondok apalagi oleh santri. *Ta'zir* bentuknya bisa bermacam-macam dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

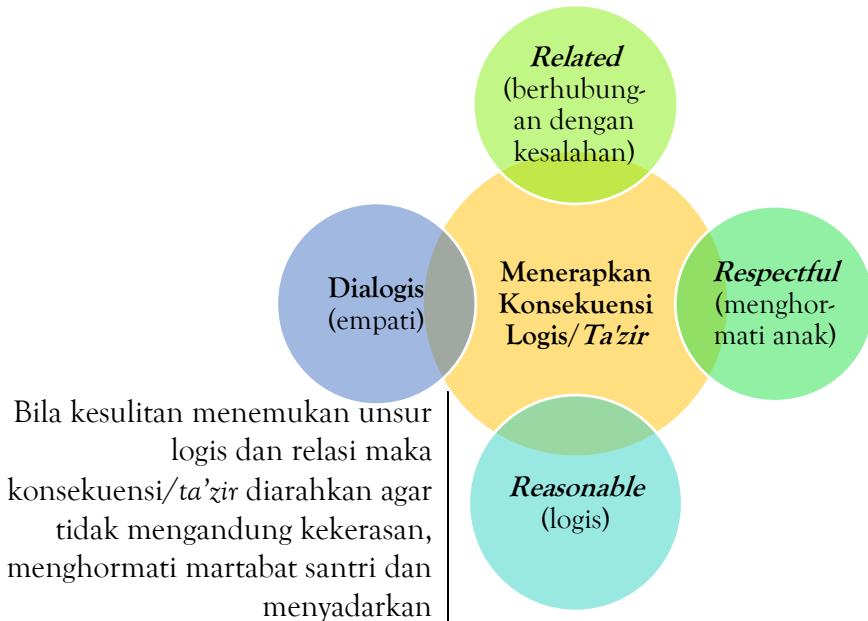
- a. *Ta'zir* harus didasarkan pada alasan "keharusan" atas kesepakatan yang telah dibuat bersama.
- b. Bentuk *Ta'zir* harus logis atau masuk akal.
- c. *Ta'zir* harus menimbulkan kesan positif di hati anak, keinsyafan, dan sadar untuk memperbaiki.
- d. *Ta'zir* harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan, dan kepercayaan.
- e. *Ta'zir* harus dilakukan dengan tegas, tanpa kekerasan dan tidak membuat penderitaan kepada santri.

### *Ta'zir* Edukatif

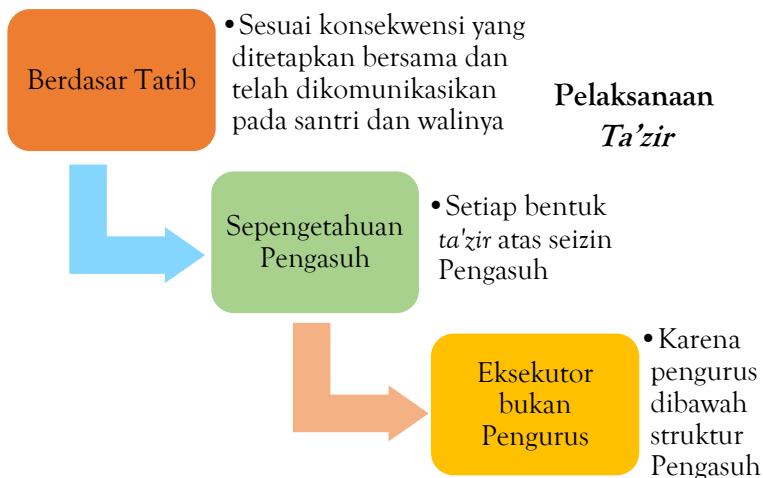
Bersifat *Ta'lim* (Pemahaman), *Ta'dib* (Pembentukan Akhlak),  
*Tarbiyah* (edukasi)



Gambar 3.36 *Ta'zir* Edukatif  
Sumber: (Editor)



Gambar 3.37 Menerapkan Konsekuensi Logis/*Ta'zir*

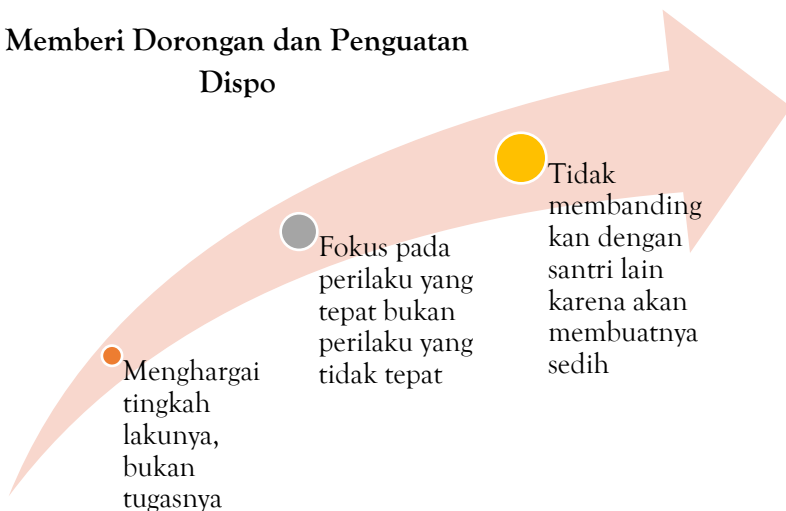


Gambar 3.38 Pelaksanaan Ta'zir

Tabel 3.3 Perbedaan Ta'zir dan Hukum

| Perbedaan <i>Ta'zir</i> dan Hukuman |                       |
|-------------------------------------|-----------------------|
| <i>Ta'zir</i>                       | Hukuman               |
| Menyadarkan                         | Menimbulkan ketakutan |
| Memberikan pembelajaran             | Memaksa               |
| Melindungi                          | Memberikan kekerasan  |
| Memberikan empati                   | Menjustifikasi        |
| Logis                               | Sekedar efek jera     |
| Komunikatif                         | Satu arah/instruksi   |
| Menghargai/hifdhunnafs              | Mempermalukan         |
| Termotivasi                         | Tertekan              |

## Memberi Dorongan dan Penguatan Dispo



Gambar 3.39 Pemberian Dorongan dan Penguatan Dispo



Gambar 3.40 Pemberian Penguatan dan Dorongan Positif Kepada Peserta Didik

Tabel 3.4 Perbedaan Pujian dengan Dorongan & Penguatan

| Pujian                                                                                                                                                                                                                                                                      | Dorongan & Penguatan                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dilakukan setelah memperoleh prestasi dan saat anak berhasil (puji hanya orang yang meraih kesuksesan).                                                                                                                                                                     | Dilakukan sebelum dan selama tindakan apa pun yang terjadi, tidak hanya saat anak berhasil tetapi juga saat ia menghadapi kesulitan atau kegagalan (dorongan, upaya, kemajuan, dan kontribusi anak)                                                                                     |
| Diberikan kepada anak-anak yang berprestasi; bisa berupa hadiah materi seperti uang atau piala. Tidak semua anak memperoleh pujian, hanya sejumlah kecil anak yang baik atau yang mendapat nilai tertinggi. Penghargaan ini hanya dapat dicapai setelah upaya yang panjang. | Setiap anak dapat menerima penguatan & dorongan. Kita bisa mendorong banyak anak untuk apa pun yang telah mereka coba dan apa pun yang telah mereka lakukan yang menunjukkan kemajuan. Setelah mendapat dorongan yang cukup, anak-anak mungkin telah membuat prestasi yang patut dipuji |
| Orang dewasa menilai prestasi anak-anak dan menetapkan standar dengan sedikit atau tanpa partisipasi bersama. (Orang tua dan guru merasa puas dengan pencapaiannya tetapi tidak mempertimbangkan apakah anak tersebut juga puas atau tidak.)                                | Penilaian diri oleh anak-anak: anak-anak memutuskan apakah mereka puas atau tidak dengan prestasi mereka. Mereka menetapkan standar mereka sendiri dengan partisipasi dari orang tua atau guru mereka                                                                                   |
| Menunjukkan ekspektasi orang dewasa dan ketergantungan pada                                                                                                                                                                                                                 | Menilai dan menghormati kapasitas anak itu sendiri (keberhasilan dapat diukur                                                                                                                                                                                                           |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| peringkat (Anda hanya sukses jika mendapatkan nilai penuh                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | berdasarkan peningkatan pribadi anak daripada pencapaian orang lain).                                                                                                                                                                                        |
| Anak-anak mematuhi dan mengikuti instruksi orang tua atau guru, tetapi tidak memiliki pemahaman intrinsik mengapa mereka perlu melakukannya. (Apa yang telah kamu lakukan adalah bagus - tapi tidak ada penjelasan mengapa itu bagus.)                                                                                                                                                           | Orang dewasa berempati dengan anak-anak, menunjukkan tingkat interaksi timbal balik yang tinggi. (Saya melihat bahwa Anda sangat bersemangat untuk melakukan latihan ini, mempelajari hal-hal baru itu menyenangkan, bukan?)                                 |
| Pujian dan penghargaan dapat dilihat sebagai sejenis suap. Misalnya: “jika Anda mendapat nilai penuh, saya akan memberi Anda uang”. Lain kali, anak mungkin bertanya “Saya hanya akan berusaha mendapatkan nilai penuh jika kamu memberi saya uang lagi” (tawar-menawar). Secara bertahap, anak-anak akan belajar bahwa mereka tidak boleh melakukan apa pun jika mereka tidak menerima imbalan. | Dorongan membuat anak-anak bangga dengan mereka prestasi, upaya dan kontribusi, memberi mereka motivasi internal untuk bertindak. Anak-anak dapat berkata "Saya akan berusaha keras dalam subjek ini meskipun nilai saya tidak bagus karena saya menyukainya |

Sumber: Yayasan Setara – Unicef

## Weling Mbah KH. Maimun Zubair



“Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kamu hanya marah-marah ketika melihat muridmu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang. Yang Penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah muridmu kelak jadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Didoakan saja terus menerus agar muridnya mendapat hidayah.”

Gambar 3.41 Weling Mbah KH. Maimun Zubair

Cara yang sama pada *ta'zir*, penerapan Dispo dilakukan dengan menggunakan konsekuensi logis, menunjukkan empati, mendalami penyebab tindakan negatif, dan meminta pendapat anak, menggunakan penghargaan dan hak istimewa untuk perilaku baik.

Di Sekolah formal terdapat pendekatan segitiga restitusi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat.

**Segitiga Restitusi** adalah salah satu cara untuk menerapkan Dispo dalam dunia pendidikan. Segitiga restitusi merupakan proses yang membantu peserta didik memperbaiki kesalahan mereka dan kembali ke kelompok dengan karakter yang lebih kuat.

Segitiga restitusi memiliki tiga langkah, yaitu: Menstabilkan identitas, Validasi tindakan yang salah, Mengajukan solusi dan rencana perbaikan.

**Langkah pertama**, santri diajak untuk memahami bahwa meskipun mereka telah melakukan kesalahan, identitas mereka sebagai manusia yang baik tidak berubah. **Langkah kedua**, santri diajak untuk melihat bagaimana tindakan mereka berdampak pada orang lain. **Langkah ketiga**, santri diberi kesempatan untuk menentukan cara memperbaiki kesalahan mereka.

Segitiga restitusi memberikan penawaran bukan paksaan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki hubungan, bukan menebus kesalahan

### Bagan Strategi Segitiga Restitusi



Gambar 3.42 Bagan Strategi Segitiga Restitusi

## J. Norma Makanan Santri

Norma atau aturan tentang makanan bagi santri di pesantren sangat urgen untuk menjaga kesehatan, kebersihan, serta nilai-nilai kebersamaan dan disiplin. Makanan santri mendapatkan porsi penting dalam PRA. Berikut adalah beberapa norma yang biasanya diterapkan terkait makanan di pesantren:

### 1. Makan Bersama untuk Meningkatkan Kebersamaan

Pesantren biasanya menetapkan waktu makan bersama, di mana santri berkumpul dan makan secara bersamaan untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan. Makan bersama juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan dan rasa kebersamaan dalam menikmati makanan yang ada. Demikian pula akhlak para Nabi. Nabi dalam berapa literatur hadis kerap kali mengajak makan bersama para sahabatnya.

### 2. Kedisiplinan dalam Waktu Makan

Ada jadwal makan yang diatur, biasanya tiga kali sehari (pagi, siang, dan malam), dan santri diharapkan datang tepat

waktu. Dengan kedisiplinan ini, santri belajar menghargai waktu dan mengikuti aturan yang berlaku.

### 3. Mengonsumsi Makanan dengan Porsi yang Tepat

Santri diajarkan untuk mengambil porsi secukupnya agar tidak ada pemborosan makanan. Ini mengajarkan mereka untuk mensyukuri rezeki, tidak berlebihan, dan peduli terhadap teman lain dengan memastikan semua kebagian. Dalam hadis, Baginda Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan,

ما ملأ آدمي وعاء شراً من بطنٍ بحسبِ ابنِ آدمَ أَكْيَلَاتٍ -  
يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لَطْعَامِهِ وَثُلُثٌ لَشْرَابِهِ وَثُلُثٌ  
لنَفْسِهِ

Artinya:

Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda: "Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga untuk napasnya.

### 4. Etika Makan yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Sebelum makan, para santri diajarkan untuk membaca doa berikut ini:

- وعن عائشة رضي الله عنها، قالت: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ». رواه أبو داود والترمذي، وقال: «حديث حسن صحيح».

Artinya:

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah Bersabda “Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia menyebut nama Allah Ta’ala (membaca *basmalah*). Jika ia lupa menyebut nama Allah di awal, maka hendaklah ia mengucapkan: *Bismillah awwalahu wa akhirahu* (Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya).”

(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan beliau berkata: Hadis ini *hasan shahih*).

Santri juga diajarkan makan dengan tangan kanan, dan tidak berbicara dengan mulut penuh.

– إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.

• الراوي: عبدالله بن عمر • مسلم، صحيح مسلم (٢٠٢٠) •  
[صحيح] • من أفراد مسلم على البخاري

Artinya:

"Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia makan dengan tangan kanannya. Jika ia minum, maka hendaklah ia minum dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."

Santri juga diajarkan untuk menghabiskan makanan dipiringnya sebagai bentuk rasa syukur.

وعن جابر - رضي الله عنه - أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أمر بلعق الأصابع والصحفة، وقال: «إنكم لا تدرون في أي طعامكم البركة». رواه مسلم

Artinya:

Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk menjilat jari-jari dan piring, dan beliau bersabda:

"Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian makanan mana terdapat berkah."

## 5. Menjaga Kebersihan Saat dan Setelah Makan

Setiap santri bertanggung jawab membersihkan tempat makannya dan membuang sampah pada tempatnya. Sebelum dan sesudah makan, santri diwajibkan mencuci tangan dengan sabun untuk menjaga kebersihan.

وعن سلمان رضي الله تعالى عنه قال: قرأت في «التوراة»: ان بركة الطعام الوضوء بعده، فذكرت ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم وأخبرته بما قرأت في التوراة ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «بركة الطعام الوضوء قبله والوضوء بعده. »

والمراد بالوضوء هنا المعنى اللغوي ؛ وهو: غسل الكفين

Dari Salman *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

Aku membaca di Taurat: "Sesungguhnya keberkahan makanan ada pada mencuci tangan setelahnya." Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan memberitahukan kepadanya apa yang aku baca di Taurat. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Keberkahan makanan itu ada pada mencuci tangan sebelum dan setelahnya."

Dan yang dimaksud dengan wudhu di sini adalah makna secara bahasa, yaitu mencuci kedua telapak tangan. Kebiasaan ini penting untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan mengajarkan nilai tanggung jawab.

## 6. Mematuhi Larangan Makanan atau Minuman Tertentu

Pesantren biasanya memiliki aturan terkait makanan atau minuman yang dilarang, seperti makanan cepat saji dari luar yang mungkin tidak sehat, atau minuman bersoda. Ini membantu

menjaga kesehatan santri dan memastikan mereka mengonsumsi makanan yang sesuai dengan pola hidup sehat.

### **7. Makanan yang Halal dan Sehat**

Pesantren memastikan bahwa makanan yang disediakan adalah makanan halal dan sehat sesuai ajaran Islam. Dengan makanan yang halal dan bergizi, pesantren dapat menjaga kesehatan fisik dan spiritual santri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya kepada-Nya menyembah. [Surah Al-Baqarah: 172]

### **8. Rotasi Tugas untuk Kebersihan Dapur atau Kantin**

Terkadang, ada rotasi tugas di mana santri ikut menjaga atau membantu kebersihan di dapur atau kantin pesantren. Hal ini mengajarkan santri pentingnya menjaga kebersihan, terutama dalam hal yang berhubungan dengan makanan.

### **9. Menghargai Staf yang Menyediakan Makanan**

Santri diajarkan untuk menghargai kerja keras staf dapur yang menyiapkan makanan setiap hari. Sikap ini menumbuhkan rasa hormat dan apresiasi kepada orang-orang yang berperan di balik penyediaan makanan.

Dengan norma-norma makanan ini, santri di pesantren dapat belajar untuk menghargai makanan, menjaga kebersihan, serta menerapkan etika dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

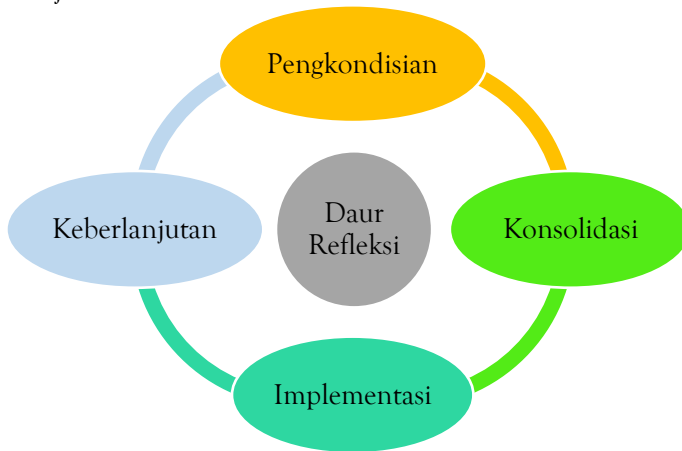


# BAGIAN 4

## MEMULAI PENERAPAN DISIPLIN POSITIF

### A. Daur Refleksi dalam Penerapan

Mengikuti petunjuk dari Kementerian Agama pelaksanaan PRA dan Dispo diorientasikan pada perubahan dan keberlanjutan dari sikap positif dalam daur refleksi dengan empat tahapan yaitu pengkondisian, konsolidasi, implemementasi dan keberlanjutan.

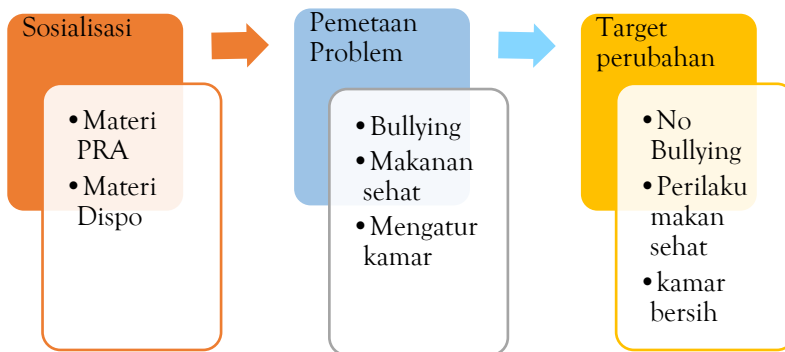


Gambar 4.1 Daur Refleksi  
Sumber: (Editor)

Tahap **pengkondisian** merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dengan tujuan santri dan warga pondok mengetahui dan memahami apa itu PRA dan Dispo. Materi yang perlu disampaikan meliputi mengapa penting dilakukan PRA, apa sebab *musababnya*, tujuan, dan hasil yang diharapkan. Tahapan ini dilakukan pada saat awal masuk santri ke pondok

pesantren dalam kegiatan masa orientasi santri. Orang tua santri sangat penting menyepakati adanya program PRA ini. Pada tahap awal perlu dilakukan pemetaan problematika santri dan pesantren agar semua pihak, lebih-lebih pengurus dan pengelola pondok dapat mengetahui situasi atau gambaran umum dimana kebutuhan penerapan PRA dan Dispo dapat dilangsungkan dan mencapai target yang akan diubah.

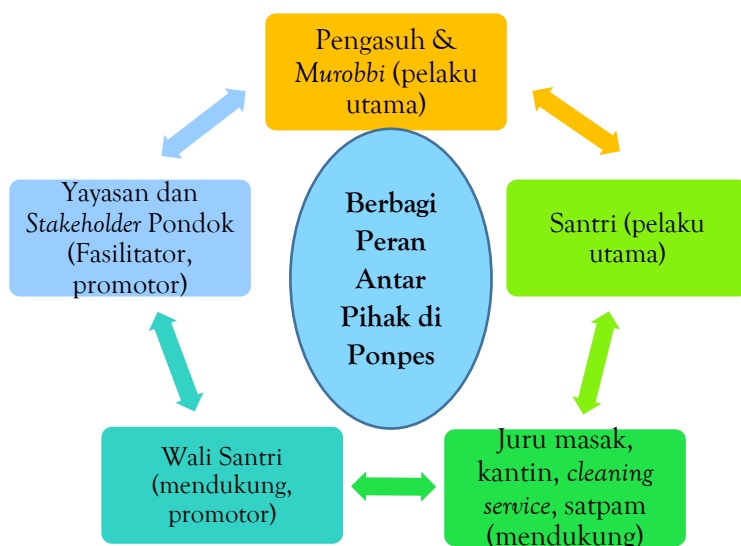
### Contoh Tahapan Pengkondisian



Gambar 4.2 Contoh Tahapan Pengkondisian

Tahap kedua yaitu **konsolidasi** yaitu langkah dimana santri dan *murobbi*/pendamping akan bermusyawarah untuk menyepakati sebuah norma/nilai yang mengatur aktivitas tertentu di pondok pesantren. Norma atau nilai dimaksud berisikan tentang akhlak dan etika bersama. Tahap konsolidasi dapat dilaksanakan pada level pondok dan juga digunakan pada level mikro, misalnya norma mengatur kamar santri. Tahap konsolidasi bertujuan untuk memastikan semua komponen pondok pesantren, pengurus Yayasan, pengasuh, pengurus pondok, *murobbi*, ustdaz, orang tua dan stakeholder pondok mengetahui dan mendukung pelaksanaan PRA. Dukungan setiap pihak dibuktikan dengan peran aktif masing-masing pihak. Sebagai contoh, fenomena bullying dijadikan problem untuk dicarikan solusi, maka semua pihak diberi peran dan tanggung

jawab sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pengasuh, *murobbi* dan santri menjadi pelaku utama, petugas kebersihan, kantin, juru masak berperan mendukung, yayasan dan pihak lain menjadi promotor dan sekaligus memfasilitasi kebutuhan, dan wali santri mendukung serta mempromosikan program-program PRA dan Dispo. Dukungan semua pihak mutlak diperlukan agar PRA dan Dispo menjadi pembiasaan atau budaya kedepannya.



Gambar 4.3 Peran Antar Pihak di Ponpes  
Sumber (Editor)

Tahap ketiga yaitu **implementasi** dari PRA di lingkungan pondok. Dalam implementasi perlu dipastikan semua perangkat lunak telah dipahami oleh pelaksana, seperti memahami hak-hak anak, prinsip pengasuhan, model-model pendekatan dan tips fasilitasi belajar bersama anak. Hal ini penting sebagai prasyarat implementasi PRA dan Dispo. Salah satu contoh signifikan dalam implementasi adalah mengelola kamar santri. Kamar merupakan tempat santri beraktivitas keseharian paling panjang dan dominan selain di kelas. Kehidupan sehari-hari anak menjadi

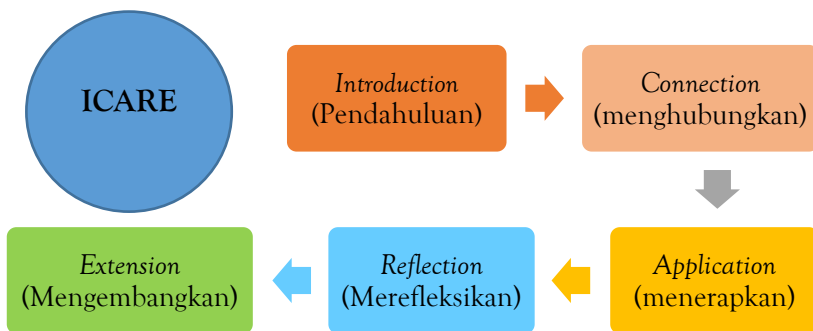
cermin dari sikap dan perilaku santri. Oleh karena itu kamar santri perlu dikelola bersama sesama penghuni kamar. Untuk merangsang ide dan motivasi santri tentang kamar dapat dimulai dengan pertanyaan pemantik, mengapa kita perlu mengatur kamar? Bagaimana kamar santri yang baik itu?

Tabel 4.1 Contoh Hasil Musyawarah Akhlak Kamar Santri

| <b>Norma - Akhlak</b>                                                                                                                   | <b><i>Maroji'</i> (rujukan)</b>                                                                                                                     | <b>Sarana</b>                                                                                            | <b>Konsekuensi Pelanggaran</b>                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| Kamar selalu bersih dan rapi                                                                                                            | <i>Annadhafatu Minal Iman</i> (kebersihan bagian dari Iman)                                                                                         | 1. Jadwal Piket<br>2. Alat kebersihan (sapu, <i>ekrak, sulak</i> , cairan pel) tersedia dibelakang kamar | Membersihkan kamar sehari dua kali (pagi-sore)  |
| Meletakkan barang pada tempatnya<br><br>Adil dalam Islam berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan yang menjadi haknya. | Meletakkan sesuatu di tempat yang bukan seharusnya disebut zalim. QS Ali Imron 57 yang menyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim | Tiap santri memiliki gantungan pakaian dan almari sendiri                                                | Menghafal 5 kosa kata bahasa asing dalam sehari |

|                             |                                                                                                                              |                                                               |                                                                                                                |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hemat dalam menggunakan air | Nabi berwudhu dengan satu mud (air) dan mandi dengan satu sha' sampai lima mud (air) - HR. Bukhori No 198 dan Muslim No. 325 | Mandi menggunakan shower, mencuci pakaian dalam jumlah banyak | Bila terdapat kran air yang lupa ditutup konsekuensinya menjaga kran kamar mandi selama 3 hari berturut-turut. |
| .....                       |                                                                                                                              |                                                               |                                                                                                                |
| .....                       |                                                                                                                              |                                                               |                                                                                                                |

Untuk membangun etika budaya positif seperti contoh Akhlak Kamar Santri diatas diperlukan langkah demi langkah yang perlu dilakukan oleh *murobbi* atau pendamping santri sebagai fasilitator. Langkah demi langkah ini menggunakan teknik **ICARE**. ICARE ini merupakan teknik yang efektif dan sistematis dalam mengantarkan santri untuk mencapai hasil belajar. Perhatikan gambar dibawah ini!



Gambar 4.4 ICARE  
Sumber: Editor

Tabel 4.2 Deskripsi Langkah-Langkah ICARE

| Langkah-langkah                                                                                                                                                 | Deskripsi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Introduction</b><br><br><b>Pengantar tentang pentingnya kamar santri dalam membentuk karakter dan kepribadian santri</b>                                     | <p>Memulai dengan penjelasan tentang PRA dan hak anak selama menempuh pendidikan pesantren perlu sehat jasmani, rohani, lingkungan yang nyaman dan layak. Kamar santri merupakan tempat terpenting dari proses pendidikan selain kelas. Oleh karena itu penting untuk mengelola kamar santri secara bersama-sama semua penghuni kamar.</p> | <p>Dilaksanakan pada minggu pertama masuk pondok bagi santri baru, dan awal semester bagi santri lama. Gunakan pendekatan visual untuk menampilkan suasana kamar yang ideal-sehat dan kamar santri yang kotor berantakan.</p> <p>Perlu waktu 30 menit</p> |
| <b>Connection</b><br><br><b>Menghubungkan kamar dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan anak di rumah dan bagaimana kamar menjadi bagian dari hak anak utk</b> | <p>Ada adagium rumahku istanaku, kamar santri sama dengan rumah, “kamarku istanaku”. Itulah yang dilakukan orang tua kita agar kamar-kamar anaknya nyaman digunakan untuk tidur. Sekarang kamar santri ini</p>                                                                                                                             | <p><i>Maroji’</i> atau rujukan pada <i>nash</i> (ayat, hadis, kaidah fiqh) yang relevan dengan butir-butir Etika Kamar Santri dicarikan oleh <i>murobbi</i> dan</p>                                                                                       |

|                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>mendapatkan kesejahteraan</b></p> | <p>menjadi milik anak-anak sendiri karena tidak ada orang tua. Oleh karena itu apa yang harus dilakukan santri sebagai penghuni kamar agar kamar seperti istana? Tuangkan idemu agar kamar menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan istirahat? Gunakan <i>post-it</i> utk menampung masukan atau usulan setiap anak.</p> <p>Akan ada dua 3 kali putaran musyawarah. Pertama, menampung setiap usulan. Kedua, menyaring mana saja yang paling substansial, menjangkau semua bagian kamar, dan diterima oleh semua anak penghuni kamar. Ketiga, menetapkan aturan atau etika kamar santri, usahakan</p> | <p>pengasuh agar valid</p> <p>Pastikan tersedia alat tulis, kertas plano, spidol, <i>post-it</i>, dan selotip kertas.</p> <p><b>Output</b><br/> <b>Musyawarah</b> berupa <b>Poster Akhlak Kamar Santri</b>.</p> <p>Waktu yang diperlukan kurang lebih 1-2 jam untuk merumuskan agenda kerja connection</p> |
|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                              | point etika dikreasi agar estetik.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Application</b><br><br><b>Menerapkan etika kamar santri yang telah disepakati dalam waktu satu bulan.</b> | <p>Untuk menerapkan etika santri yang telah disepakati memerlukan pengorganisasian agar bisa jalan dengan cara membentuk Pengurus Kamar dengan pembagian kerja misalnya Ketua, Sekretaris, bidang kebersihan, bidang keamanan dan ketertiban, bidang keindahan, bidang literasi/<i>mutholaah</i>. Boleh ditambah atau dikurangi sesuai kesepakatan. Salah satu <i>output</i> Pengurus Kamar adalah membuat Jadwal Piket Harian. Beri penjelasan mengapa semua itu perlu diadakan dengan cara bertanya, mengapa Pengurus Kamar dan jadwal piket perlu dibentuk?</p> | <p><i>Murobbi</i> tetap fasilitasi musyawarah hingga sesi application selesai kurang lebih satu jam. Usahakan tetap satu waktu setelah sesi connection.</p> <p>Pastikan tersedia alat tulis, kertas plano, spidol, <i>post-it</i>, dan selotip kertas.</p> <p><b>Output</b><br/> <b>Musyawarah</b> berupa 1)<br/> <b>Struktur</b><br/> <b>Pengurus</b><br/> <b>Kamar.</b> 2)<br/> <b>Jadwal Piket</b></p> <p>Perlu ada penutup sedikit sakral</p> |

|                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Reflection</b></p> <p><b>Melakukan review atas pelaksanaan Etika Kamar Santri untuk mendapatkan feedback (masukan balik) dari semua anggota kamar. Dilakukan setiap bulan sekali.</b></p> | <p>Refleksi menjadi tugas Ketua Kamar setiap bulan sekali dengan tujuan, mengingatkan kembali tujuan dibuatnya Etika Kamar Santri. Kedua mendapatkan masukan bagian mana yang telah berjalan, mana yang belum berjalan, mana yang sudah berjalan. Pastikan semua anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan refleksinya dengan menggunakan <i>brainstoming</i> atau <i>post-it</i> yang difasilitasi oleh <i>Murobbi/yah</i>. Kemukakan bahwa sesi refleksi sangat penting untuk mengetahui komitmen semua penghuni kamar.</p> <p>Catat masukan terutama pada bagian alasan mengapa tidak/belum berjalan, mengapa berjalan.</p> | <p>Kegiatan refleksi telah disepakati dalam sesi application bersamaan dengan pembuatan poster Etika Kamar Santri.</p> <p>Pastikan tersedia alat tulis, kertas plano, spidol, post it, dan selotip kertas.</p> <p>Tempelkan semua masukan dalam kertas plano.</p> <p>Waktu refleksi 1 jam difasilitasi oleh <i>murobbi/yah</i></p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                               | <p>Telusuri semua alasannya sampai mendapatkan akar masalahnya. Setiap masukan yang penting ditempelkan di poster Etik Kamar Santri untuk selalu diperhatikan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                               |
| <p><b>Extension</b></p> <p><b>Mengembangkan butir-butir Etika Kamar Santi yang diperlukan. Pengembangan dapat berupa menambah bobot salah satu butir atau menambahkan butir-butir Etika Kamar Santri yang diperlukan.</b></p> | <p>Dalam sesi refleksi temukan mana butir-butir kesepakatan yang berpotensi untuk dikembangkan. Contoh, salah seorang santri memiliki sikap dan kebiasaan yang dapat diteladankan kepada orang lain dapat dijadikan role model bagi santri yang lain di dalam kamarnya dan bagi santri yang lain. Bisa dibuatkan reward dgn menjadikannya sebagai profil santri Bumi Kartini. Contoh lain yang bersifat kolektif; kebersihan kamar mandi, dll.</p> <p>Butir <i>extension</i> disepakati bersama</p> | <p>Extension dilaksanakan bersamaan dengan sesi refleksi di sesi terakhir. Cukup 30 menit.</p> <p>Pastikan tersedia alat tulis, kertas plano, spidol, <i>post-it</i>, dan selotip kertas.</p> |

|  |                                                        |  |
|--|--------------------------------------------------------|--|
|  | dan<br>didokumentasikan<br>sebagai pedoman<br>bersama. |  |
|--|--------------------------------------------------------|--|

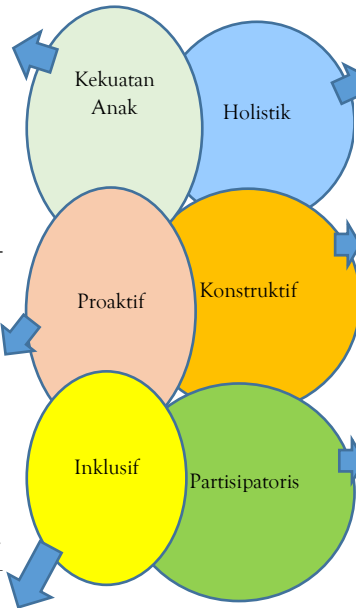
Tahap keempat yaitu **keberlanjutan**, bagaimana mempertahankan hasil-hasil implementasi yang sudah berjalan baik dengan komitmen yang tinggi semua pihak, khususnya pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Keberlanjutan perlu didukung dengan inisiatif pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman.

## Prinsip-Prinsip Dispo

Setiap anak memiliki kekuatan, kemampuan dan talenta, dan setiap tindakan pendidikan (termasuk disiplin) bertujuan mendorong dan mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan mereka. Kesalahan tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

Fokus membantu anak agar mampu bertahan hingga masa depan. Pendidik harus marsepen permasalahan dengan fokus pada menemukan dan mengatasi akar masalah (kesulitan dan masalah yang menjadi penyebab anak berperilaku negatif), tidak sekedar memberikan respons yang reaktif

Menghargai perbedaan setiap individual anak dan kesamaan hak. Dispo, menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kekuatan dan kemampuan sosial anak



Pendekatan Dispo harus didasarkan pada kesadaran bahwa semua aspek proses belajar dan perkembangan anak saling mempengaruhi satu

Pendidik sebaiknya mencoba memahami dan 'menuntun' anak secara positif daripada mencoba mengontrol perilaku anak

Melibatkan anak dalam memahami tindakan dan mengatasi masalah mereka, merupakan bagian dari proses belajar mereka sendiri. *Murobbi* dan orang tua tidak lagi mengontrol dan menekan (menasehati), tetapi lebih banyak mendengarkan pendapat dan perspektif anak, serta memfasilitasi agar anak mampu mengambil keputusan yang sesuai

Gambar 4.5 Prinsip Dispo  
Sumber: (Editor)

### Pribadi *Murobbi* dan *Skill* Fasilitasi dalam Dispo



Gambar 4.6 Pribadi *Murobbi*  
Sumber: (Editor)

### SIKAP DAN KETERAMPILAN SEORANG FASILITATOR

**Sikap:** memiliki sikap dasar yang positif, empati, dan percaya kepada kelompok. Harus memiliki *personality* yang baik, seperti kesabaran, kehangatan, aura positif, dan kepercayaan diri

**Skill:** memiliki kemampuan komunikasi yang baik, perilaku yang tepat, dan sikap pendekatan yang etis, menguasai berbagai metode pembahasan materi sehingga memudahkan pembahasan, pendengar aktif, memiliki persiapan yang baik

**Fasilitator** berperan sebagai pendamping dan penghubung dalam satu kegiatan. Tugasnya adalah membantu kelompok mencapai consensus pada tema atau isu yang dibahas, dan memastikan setiap anggota

Gambar 4.7 Sikap dan Keterampilan Seorang Fasilitator



Gambar 4.8 Konstruktivisme  
Sumber: (Editor)

### B. Berbagai Metode Pendampingan dan Pembelajaran Santri

Dalam pendampingan pada program atau kegiatan santri beragam metode dapat diterapkan, berikut ini contoh penerapan metode dalam kegiatan santri:

1. **Metode konstruktivis:** diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Contoh kegiatan yang relevan: merancang etika kamar santri,
2. **Metode kolaboratif** bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Contoh kegiatan: *cooking class*, berkebun dengan cara berkelompok
3. **Metode berbasis masalah** berorientasi pada upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Contoh

kegiatan: mengatasi bullying di dalam kamar, pembelajaran *ghosob* sandal (kerugian dan dampaknya), dll

4. **Metode berbasis proyek** pendekatan dengan melakukan proyek untuk mencapai tujuan belajar. Contoh kegiatan: membuat lagu untuk syiir/nadham/kosakata agar mudah dihafal dan mengusir kebosanan, dll.
5. **Metode kontekstual** pendekatan yang didasarkan pada pengalaman kontekstual anak dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kegiatan: berburu data dampak positif pengalaman berolah raga untuk hidup sehat.
6. **Metode berbasis teknologi** pendekatan dengan memanfaatkan teknologi dalam mencapai tujuan belajar. Contoh kegiatan: membuat jadwal piket di aplikasi handphone.
7. **Metode saintifik** pendekatan dengan lima langkah, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Contoh kegiatan; pengajaran tema tertentu (jenis-jenis air) dalam pengajaran kitab gundul,
8. **Metode Pembelajaran aktif**, dikembangkan berdasarkan fakta bahwa anak merupakan makhluk yang aktif. Contoh kegiatan: Bertanya dengan teknik pertanyaan tingkat tinggi (*higher order thinking*) setiap selesai sekolah atau usai mengikuti pelajaran, bagaimana belajarmu hari ini? Mengapa kamu kurang menyukai pelajaran itu? Ungkapkan kesan tentang kegiatanmu hari ini?
9. **Metode *Journaling*** menulis pengalaman individu santri dalam belajar, kesan dan pesan yang diperoleh dalam kegiatan pondok selama satu minggu dalam buku *diary*. Contoh kegiatan, menulis buku *diary* secara rutin berdasarkan kemampuan santri masing-masing.



Gambar 4.9 Journaling

# Daftar Pustaka

## Buku dan Jurnal Ilmiah:

1. Gita Kartabrata, Najeela Shihab, Seri Pendidikan Orang Tua Disiplin Positif, Jakarta, Kemendikbud, 2017.
2. Reni Mulyani, Endang Sumantri, dan Dasim Budimansyah, Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan Di Sekolah Ramah Anak, Jurnal Ciucius Vol. 20 No. 1, Juni 2020, pp. 40-50 e-ISSN: 2656-3606 p-ISSN: 1412-5463, *Civicus.upi.edu*, Jakarta, Desember 2020.
3. Haeruddin, Bahaking Rama, Wahyuddin Naro, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan", Makassar, Jurnal Thariqah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar vol. 4, tahun 2019
4. Jane Nelsen, Ed.D. Positive Discipline, the Classic Guide to helping children develop self-discipline, responsibility, cooperation, and problem-solving skills, Amazon Uk
5. Tyas Eden Handayani And Sunarto, Building Superior Human Resources Through Character Education, Jakarta, Journal TES Engineering & Management Uniersitas Kristen Indonesia, 2020
6. Nurdiyanah, Panduan ABCD, Makassar, Penerbit Nurkhoirunnisa, 2016
7. H. Asroru Niam Sholeh, Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak, , KPAI, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2016
8. Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Panduan Sekolah Ramah Anak, Jakarta, 2015
9. Walter Fernandes & Rajesh Tandon, Riset Partisipatoris Riset Pembebasan, Gramedia

10. Fiqh Hak Anak, Faqihuddin Abdul Kodir, Penerbit Rumah Kita Bersama, 2022
11. Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis oleh Fitri Syifa Nuriah STIT NU Al-Farabi Pangandaran
12. "The Idea of Parenting" Dr. Alfred Adler (1920) dan "The classroom Techniques" Dr. Rudolf Dreikurs (1930)
13. Fahrudin Fais, Filosofi Pendidikan Anak, MJS Press, 2024.
14. Laila, Pendekatan Pembelajaran: Jenis-Jenis hingga kelebihannya, [www.gramedia.com/literasi/pendekatan-pembelajaran](http://www.gramedia.com/literasi/pendekatan-pembelajaran)
15. Karina S.Hut, M.Pd, Membangun Kebiasaan Hidup Sehat, Kemenag Kanwil Jateng, 2024
16. Kemendikbud RI-Yayasan Setara-Unicef, Disiplin Positif untuk Mewujudkan Profil Pancasila, 2024
17. S. Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar, Penerbit Bina Aksara 2000
18. Malvin L Siberman, Active Learning 101 cara Belajar Siswa Aktif, Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung 2018.
19. Komnas HAM RI. Dokumen Konvensi Hak Anak, Komnasham RI, 2020
20. <https://repositori.kemdikbud.go.id/29142/1/3aa6c28c68858faac36abe72bd85ce0b.pdf>
21. Rr. Vemmi Kesuma Dewi, M.Pd, Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt, Dr. Ahmad Khoiri, M.Pd, Pendidikan Ramah Anak, Penerbit Cipta Media Nusantara, 2021
22. Uswatun Hasanah, Pesantren Ramah Santri Perspektif Psikologi Humanistik (Studi Kasus di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta), Jurnal Pendidikan Islam Volume XX No XX, E-ISSN: 2581-1754 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Juni 2024

23. Nurlaila, Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak, Nusra Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, Volume 4 No 4, November 2023
24. Nuri Rohmawati, Kajian Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar, Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 1 no 1, <https://jurnal.Ustjogja.Ac.Id/Index.Php/Sn-Pgsd/Article/View/4752>
25. Fachruddin Majeri Mangunjaya, Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan? Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Maret 2014
26. Efi Ika Febriandar, Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD, Semdikjar Volume 1 November 2017. <http://journal.Stkipppgtritrenngalek.Ac.Id/Index.Php/Kid/Article/View/132>
27. Robingun Suyud El Syam, Adi Suwondo, Aksentuasi Growth Mindset Dalam Pendampingan Penerapan Disiplin Positif Bagi Ustaz/Ustazah Di Pesantren Di Jawa Tengah, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq, Vol. 10 No. 1, 24 – 32, Issn(Online): 2614-3763, Januari 2023

#### Sumber Media Elektronik:

1. Konsep Disiplin Positif dan Motivasi, <http://cdn-gbelajar.simpkb.id>
2. Jane Nelsen, Positive Discipline, [www.positivediscipline.com](http://www.positivediscipline.com)
3. Sumber <https://siloamhospital.com>, mengatasi coping mechanism, cara untuk atasi stress dan cemas
4. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-self-talk>

5. <https://kumparan.com/ragam-info/pengertian-disiplin-positif-dan-contohnya-22qtd7lY0gw/full>
6. [www.idntimes.com/life/education/aswar-riki/tips-santri-agar-betah-dipondok](http://www.idntimes.com/life/education/aswar-riki/tips-santri-agar-betah-dipondok)
7. <https://hellosehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/tahap-perkembangan-remaja>.

**Lampiran: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam  
Nomor 1262 tahun 2024 tentang Petunjuk Tehnis  
Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren**



**KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN  
ISLAM NOMOR 1262 TAHUN 2024  
TENTANG  
PETUNJUK TEKNIS PENGASUHAN RAMAH ANAK  
DI PESANTREN**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,**

Menimbang : bahwa untuk rnernberikan panduan kepada pesantren dalam rnelaksanakan pengasuhan yang ramah anak, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 292, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5601);
3. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6406);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Umbaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4

- Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762);
6. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2023 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 21);
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1117) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 288);
  8. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1432);
  9. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1405);

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 72 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Keaja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 955);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PETUNJUK TEKNIS PENGASUHAN RAMAH ANAK DI PESANTREN.
- KESATU : Menetapkan Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU merupakan panduan dalam pelaksanaan pengasuhan ramah anak di Pesantren.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 04 MARET 2024

DIREKTUR JENDERAL  
PENDIDIKAN ISLAM,  
  
MUHAMMAD ALI RAMDHANI <sup>r</sup>

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
NOMOR 1262 TAHUN 2024  
TENTANG  
PETUNJUK TEKNIS PENGASUHAN RAMAH ANAK DI  
PESANTREN

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pada tahun 2021 Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Menteri Agama menandatangani Pernyataan Bersama dalam rangka melaksanakan Pengasuhan Ramah Anak di Satuan Pendidikan Keagamaan yang Terintegrasi dengan Asrama Sebagai Upaya pemenuhan hak anak. Sebagai tindak lanjutnya, dikembangkan Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren sebagai rangkaian pedoman pengembangan Pesantren Ramah Anak yang menjadi acuan Pesantren dalam perlindungan Santri berbasis hak anak di Pesantren.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Islam tentu sudah mendarah daging dalam jiwa masyarakat Indonesia. Tidak kecuali di bidang pendidikan. Berdirinya pesantren dijawab dengan masuknya ajaran Islam ke tanah Indonesia yang dibawa oleh para da'i, mubaligh dan wali dari luar negeri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan kurikulum dan sistem terbaik. Selain mempelajari ilmu-ilmu ukhrawi, pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu duniawi. Pesantren pada umumnya berawal dari keberadaan kiai di suatu tempat dan kemudian santri yang ingin belajar agama bersamanya. pesantren merupakan

tempat yang tepat mendidik anak. Sebab, pesantren itu memiliki visi yang baik untuk anak didik.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif, tentunya mempunyai visi misi membangun sumber daya manusia Indonesia kedepan termasuk tidak terpengaruh pergaulan bebas. Pesantren memiliki pengasuhan yang baik sebagai perlindungan kepada santrinya, untuk itu memiliki aturan dan mengajarkan nilai-nilai baik dan memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup.

Pelindungan anak terhadap berbagai tindakan kekerasan merupakan kewajiban Negara. Kesepakatan kedua Menteri merupakan salah satu upaya Pemerintah memastikan anak/santri dyamin pemenuhan dan perlindungannya di Pesantren. Hal ini merupakan upaya implementasi menegakkan Pelindungan pada setiap anak di berbagai lingkungan anak dimanapun. Upaya ini dilakukan pada tiga ranah, yaitu:

1. Mempromosikan hak-hak anak, bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat untuk hidup, tumbuh kembang, terlindungi dari kekerasan dan berpartisipasi. Hak-hak anak seperti halnya Hak Asasi Manusia untuk orang dewasa hendaknya dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, orang dewasa yang membesarkan anak melalui pendidikan, perawatan, pengasuhan, organisasi yang menyediakan berbagai layanan untuk anak dan tentunya oleh pemerintah disemua tingkatan sebagai pemegang kewajiban (*Duty Bearer*).
2. Mencegah kekerasan pada anak berorientasi menghindarkan kekerasan pada anak. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pola pengasuhan, menciptakan hubungan saling menghormati termasuk pada anak, dan menegakkan nilai dan norma yang

mendukung tumbuh kembang anak dengan baik dan optimal.

3. Mengatasi/merespon anak yang mengalami penelantaran, kekerasan baik fisik, psikis, maupun seksual, dan eksploitasi di lingkungan manapun dengan cara yang menghargai hak-hak anak dan dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama yang memberikan layanan pendidikan sekaligus pengasuhan memiliki tanggung jawab dan peran pengasuhan kepada anak-anak santri yang diasuhnya. Pesantren menjadi orang tua pengganti secara sementara sepanjang anak ditempatkan di Pesantren tersebut. Orang tua telah menyerahkan anak kepada Pesantren dengan harapan bahwa anak tidak hanya mendapatkan pendidikan agama Islam (Dirosah Islamiyah) di Pesantren, tetapi sekaligus pengasuhan dapat dilaksanakan dengan baik dan anak tidak mendapatkan kekerasan dalam bentuk apapun. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak.

Buku Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengasuhan anak di Pesantren yang dapat mencegah kekerasan pada Santri dengan memberikan panduan pola pengasuhan ramah anak yang bersumber pada ajaran Islam, peraturan perundangan-undangan terkait dengan perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan Pesantren, sistem ekologi Pesantren, dan psikologi

perkembangan anak. Buku Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini juga menjawab salah satu rekomendasi Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) menanggapi tindak kekerasan di Pesantren. Di samping itu sebagai tindak lanjut dari kebijakan Kementerian Agama yaitu Keputusan Direktur Jenderal Nomor 4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak, dan juga Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan seksual di satuan Pendidikan pada Kementerian Agama.

Keberadaan Buku Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini merupakan respon positif Negara kepada Pesantren yang memiliki otonomi (istiqlal) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Negara dan masyarakat mengakui posisi penting Pesantren dalam pendidikan Islam, juga dalam fungsi menjaga moral (Hafidz ‘alal Akhlaq) dan meningkatkan ketakwaan masyarakat, bahkan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan Indonesia. Namun demikian, viralnya kasus-kasus kekerasan pada Santri menjadi perhatian masyarakat dan menimbulkan pertanyaan ribuan keluarga yang menempatkan anaknya di Pesantren mengenai keselamatan anak-anak mereka. Pertanyaan para orang tua dapat meningkat menjadi keraguan dan keresahan akan fungsi Pesantren dalam menjamin keselamatan dan Pelindungan Santri. Keraguan ini akan meningkat menjadi ketidakpercayaan jika tidak ada upaya yang nyata dalam perlindungan di Pesantren. Ketidakpercayaan yang meningkat akan menyebabkan deligitimasi posisi dan peran (muru-ah) Pesantren dalam pendidikan agama Islam. Arah dari situasi ini demikian buruk tidak saja bagi Pesantren tapi bagi bangsa dan Negara mengingat pentingnya posisi dan peran Pesantren.

Dengan demikian Buku Petunjuk teknis Pengasuhan

Ramah Anak di Pesantren ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi dan fungsi Pesantren serta memberikan acuan bagaimana memastikan keselamatan Santri melalui pengasuhan. Tidak ada tempat yang steril dari tindak kekerasan pada anak. Penelitian tentang kekerasan pada anak selalu memperlihatkan bahwa kekerasan pada anak terjadi di lingkungan anak dan oleh orang-orang terdekatnya, oleh karena itu cara yang tepat menghadapi masalah ini adalah dengan melakukan upaya dan tindakan pencegahan dan penanganan, termasuk melalui pengasuhan yang layak untuk Santri.

## **B. Landasan Hukum**

Penyusunan Buku Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini mengacu berbagai peraturan perundangan-undangan dan kesepakatan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar 1945

### Pasal 28 B (2)

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas Pelindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 32).

### Pasal 9

Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297).

### Pasal 1

Pelindungan Anak adalah Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat Pelindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak)

### Pasal 7

(1) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.

### Pasal 26:

- (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
- a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak;
  - b. menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
  - c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan
  - d. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak;
  - e. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.
4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191).

### Pasal 11

- (1) Dalam penyelenggaraan Pesantren, pondok atau asrama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf c merupakan tempat tinggal Santri yang bermukim selama masa proses pendidikan di Pesantren.

- (2) Pondok atau asrama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.
- (3) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memfasilitasi pondok atau asrama Pesantren untuk memenuhi aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

### Pasal 33

- (1) Dalam penyelenggaraan Pendidikan Pesantren, Kiai dalam fungsinya sebagai pendidik berperan menjaga kultur dan kekhasan Pesantren.
  - (2) Kultur dan kekhasan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa pengembangan karakter dan nilai Islam rahmatan lil'alamin, toleran, keseimbangan, dan moderat yang berkomitmen pada kebangsaan, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.

### Pasal 1

Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak.

6. Pernyataan Bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Menteri Agama dalam rangka melaksanakan Pengasuhan Ramah Anak di Satuan Pendidikan Keagamaan yang Terintegrasi dengan Asrama sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak yang ditandatangani di Jakarta pada

tanggal 13 Desember 2022.

### **C. Maksud dan Tujuan**

Maksud : Petunjuk Teknis ini dimaksudkan sebagai panduan dalam pelaksanaan pengasuhan ramah anak di lingkungan Pesantren

Tujuan : Petunjuk Teknis ini bertujuan untuk menjamin pelaksanaan pengasuhan ramah anak di lingkungan Pesantren yang dapat memenuhi pelayananan dasar dan kebutuhan setiap Santri akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan agar setiap Santri mendapatkan Pengasuhan yang layak.

### **D. Sasaran**

Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren bertujuan memberikan panduan mengenai pola dan tata cara Pengasuhan anak sebagai santri di Pesantren, bagi para pihak yang memiliki tanggung jawab dan peran dalam memberikan pendidikan dan Pengasuhan di Pesantren yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pimpinan, Pengurus, Ustad, Pengasuh, dan unsur-unsur lainnya termasuk dengan jabatan atau posisi tertentu di pesanten yang memiliki tanggung jawab langsung dalam Pengasuhan Santri.
2. Pimpinan Yayasan atau lembaga yang menaungi Pesantren.
3. Perhimpunan Pesantren, Dewan Masyayikh, dan Majelis Masyayikh sebagai penjamin mutu internal.
4. Kantor Wilayah Kementerian Agama di Provinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota.
5. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah

- Kabupaten/Kota yang mempunyai tugas dan fungsi pada bidang Perlindungan Anak.
6. Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
  7. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.

#### **E. Kedudukan dan Ruang Lingkup**

Kedudukan dan Ruang lingkup Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren sebagai berikut:

1. Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini menjadi kelengkapan dokumen penyelenggaraan Pesantren untuk memperkaya acuan-acuan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam hal Pengasuhan bagi Santri yang tinggal dan menetap di asrama pondok pesantren.
2. Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini berlaku untuk seluruh Pesantren yang terdapat di Indonesia.
3. Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:
  - a. BAB I PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang yang memberikan dasar dan pembedaan mengapa buku Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini disusun, landasan hukum terkait, tujuan Pengasuhan anak di Pesantren, pengguna Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren, ruang lingkup, dan batasan istilah yang digunakan.
  - b. BAB II PENGASUHAN PESANTREN YANG RAMAH ANAK berisikan pendekatan

Pengasuhan anak dalam Islam, hak-hak anak, dan Pelindungan anak menurut ilmu pengetahuan, kelembagaan Pesantren, tanggung jawab Lembaga Pesantren dalam Pengasuhan, tanggung jawab dan peran Pengasuh dan SDM lain dalam Pengasuhan.

- c. BAB III TATA CARA PENGASUHAN DI PESANTREN mengatur tentang martabat anak sebagai manusia, identitas, dan dokumen hukum anak, privasi anak, makanan dan pakaian, akses terhadap kegiatan dan fasilitas belajar, akses terhadap layanan Kesehatan, mu'amalah anak, partisipasi anak, pengaturan waktu luang Santri, kegiatan yang bertentangan dengan Pengasuhan anak, pengaturan asrama/pondok, aturan, disiplin, dan sanksi
- d. BAB IV TATA CARA PELINDUNGAN ANAK DALAM PENGASUHAN mencakup penyadaran mengenai kekerasan dalam Pengasuhan anak, pencegahan kekerasan dalam Pengasuhan anak, pelaporan dugaan kekerasan dalam Pengasuhan, dan penanganan kekerasan pada anak dalam Pengasuhan.
- e. BAB V SUMBER DAYA PENDUKUNG meliputi sumber daya yang diperlukan bagi pelaksanaan Pengasuhan mencakup komponen dan persyaratan SDM untuk Pengasuhan di Pesantren, sarana dan prasarana Pengasuhan, sumber daya anggaran untuk Pengasuhan, jejaring kemitraan dan rujukan Pelindungan dalam Pengasuhan.
- f. BAB VI PEMANTAUAN, EVALUASI, DAN LAPORAN.  
Meliputi ketentuan-ketentuan mengenai

pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

g. BAB VII PENUTUP

meliputi tindak lanjut dan harapan.

F. Pengertian Umum

Dalam Petunjuk Teknis ini, yang dimaksud dengan:

1. Santri adalah Peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.
2. Pesantren adalah Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyia, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau Pengasuh Pesantren.
4. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
5. Hak-hak Anak adalah Bagian dari Hak Asasi Manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, Pemerintah dan Negara, pemerintan dan pemerintah daerah.
6. Pembimbing atau Musyrif yang selanjutnya disebut

Pembimbing adalah seseorang yang diberikan tanggung jawab oleh Kiai untuk mengasuh sejumlah Santri.

7. Pengasuh adalah Kiai dan Pembimbing

## BAB II

### PENDEKATAN PENGASUHAN PESANTREN YANG RAMAH ANAK

Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren dikembangkan dengan memanfaatkan pendekatan agama, hak-hak anak, ekologi, psikososial, dan Pelindungan anak. Dalam pandangan berbagai pendekatan ini, anak memiliki posisi sebagai subjek dalam lingkungan sosialnya yang menjadi tanggung jawab untuk memenuhi kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan keselamatannya.

#### A. Pendekatan Pengasuhan Anak Dalam Islam

Islam mengatur Pengasuhan dengan jelas baik yang dijelaskan dalam Al Qur'an maupun dalam hadis-hadis sahih.

1. Q.S. al-Nisa [4]: 9

“Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik”.

2. Q.S. AtTahrim [66]: 6

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

3. Q.S. Al Baqarah [2]: 233

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah

dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

4. Q.S. Al Isra'[17]: 31  
“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”
5. QS. Al Ahzab [33]: 5  
“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
6. QS. Al Baqarah [2]: 220  
“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui

orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.”

7. QS. An Nisa [4]: 10

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”

8. Q.S Isra’[17]:23

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kami jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu- bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut, maka sekali-sekilah janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “cih!” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlha kepada keduanya perkataan yang baik.”

9. Q.S. Luqman [31]: 16

“(Luqman berkata): ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

10. Beberapa hadis:

- a. Dari Abu Hurairah ra, berkata: Nabi saw bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang- tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Sahih Bukhari, no. hadis: 1401)
- b. Dari Aishah ra, berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang terbaik perilakunya terhadap keluarganya, dan aku

adalah yang terbaik di antara kalian dalam memperlakukan keluargaku” Sunan Turmudzi, no. hadis: 4269

- c. “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR At- Tirmidzi dan Al-Hakim)
- d. “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha.” (HR At-Tirmidzi)
- e. “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.” (HR Ibnu Majah)
- f. “Sungguh di dalam surga itu ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak kecil.” (HR Abu Ya’la dari Aisyah RA)
- g. “Sungguh di dalam surga ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak yatim yang mukmin.” (HR Imam Hamzah bin Yusuf dan Ibnu Najjar)
- h. Dari Aisyah ra., tentang Rasulullah SAW tidak pernah memukul anak. “Rasulullah SAW tidak pernah memukul dengan tangannya terhadap istri atau pelayan, kecuali jika berjihad di jalan Allah.” (HR. Muslim).

## **B. Pendekatan Pengasuhan Berbasis Hak-Hak Anak Dan Pelindungan Anak**

Pendekatan ini menjadi basis bagi keseluruhan kerangka kerja yang digunakan dalam memberikan pelayanan bagi anak dan keluarga baik dalam kebijakan, program maupun layanan.

Berdasarkan KHA (Konvensi Hak Anak), terdapat

empat klaster hak- hak anak, yaitu:

1. Hak Hidup (al Hayah). Hak hidup adalah hak yang paling mendasar bagi pemenuhan hak lainnya. Hak hidup berarti setiap anak harus dihargai, dilindungi, dan dipenuhi haknya terkait kelangsungan hidupnya seperti: hak atas hidup yang layak, hidup bersama keluarga dan identitas.
2. Hak Tumbuh Kembang (al Numuw). Hak tumbuh kembang berarti setiap anak berhak untuk bertumbuh dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara utuh, termasuk hak untuk beribadah menurut agamanya, pendidikan, bermain, dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua.
3. Hak Pelindungan (al Himayah). Hak Pelindungan berarti setiap anak berhak untuk mendapatkan Pelindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan tindak kejahatan. Beberapa contoh yang termasuk dalam golongan hak ini seperti: hak untuk mendapatkan Pelindungan dari perlakuan kejam, hukuman, dan perlakuan tidak manusiawi, mendapatkan Pelindungan dari eksploitasi seksual, dan mendapatkan Pelindungan dalam situasi darurat.
4. Hak Partisipasi (al Musyarokah). Hak partisipasi berarti setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara sadar dan penuh atas hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Beberapa contoh hak yang didasari hak ini adalah hak untuk mendapatkan informasi, menyatakan pendapat, dan berpartisipasi dalam musyawarah.

Empat prinsip dalam Pelindungan hak anak yang menjadi dasar bagi rumusan pedoman Pengasuhan ini, yaitu:

1. Non diskriminasi (al Musawa). Semua bentuk pelayanan berkaitan dengan Pengasuhan baik didalam keluarga, keluarga pengganti maupun melalui kelembagaan seperti Pesantren dilaksanakan tanpa diskriminasi, dari sisi usia, jenis kelamin, ras, kepercayaan dan budaya, dan bentuk diskriminasi lainnya.
2. Kepentingan terbaik anak (al mashlahatul Ula lithifli). Kepentingan terbaik anak menjadi prioritas dalam pelayanan yang dilakukan oleh semua pihak yang bekerja dalam Pengasuhan anak.
3. Keberlangsungan hidup dan perkembangan (al Baqa wattan miyyah). Upaya untuk mencari solusi Pengasuhan dilakukan dengan memperhatikan perkembangan anak sesuai usia mereka masing-masing.
4. Partisipasi (al Musyarokah). Pengasuhan anak dilakukan semaksimal mungkin dengan melibatkan partisipasi anak, sesuai dengan kapasitas mereka dan kapan pun anak mau.

### C. Pendekatan Ilmu Pengetahuan

#### 1. Perkembangan Anak

Anak yang mulai masuk ke lingkungan Pesantren sebagai Santri telah mengalami beragam peristiwa dan perlakuan sebelumnya, baik saat di dalam kandungan, bayi, hingga usia dini. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap keberadaannya saat ini termasuk kemampuan mereka dalam belajar. Untuk itu seorang Pengasuh perlu mengenali para Santri asuhannya dengan baik sehingga Pengasuh bisa merencanakan pola pengasuhan yang tepat, menjalankan tugas kepengasuhannya dengan baik, menyadari perannya dalam membantu mengatasi masalah, serta membantu Santri agar berhasil.

Anak tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangan usianya. Setiap tahap perkembangan usia, anak mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Sikap dan perilaku anak harus dipahami dari sisi tahapan perkembangan anak agar tindakan yang diputuskan sesuai dengan tingkat kematangan dan kemampuan anak.

Berdasarkan pendekatan ilmu pengetahuan, karakteristik kemampuan anak berdasarkan usia perkembangan anak secara umum sebagai berikut:

a. Anak Usia 7-11 tahun

- 1) Anak-anak usia 7-11 tahun mulai memahami bahwa dunia ini luas dan berkembang. Banyak anak yang mulai mandiri ketika mereka mulai sekolah, atau memulai kegiatan apapun yang membuat mereka jauh dari bantuan orang tuanya. Ini artinya anak-anak harus secara cepat belajar bagaimana mengurus segala sesuatunya sendiri, berkenalan dengan teman-temannya dan orang dewasa lainnya serta mengikuti jadwal atau rutinitas yang baru serta tantangan baru.
- 2) Banyak anak pada usia ini mempunyai pikiran yang lebih konkret, tetapi masih ada pikirannya yang abstrak dan logis. Ini artinya mereka mulai memahami bagaimana segala sesuatu yang mereka pelajari saling berhubungan satu sama lain, misalnya memahami sebab-akibat, dan risiko-kerentanan. Mereka mulai tertarik dengan fakta-fakta dan membagi dunia dalam dua sisi yang berlawanan, misalnya benar-salah dan baik-buruk.
- 3) Ketika anak-anak pada usia 7-11 tahun

mendapatkan pengalaman yang buruk seperti kekerasan atau situasi krisis, reaksi mereka akan berbeda dari perilaku mereka sehari-hari. Dalam menghadapi masalah, reaksi mereka dapat berupa perubahan dalam aktivitas fisik, menjadi kebingungan atau menarik diri, membicarakan kejadian tertentu secara berulang-ulang, keragu-raguan pergi ke sekolah, merasakan dan menunjukkan sikap ketakutan.

b. Anak Usia 12-18 tahun

- 1) Ketika memasuki usia 12-18 tahun, perubahan fisik yang terjadi pada anak seperti perubahan suara, tumbuh rambut, payudara berkembang, menstruasi, jerawat, bau badan, pertumbuhan otot, dan memasuki masa pubertas.
- 2) Pada usia ini, yang perlu dilakukan oleh orang tua/Pengasuh adalah menghabiskan waktu bersama anak, membangun kepercayaan diri anak, terlibat dalam kegiatan pendidikan anak, mengenali teman-temannya, tetap dekat tapi tidak terlalu dekat, membimbing anak dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, hormat kepada orang lain dan memikirkan masa depan.
- 3) Ketika memasuki usia 12-18 tahun, perubahan psikologis yang terjadi pada anak seperti matang secara seksual, tertarik pada lawan jenis, mulai memiliki pilihan-pilihan sendiri, dan mudah merasa malu.
- 4) Pada usia ini, anak belum dapat memahami risiko, sehingga apabila mereka kurang mendapatkan kehangatan dan bimbingan akan keliru dalam mengambil keputusan seperti

terjerumus dalam narkoba, genk motor dan pengaruh buruk lainnya.

- 5) Pada usia ini, orang tua/Pengasuh perlu melatih mereka dalam mengambil keputusan, sering berbicara tentang kegiatan mereka sehari-hari, melakukan kegiatan bersama-sama, mengenal teman-teman sepermainan mereka, dan mengetahui apa yang mereka lakukan sehari-hari.

## 2. Pendekatan Ekologi

Ekologi merupakan pendekatan yang mempelajari interaksi sosial antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu lingkungan yang terdekat sampai yang sangat luas. Ekologi menggambarkan keberadaan Anak sebagai berikut:

- a. Anak sebagai subjek yang berada di lingkaran paling inti diantara lingkaran orang tua, keluarga, kekerabatan, masyarakat, dan lingkungan makro yang lebih luas termasuk kebijakan dan layanan.
- b. Anak dalam posisi yang paling berkunci menerima pengaruh secara langsung dari orang tua, anggota keluarga, kerabat, lembaga-lembaga dimana dia berada dan berinteraksi di dalamnya seperti sekolah atau Pesantren. Interaksi dan pengaruh ini bertingkat sesuai dengan tingkatan usia anak. Pada umumnya anak di bawah 4 atau 5 tahun lebih banyak dan pada fase berikutnya dia mengenal kehidupan sekolah seperti TK/PAUD, SD, SMP dan SMA termasuk Pesantren dan seterusnya.
- c. Lapisan lingkaran ekologi terluas memperlihatkan berbagai sistem layanan yang dapat membantu seorang anak tumbuh dan berkembang. Sistem layanan ini merupakan bentuk dari proses

diferensiasi (at taghyir), yaitu pengalihan fungsi keluarga kepada kelembagaan lain, misalnya dalam hal pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, mata pencaharian, sistem ekonomi, dan seterusnya. Pesantren adalah salah satu sistem yang memberikan pendidikan Islam karena fungsi itu tidak dapat dijalankan keluarga.

Dalam konteks Pelindungan dan Pengasuhan anak, pendekatan ekologi membantu dalam hal:

- a. Faktor risiko (al Mukhothoroh): bahaya, hal negatif atau konsekuensi apa saja yang dihadapi yang menempatkan seseorang anak dalam posisi rentan atau ada potensi bahaya.
- b. Faktor resilensi (al Matanah): kekuatan internal yang dimiliki anak yang menjadi penguat dan akan menjauhkan dari faktor risiko tersebut
- c. Faktor Pelindungan (al Himayah): aspek eksternal di lingkungan yang akan mengurangi risiko dan meningkatkan faktor daya tahan anak.

### 3. Pendekatan Psikososial

Dalam konteks interaksi sosial, seseorang dihadapkan dirinya dengan orang-orang di sekitarnya. Mu'amalah sosial yang terbentuk melibatkan aspek psikologis dan kondisi sosial orang-orang, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendekatan psikososial membantu memahami bagaimana mu'amalah sosial anak dan keluarganya atau Pengasuhnya dan bagaimana hubungan kelekatan dan keterikatan terbentuk. Kelekatan menunjukkan kedekatan yang erat dari anak kepada orang tua atau Pengasuhnya. Sebaliknya, keterikatan merupakan keterikatan orang tua pada anaknya.

Kelekatan dan keterikatan terbentuk dengan baik di tahun-tahun awal sejak seorang anak dilahirkan dan akan

menetap lama jika dapat memenuhi unsur kontinuitas (istimror), stabilitas (istiqror), dan mutualitas (mubadalah). Hasilnya anak akan merasa aman, nyaman, dan mampu mengeksplorasi kehidupan selanjutnya.

Pendekatan psikososial dapat dipraktikan dalam beberapa aspek, diantaranya adalah:

- a. Kesadaran bahwa anak memiliki ikatan emosional dan psikologis dengan orang tua, anggota keluarga, dan komunitas tempat tinggalnya. Oleh karena itu, anak harus terus dapat menjalin ikatan ini sekalipun anak berada di Pesantren.
- b. Anak sebagai Santri di Pesantren hendaknya dapat membangun hubungan psikososial dan ikatan emosional yang baru bersama para Kiai, ustad/ustazah, Pendamping dan sesama Santri dalam lingkungan yang saling menghargai dan menghormati sebagai basis bagi perkembangan kejiwaan dan kepribadian anak
- c. Pengakuan bahwa tidak ada anak yang memiliki pengalaman yang sama. Anak harus diperlakukan sebagai individu berbeda, dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda pula. Pola Pengasuhan harus berguna dan bermanfaat secara riil, dan bukan sekedar mempertimbangkan kesesuaiannya dengan program dari Pesantren.

#### **D. Kelembagaan Pesantren**

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia (akhlaqul karimah) serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati (tawadhu'), kasih sayang (tarohum), adil (ta'adul), saling menasehati (tawashou), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat

(tawasuth), dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren).

Kata Pesantren memiliki berbagai nama lain yang berlaku di masyarakat tertentu di Indonesia seperti Dayah di Aceh, Surau di Sumatera Barat, Meunasah di Aceh Barat Daya. Pada umumnya Pesantren menyelenggarakan pendidikan secara berasrama, oleh karena itu disebut dengan Pondok. Namun demikian, terdapat juga Santri yang tidak mondok. Selain fungsi pendidikan, Pesantren memiliki fungsi pemberdayaan masyarakat dan Dakwah Islam. Pesantren dapat didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi keagamaan Islam, dan/atau masyarakat. Pendirian pesantren wajib mendaftarkan keberadaannya Menteri Agama.

Kata Kiai merupakan sebutan yang juga mencakup nama Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain. Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau Pengasuh Pesantren. Dalam masyarakat Kiai sebagai Pemimpin Pesantren merupakan tokoh yang menjadi suri keteladanan (uswah hasanah) yang dihormati oleh masyarakat dan pemerintah.

Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren terdiri dari: 1) pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning (Salafi); 2) Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin; dan 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Unsur yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan Pesantren adalah Kiai, Santri yang bermukim di Pesantren, pondok atau asrama, masjid atau musala, dan kajian Kitab

Kuning atau Dirasah Islamiah.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan atau nonformal. Pendidikan formal meliputi Pendidikan Pesantren jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi; sedangkan yang non formal berbentuk Pengkajian Kitab Kuning. Untuk menjamin mutu Pendidikan Pesantren, disusun sistem penjaminan mutu yang berfungsi a) melindungi kemandirian dan kekhasan Pendidikan Pesantren; b) mewujudkan pendidikan yang bermutu; dan c) memajukan penyelenggaraan Pendidikan Pesantren. Sistem penjaminan mutu tersebut diarahkan pada aspek a) peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya Pesantren; b) penguatan pengurusan Pesantren; dan c) peningkatan dukungan sarana dan prasarana Pesantren. Sistem penjaminan mutu tersebut disusun oleh Majelis Masyayikh dan kemudian ditetapkan oleh Menteri.

#### **E. Tanggung Jawab Pengasuhan**

Berdasarkan uraian dari Bab I dan II di atas, maka kebijakan Pemerintah dalam pengasuhan Anak sebagai Santri di Pesantren menjadi tanggung jawab orang tua dan Pesantren untuk melaksanakan pengasuhan yang layak pada Santri adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan merupakan hak dasar Anak yang harus dipenuhi yang nilainya sama dengan hak Anak mendapatkan pendidikan. Anak tetap memiliki hak untuk diasuh selama berada di satuan pendidikan untuk tujuan pendidikan. Pesantren dan/atau satuan pendidikan berasrama wajib melaksanakan Pengasuhan yang layak pada Santri disamping program pendidikan yang diberikan.
2. Kewajiban orang tua untuk mengasuh dan melindungi Anak tidak hilang ketika Anak mengikuti pendidikan di

Pesantren. Orang tua bertanggung jawab memastikan Anaknya diasuh dengan layak selama di Pesantren demi terwujudnya kesejahteraan Anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial; baik dari segi ketaqwaan, moral, dan kepatuhan; juga dari segi kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

3. Kiai dan Pembimbing sebagai Pengasuh di Pesantren merupakan pengasuh sementara, yang memiliki kewajiban:
  - a. Memberikan Pengasuhan yang baik kepada Anak sebagai Santri di Pesantren, sebagaimana Pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya demi tumbuh kembang anak;
  - b. Menciptakan hubungan kelekatan dan kedekatan serta memastikan keselamatan Santri;
  - c. Membantu Santri memenuhi hak-hak asasi Anak selama di Pesantren;
  - d. Memberikan informasi berkala tentang tumbuh kembang Santri kepada orang tuanya; dan
  - e. Melaporkan kepada orang tua jika terjadi sesuatu yang mengganggu kelangsungan hidup dan tumbuh kembang Santri baik karena kondisi kesehatan, kedaruratan, tejadi tindak kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual, penelantaran maupun eksploitasi.

### BAB III

## TATA CARA PENGASUHAN DI PESANTREN

Pengasuhan Santri mengatur pola kehidupan Santri secara menyeluruh selama 24 (dua puluh empat) jam. Sejak mereka bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari. Pengasuhan Anak sebagai Santri di Pesantren diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan demi kepentingan terbaik Anak.

#### A. Martabat Anak Sebagai Manusia

Anak merupakan amanah dan anugerah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya dan sekaligus merupakan pewaris dan pembentuk masa depan keluarga dan bangsa. Setiap anak yang terlahir harus mendapatkan hak-haknya tanpa anak tersebut meminta, harkat dan martabatnya patut dijunjung tinggi.

Hak Anak diakui secara universal dan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Allah SWT dan merupakan anugerah-Nya yang tidak dapat dirampas atau dicabut. Hak anak wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang, demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia tanpa memperdulikan warna kulitnya, jenis kelaminnya, usianya, latar belakang kultural dan agama atau kepercayaan spiritualitasnya.

Pesantren diharapkan meningkatkan harkat dan martabat dengan cara:

1. Mengakui dan menghargai harkat dan martabat setiap Santri, memperlakukan Santri sebagai individu yang utuh, memiliki karakter yang unik, memiliki pendapat,

- pilihan, dan kapasitas serta kemampuan masing-masing.
2. Menjamin setiap Santri terhindar dan terlindungi dari semua bentuk perlakuan, termasuk perkataan dan hukuman yang dapat merendahkan martabat mereka.
  3. Menjamin setiap Santri terhindar dari segala bentuk diskriminasi, antara lain berdasarkan jenis kelamin, status sosial, etnisitas, budaya, agama, atau disabilitas.

## **B. Identitas Dan Dokumen Hukum Anak**

Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia tahun 1990 pada Pasal 7 menyatakan bahwa semua anak harus didaftarkan segera setelah kelahiran dan harus mempunyai nama serta kewarganegaraan. Akta kelahiran merupakan bukti sah status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, dimana akan terdaftar dalam Kartu Keluarga dan diberi nomor induk kependudukan (NIK) sebagai dasar untuk memperoleh perlindungan dan pelayanan masyarakat. Tanpa identitas/akta kelahiran, secara de jure keberadaannya dianggap tidak ada oleh negara dan tidak terlindungi. Identitas dan dokumen hukum anak ini akan melindungi mereka dari berbagai risiko kekerasan fisik, kekerasan emosional/psikis, kekerasan seksual, penelantaran, dan eksploitasi.

Pesantren dalam hal ini dapat berperan sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa setiap Anak sebagai Santri di Pesantren memiliki identitas legal yang jelas, dibuktikan sekurang-kurangnya dengan akta kelahiran.
2. Mengingatkan orang tua untuk memenuhi hak-hak identitas dan dokumen hukum Anak sebagai Santri di Pesantren seperti akta kelahiran, tercatat dalam Kartu Keluarga, memiliki Kartu Tanda Penduduk jika sudah

mencapai usia 17 (tujuh belas) tahun, Kartu Jaminan Sosial (kartu BPJS kesehatan/ ketenagakerjaan), dan sebagainya).

3. Tidak mengganti identitas asal Anak, termasuk nama, agama, dan etnisitas.
4. Menjaga keakuratan dan memperbarui data yang terkait dengan keluarga Santri setiap saat untuk memastikan Anak sebagai Santri di Pesantren tidak kehilangan identitas dan kontak dengan keluarga.
5. Mendukung Santri memiliki pemahaman yang baik tentang identitas diri dan latar belakang keluarganya antara lain seperti lewat penulisan riwayat hidup, atau pengumpulan foto.
6. Mendukung Santri mengekspresikan identitas, budaya, bahasa, etnisitas serta agama mereka dengan mendukung penggunaan simbol-simbol identitas dan praktik berbagai kegiatan untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman identitas agama dan budaya tersebut.

### C. Makanan Dan Pakaian

Hak setiap Anak atas standar hidup yang layak untuk perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan perkembangan sosial anak merupakan hal yang sangat penting yang ditunjukkan dengan pemenuhan makanan dan pakaian layak.

1. Pola Makan
  - a. Santri mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi sesuai kebutuhan usia dan tumbuh kembang mereka selama tinggal di Pesantren, dalam jumlah dan frekuensi yang memadai, makanan utama minimal 3 (tiga) kali sehari.
  - b. Pesantren menjamin Santri dengan kebutuhan

nutrisi khusus, antara lain karena sakit mendapat makanan khusus sesuai anjuran dokter dan kebutuhan mereka.

- c. Santri dapat mengakses air minum yang layak konsumsi.
- d. Pesantren berkonsultasi pada ahli gizi tentang makanan yang memenuhi standar gizi.
- e. Santri mendapat makan dan minum yang cukup sesuai haknya.
- f. Santri memperoleh suplemen yang dibutuhkan untuk pertumbuhan mereka, seperti susu dan makanan tambahan lainnya yang dibutuhkan untuk perkembangan anak.
- g. Santri mendapat hak makan dan minum dalam kondisi apapun termasuk waktu kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam maupun di luar pesantren.

## 2. Situasi Makan

- a. Pesantren perlu menciptakan situasi makan yang menyenangkan agar Santri bisa makan dengan santai, baik diawasi maupun tanpa diawasi oleh Pembimbing sehingga saat makan dapat menjadi sarana bagi Anak sebagai Santri di Pesantren untuk menjalin komunikasi dan mu'amalah yang erat layaknya dalam keluarga.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pesantren juga menghindari diskriminasi atas dasar apapun, baik berdasarkan jenis kelamin, usia maupun disabilitas dalam menyediakan pelayanan makan bagi Anak sebagai Santri di Pesantren.
- c. Anak sebagai Santri di Pesantren tidak boleh terlibat dalam penyiapan makan kecuali dalam bentuk pembekalan keterampilan hidup (life skill)

- dan dilakukan pada waktu dan cara yang tidak mengganggu waktu belajar dan istirahat Santri.
- d. Pembimbing yang menyertai Santri pada saat makan berperan membangun komunikasi yang terbuka untuk menciptakan suasana kekeluargaan (misalnya dengan bersikap santai dan mendengarkan pendapat setiap Santri, juga dengan mendorong setiap Santri untuk bercerita tentang kegiatan yang mereka lakukan pada hari tersebut). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan kondisi setiap Santri, termasuk berbagai hal yang mengganggu pikiran anak, juga untuk mengetahui sifat mu'amalah di antara Santri.
  - e. Pesantren menyediakan tempat yang layak untuk mencuci tangan dan alat makan (piring, gelas, sendok dan garpu) bagi Santri, baik sebelum maupun sesudah makan.
3. Review Menu Dan Kebutuhan Nutrisi  
Menu dan penyiapan makan diawasi oleh pihak Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) atau Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas/PKM) yang memiliki kewenangan dalam bidang kesehatan secara rutin minimal 6 (enam) bulan sekali, untuk memastikan terpenuhinya standar gizi dan kesehatan bagi Santri dengan tetap bersifat fleksibel terhadap ketersediaan produk lokal. Pesantren mencatat saran yang terkait dengan pelayanan makan dan melakukan perubahan sesuai dengan saran Santri.
  4. Pakaian
    - a. Pesantren menginformasikan kebutuhan pakaian Santri kepada orang tua/walinya dan memastikan bahwa setiap Santri memiliki pakaian secara pribadi, sehingga tidak harus berbagi dengan Santri

- lainnya.
- b. Pesantren berupaya memfasilitasi penyediaan kebutuhan pakaian Santri.
  - c. Pesantren menyediakan tempat yang layak untuk mencuci pakaian Santri.

#### **D. Privasi Santri**

Privasi Santri adalah sebuah area fisik dan psikologi Santri yang tak boleh diganggu oleh siapapun. Kewajiban orang tua/wali Santri dan Pengasuh untuk menghormati dan menghargai privasi Santri.

Seiring bertambahnya usia, para Santri mulai menghadapi tantangan besar, seperti mempelajari orang seperti apa mereka, dimana mereka cocok, dan apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup. Perkembangan otak Santri juga mulai berkembang pesat dan mereka memperoleh keterampilan berpikir baru dan mengembangkan minat sosial baru. Akibatnya, wajar jika mereka mendambakan lebih banyak privasi dan ruang saat mereka menekuni minat barunya tersebut.

Sementara itu bagi orang tua dan Pengasuh, pada periode waktu ini juga bisa menjadi penyesuaian besar. Hal yang perlu diingat oleh orang tua dan Pengasuh Santri adalah pada saat Santri menginginkan lebih banyak privasi tidak selalu berarti Santri menyembunyikan sesuatu. Memberikan dan menghargai privasi Santri adalah hal yang penting. Dengan demikian orang tua dan Pengasuh membesarkan Santri yang sehat, dapat dipercaya, dan mandiri. Memberi Santri ruang dan privasi dapat memberikan kebebasan yang baik untuk perkembangan mereka. Mereka tidak hanya merasa dipercaya, tetapi mereka juga merasa mampu dan percaya diri.

Pesantren perlu menghargai privasi Santri. Hal ini

dikarenakan privasi adalah hak setiap Santri yang menjadi bagian dari pendidikan berkarakter, dimana pendidikan karakter juga menjadi bagian dari manajemen Pesantren. Dengan memiliki privasi maka Santri akan mandiri dan bertanggung jawab dengan kehidupan mereka dan segala tingkah laku yang mereka kerjakan. Penting bagi Pengasuh Santri di Pesantren untuk dapat menghargai dan memberikan ruang privasi pada Santri serta toleransi kepada Santri. Pengasuh Santri yang tidak memberikan privasi pada Santri hanya akan membuat Santri tidak nyaman berada di Pesantren serta tidak mandiri dan ketergantungan pada Pengasuhnya.

Peran dan fungsi pesantren dalam menjaga privasi santri sebagai berikut:

1. Menjaga kerahasiaan pribadi Santri
  - a. Pesantren menghargai dan menjaga semua informasi tentang Santri yang sifatnya rahasia dan mengatur sistem untuk memastikan kerahasiaan informasi tersebut;
  - b. Pesantren menerapkan kebijakan bahwa hanya orang-orang yang memiliki kepentingan langsung dengan Santri seperti Pengasuh, yang boleh mengakses informasi Santri; dan
  - c. Pesantren melibatkan Pembimbing dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka tentang prinsip kerahasiaan informasi tentang pribadi Santri.
2. Menghargai privasi Santri
  - a. Pesantren memiliki peraturan untuk melindungi privasi dan hal-hal yang bersifat pribadi bagi Santri, yang diberlakukan bagi Santri dan Pembimbing.
  - b. Pesantren melakukan razia bersama pembimbing hanya terhadap barang-barang yang dilarang untuk

dibawa atau digunakan di pesantren seperti HP, senjata tajam, rokok, narkoba, dan pornografi.

c. Pengasuh bersama Santri merumuskan berbagai aturan sebagai berikut:

- 1) Mengetuk pintu sebelum masuk kamar Santri;
- 2) Tidak memperbolehkan Pengasuh laki-laki untuk masuk ke kamar Santri perempuan, dan sebaliknya Pengasuh perempuan tidak boleh masuk ke kamar Santri laki-laki;
- 3) Mengunci lemari pada saat tidak digunakan;
- 4) Menyimpan informasi/dokumen tentang Santri secara rahasia;
- 5) Menghargai barang-barang santri yang bersifat pribadi;
- 6) Setiap santri diberikan waktu khusus untuk melakukan komunikasi via telpon/video call setiap satu minggu sekali dengan orang tua/keluarga masing-masing dengan ketentuan khusus seperti waktuberkomunikasi, durasi, dan tempat; dan
- 7) Setiap santri berhak mendapat kunjungan langsung (tatap muka) dari orang tua atau keluarga paling banyak satu kali dalam sebulan.

#### **E. Akses Terhadap Kegiatan Dan Fasilitas Belajar**

Pengasuhan Santri di Pesantren mengikuti rencana pendidikan termasuk durasi waktu pendidikan di Pesantren, baik yang bersifat formal dan non formal.

Peran dan fungsi pesantren dalam pemberian akses terhadap kegiatan dan fasilitas belajar Santri sebagai berikut:

1. Akses terhadap pendidikan
  - a. Pesantren memberikan kebebasan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan

- bakat Santri;
- b. Pesantren mengidentifikasi dan membantu memenuhi kebutuhan pendidikan Santri;
  - c. Pesantren menginformasikan pada Santri dan keluarganya terkait kebutuhan alat pembelajaran seperti buku tulis dan buku paket, seragam dan alat tulis, juga berbagai peralatan penunjang pendidikan;
  - d. Pesantren menyediakan kebutuhan penunjang pendidikan yang dapat dibeli oleh Santri;
  - e. Pesantren mengidentifikasi kebutuhan alat bantu pembelajaran spesifik Santri penyandang disabilitas dan bekerjasama dengan pihak terkait seperti Dinas Sosial untuk membantu pengadaan alat bantu tersebut seperti alat bantu dengar bagi Santri tuli, kursi roda bagi Santri penyandang disabilitas fisik, tongkat bagi Santri dengan hambatan penglihatan dan sebagainya;
  - f. Bimbingan belajar/les pelajaran di dalam Pesantren untuk membantu pembelajaran Santri tertentu dapat difasilitasi oleh Pesantren atau bekerja sama dengan keluarga dan/atau pihak lain yang mampu menyediakan tenaga profesional. Pesantren juga dapat menyediakan relawan yang dapat membantu Santri belajar; dan
  - g. Pesantren memfasilitasi penggunaan internet secara mandiri atau bekerjasama dengan pihak lain untuk menunjang proses dan kegiatan belajar Santri.
2. Review perkembangan pendidikan santri
- a. Pesantren memberi perhatian pada perkembangan pendidikan Santri, dengan melakukan review secara berkala bersama dengan para pendidik minimal 3 (tiga) bulan sekali;

- b. Pesantren membuka diri untuk dihubungi sewaktu-waktu dan menghubungi pihak orang tua/wali Santri untuk mendiskusikan perkembangan dan hambatan terkait dengan pendidikan Santri; dan
  - c. Pesantren dan orang tua/wali Santri mencari alternatif solusi jika Santri mengalami kesulitan dalam hal pendidikan, melalui diskusi dengan Santri dan orang tua/wali Santri.
- 3. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan santri
  - a. Pesantren mempertimbangkan saran dan masukan dari orang tua/wali dan Santri dalam membuat berbagai keputusan tentang pendidikan Santri; dan
  - b. Pesantren memfasilitasi diskusi antara Santri dengan orang tua/wali dalam mencari solusi yang terkait dengan permasalahan pendidikan Santri.

#### **F. Akses Terhadap Layanan Kesehatan**

Peran dan fungsi pesantren dalam pemberian akses terhadap layanan kesehatan dilaksanakan dengan ketentuan dan mempertimbangkana hal-hal sebagai berikut:

- 1. Kondisi dan akses pelayanan kesehatan Santri
  - a. Pesantren melakukan review tentang kebutuhan kesehatan Santri dan menyediakan layanan kesehatan kepada Santri sesuai dengan kemampuan Pesantren;
  - b. Pesantren mengidentifikasi pihak-pihak yang bisa diajak kerja sama untuk pelayanan kesehatan Santri yang ditindaklanjuti dengan kesepakatan kerja sama; dan
  - c. Pesantren bersama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama, melakukan review tentang kebutuhan kesehatan Santri dan kesesuaiannya

dengan pelayanan kesehatan yang diberikan Pesantren.

2. Respon terhadap masalah kesehatan Santri
  - a. Santri segera mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan jika terdapat gejala-gejala sakit;
  - b. Pesantren memiliki prosedur untuk merespon keluhan kesehatan Santri jika sakit termasuk dalam situasi darurat dan menghubungi orang tua/keluarganya;
  - c. Pembimbing bertanggung jawab menangani masalah kesehatan santri dan dapat dihubungi 24 jam pada situasi darurat;
  - d. Pesantren menindaklanjuti keluhan Santri dengan merujuk ke dokter atau klinik/rumah sakit;
  - e. Pesantren bertanggung jawab untuk merawat Santri yang sakit sebelum dirujuk ke dokter atau klinik/rumah sakit dengan persetujuan orang tua/wali, termasuk menyediakan obat-obatan dan makanan khusus yang diperlukan;
  - f. Dalam kasus Santri yang pulang karena sakit, tanggung jawab pengasuhan ada pada orang tua/wali Santri;
  - g. Pesantren memberi informasi dan melibatkan orang tua/wali dalam merespon keluhan kesehatan Santri. Jika diperlukan/diinginkan oleh Santri, orang tua bisa ikut merawat anak atas persetujuan pesantren; dan
  - h. Santri yang memiliki penyakit menular seperti COVID-19, cacar air, dan lain-lain harus dirawat secara khusus sesuai protokol kesehatan dengan fasilitas yang terpisah untuk menghindari penularan dan menghubungi tenaga kesehatan setempat serta keluarga Santri.

3. Pelayanan kesehatan
  - a. Pesantren bekeija sama dengan fasilitas kesehatan untuk memeriksa kesehatan Santri secara rutin;
  - b. Pesantren menjadwalkan pelayanan kesehatan secara reguler (rutin) baik yang diselenggarakan oleh Pesantren maupun bekeijasama dengan lembaga pelayanan kesehatan setempat;
  - c. Pesantren memfasilitasi Santri untuk dapat menerima program Pelindungan kesehatan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat;
  - d. Pesantren membantu Santri menerima vaksinasi (termasuk vaksinasi COVID-19), vitamin, obat kulit, tablet tambah darah/zat besi, dan berbagai kebutuhan lain sesuai dengan usia dan kebutuhan tumbuh kembang santri; dan
  - e. Pesantren menyediakan peralatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) untuk kebutuhan darurat, yang diperiksa secara reguler (rutin) dan diperbarui isinya jika habis/ kadaluarsa.
4. Promosi kesehatan diri dan reproduksi
  - a. Pesantren mempromosikan dan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Misalnya dengan menyediakan tempat sampah, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur, menjaga kebersihan lingkungan Pesantren;
  - b. Pesantren memastikan ketersediaan kebutuhan personal Santri yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat seperti sabun, shampo, handuk, sikat gigi, dan pembalut bagi perempuan;

- c. Pesantren melakukan identifikasi dan tindak pencegahan bagi penyakit-penyakit yang potensial menjadi epidemi/pandemi di daerah sekitar Pesantren, seperti malaria, TBC, demam berdarah, kaki gajah, chikungunya, COVID-19 melalui pemberian informasi pada Santri dan berbagai tindakan yang diperlukan;
- d. Pesantren menyediakan alat yang diperlukan untuk menjaga kebersihan, mulai dari sapu, pel, sikat, tempat sampah, cairan untuk mengepel dan membersihkan kamar mandi;
- e. Pesantren menyediakan informasi memadai tentang kesehatan termasuk tentang kesehatan reproduksi, bahaya merokok, dan bahaya penyalahgunaan Narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA);
- f. Pesantren memfasilitasi penyuluhan kesehatan reproduksi oleh tenaga kesehatan, serta menyediakan materi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi bagi Santri;
- g. Pesantren melakukan tindak pencegahan yang dianggap perlu, seperti menjalankan gerakan menutup, menguras, dan mengubur (3M) untuk mencegah epidemi demam berdarah; dan
- h. Pesantren menjalin kejasama dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk menjalankan langkah-langkah di atas.

#### **G. Hubungan Sosial Santri (Mu'amalah)**

Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan mu'amalah yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Ini merupakan

hubungan antar manusia (Hablumminannas).

Kekhususan Pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga Pendidikan lainnya adalah para Santri tinggal bersama dengan Kiai dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas Pesantren, seperti Santri taat dan patuh kepada Kiai; para Santri hidup secara mandiri dan sederhana; semangat gotong-royong dalam suasana penuh kekeluargaan dan persaudaraan, sehingga Santri terlatih hidup berdisiplin.

Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait mu'amalah Santri adalah:

1. Dukungan mu'amalah antara Santri dengan keluarga/kerabat
  - a. Pesantren memfasilitasi komunikasi antara Santri yang tinggal di dalam Pesantren dengan orang tua/wali/keluarga/kerabat dan teman-teman dari lingkungan rumah maksimal sebulan sekali;
  - b. Dukungan bagi Santri untuk berkomunikasi dengan orang tua/keluarga/ kerabat dan teman dari lingkungan rumah perlu diberikan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan terbaik Santri;
  - c. Pesantren menyediakan fasilitas yang dapat digunakan Santri untuk berkomunikasi dengan orang tua/wali/keluarga/kerabat/teman dari rumah, seperti telepon dan surat dengan ketentuan yang berlaku di pesantren;
  - d. Pesantren mengatur waktu yang sesuai untuk Santri berkomunikasi dengan orang tua/wali/keluarga/kerabat/teman dari lingkungan asal. Dalam kasus darurat, alat komunikasi dapat digunakan di luar waktu yang telah ditentukan; dan
  - e. Pesantren memfasilitasi pertemuan berkala (rutin) antara Pesantren, Santri dan orang tua/walinya

yang membahas tentang pentingnya fungsi pengasuhan keluarga khususnya mu'amalah antara anggota keluarga.

2. Kunjungan Santri kepada orang tua/wali/keluarga/kerabat/teman Pesantren perlu memberikan kesempatan kepada Santri untuk mengunjungi orang tua/wali/keluarga/kerabat/teman di rumah pada waktu tertentu seperti liburan semester atau ramadhan dan idul fitri, untuk menjaga keeratan mu'amalah Santri dengan lingkungan asal dan untuk menyiapkan Santri kembali ke rumah.
3. Kunjungan oleh keluarga/kerabat/teman
  - a. Pesantren memberikan ruang dan waktu pertemuan atau kunjungan orang tua/wali/keluarga/ kerabat dan teman-teman dari lingkungan rumah kepada santri;
  - b. Pesantren memberikan kesempatan kepada keluarga yang mengunjungi santri untuk membawanya keluar lingkungan pesantren pada waktu yang telah ditentukan oleh Pesantren untuk menjaga keeratan mu'amalah Santri dengan ketentuan yang berlaku di pesantren;
  - c. Pesantren mendukung terjalinnya hubungan yang erat antara Santri dan keluarga, terutama bagi Santri yang jarang dikunjungi oleh keluarganya baik karena faktor jarak, ekonomi atau adanya masalah dalam hubungan dengan keluarga, agar dapat dikomunikasikan dengan keluarganya;
  - d. Pesantren memberikan kesempatan kepada santri yang tidak bisa dikunjungi oleh keluarganya baik karena faktor jarak, ekonomi atau adanya masalah dalam hubungan dengan keluarga untuk bisa ikut keluar lingkungan pesantren dengan orang

- tua/keluarga santri lainnya dengan seizin Pembimbing;
- e. Pesantren menunjukkan penerimaan yang ramah, menyediakan lingkungan yang nyaman, supaya orang tua/keluarga/ kerabat dan teman merasa nyaman saat berkunjung; dan
  - f. Pesantren sesuai dengan kemampuannya perlu menyediakan ruangan untuk orang tua/wali/kerabat/ keluarga dan teman mengunjungi Santri, seperti ruang tamu jika kunjungan berlangsung singkat atau kamar jika orang tua harus menginap.
4. Mu'amalah antar Santri di dalam Pesantren
- a. Pesantren mendukung mu'amalah persaudaraan di antara Santri dengan memperlakukan setiap Santri secara adil dalam pemenuhan hak dan tanggung jawab, membiasakan untuk saling berbagi dan menghargai, saling menolong juga untuk saling berdiskusi dan membuat keputusan bersama;
  - b. Pesantren mengatur mu'amalah antara santri senior dengan junior agar tidak terjadi kekerasan/perundungan/bullying;
  - c. Pesantren mengatur penempatan santri di kamar sesuai dengan usia tingkatan (marhalah) dengan pengawasan sekurang kurangnya 1 (satu) pembimbing setiap kamar;
  - d. Komposisi Santri di kamar disesuaikan dengan kelayakan ruangan kamar;
  - e. Pengambilan keputusan dalam Pesantren dilakukan secara kekeluargaan dengan mengatur mekanisme diskusi yang memberi Santri kesempatan untuk didengar dan diperhatikan pendapatnya;
  - f. Pesantren memfasilitasi terciptanya situasi dimana

- Santri dapat berinteraksi dengan akrab, misalnya dengan mengupayakan Santri agar saling bercerita dengan terbuka saat makan, di kamar, di ruang bermain dsb.;
- g. Tidak ada diskriminasi atas dasar apapun terhadap pemenuhan hak dan tanggung jawab Santri, termasuk berdasarkan usia, jenis kelamin, maupun disabilitas; dan
  - h. Tidak ada Santri yang diberi wewenang lebih untuk mendisiplinkan Santri lain dan melaporkan pelanggaran. Kewenangan mendisiplinkan santri berada pada pembimbing atau pihak lain yang diberikan wewenang oleh Pengasuh.
5. Mu'amalah antara santri laki-laki dan perempuan.
- a. Pesantren menjadi lingkungan yang positif (Bi'ah Hasanah) untuk mendukung Santri mendiskusikan aspek positif dan menciptakan kondisi mu'amalah antara laki-laki dan perempuan yang tertib, serta membangun pemahaman untuk melakukan pilihan yang bertanggung jawab dari mu'amalah tersebut; dan
  - b. Pesantren memfasilitasi diskusi antara pembimbing dengan Santri tentang mu'amalah antara santri laki-laki dan perempuan serta mendukung Santri untuk memahami aspek positif dan aman dari mu'amalah tersebut.
6. Mu'amalah dengan Pembimbing
- Pesantren mendukung terbangunnya mu'amalah individual yang aman antara Santri dengan pembimbing sebagai orang tua pengganti sehingga Santri mendapat perhatian dari pembimbing dapat menemui pembimbing jika memerlukan dukungan ketika menghadapi masalah atau sekedar ingin berbicara secara

pribadi. Dalam hal ini perlu diperhatikan antara lain:

- a. Setiap Santri memiliki pembimbing tetap yang dapat ditemui setiap saat;
- b. Pembimbing adalah sumber daya manusia (SDM) Pesantren yang dinilai dan diangkat oleh Kiai, tidak memiliki riwayat melakukan kekerasan, memiliki kompetensi terkait Pengasuhan positif dan menyetujui Kebijakan Keselamatan Santri;
- c. Pembimbing bertanggung jawab untuk memperhatikan Santri, termasuk jika Santri ingin membicarakan masalah pribadi;
- d. Pembimbing mengupayakan kedekatan dengan Santri agar mereka dapat bercerita secara terbuka tentang masalah pribadi mereka;
- e. Pesantren menyediakan jadwal pertemuan rutin sesuai kebutuhan dengan Pembimbing yang diketahui oleh Santri;
- f. Pembimbing menyediakan waktu untuk bertemu dengan Santri jika Santri memerlukan; dan
- g. Pembimbing memiliki catatan dan menjaga kerahasiaan cerita Santri.

#### **H. Partisipasi Santri**

Dalam mendorong partisipasi Santri dilaksanakan dengan ketentuan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hak atas Berpendapat Santri
  - a. Pesantren memberi ruang bagi Santri untuk menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam membahas berbagai hal penting yang menyangkut kepentingan mereka;
  - b. Pesantren menyediakan kesempatan, informasi dan lingkungan yang aman dan kondusif agar Santri

- dapat menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam pembahasan-pembahasan berbagai hal penting tersebut;
- c. Pesantren menyediakan kotak pengaduan yang juga dapat difungsikan sebagai media menampung saran dan aduan, atau cara lain sebagai bentuk dukungan bagi setiap Santri untuk memberikan pendapat;
  - d. Pesantren melindungi dan menjamin keamanan Santri dalam mengungkapkan pendapat mereka dengan menjaga kerahasiaan pendapat Santri;
  - e. Pesantren memastikan bahwa pendapat Santri menjadi pertimbangan dalam pengambilan berbagai Keputusan; dan
  - f. Pembimbing selalu mendengarkan pendapat Santri, yang tercermin dari cara berkhidmah di pesantren baik dengan pengasuh maupun dengan Santri sehari-hari.
2. Hak Menentukan Pilihan Santri
- a. Pesantren mendukung kemampuan Santri dalam menentukan pilihan untuk berbagai keputusan dalam hidup Santri, sesuai dengan usia perkembangan Santri, sebagai bagian dari fungsi pengasuhan;
  - b. Pesantren mendukung kemampuan Santri untuk berpikir secara kritis, memahami pilihan yang mereka ambil dan konsekuensinya;
  - c. Pesantren menyediakan kesempatan, informasi, dan lingkungan yang kondusif bagi Santri untuk membuat pilihan dan keputusan serta konsekuensinya, antara lain dalam hal:
    - 1) Memilih pemanfaatan waktu luang, menentukan pilihan aktivitas organisasi di Pesantren, pengembangan bakat baik sains,

- seni, dan olahraga (Ekstrakurikuler);
- 2) Menerima konsekuensi logis dari ucapan, tindakan dan perilaku yang dilarang di Pesantren dengan penegakkan disiplin positif (Ta'dib); dan
- 3) Memutuskan alokasi penggunaan uang saku dan buku Tabungan;
- d. Pesantren memfasilitasi diskusi untuk bersama-sama membahas berbagai isu dan pilihan, baik antara lain yang terkait dengan kehidupan sehari-hari Santri; dan
- e. Pesantren mendukung Santri untuk memilih sesuai dengan kematangan usia mereka, dengan menyediakan Pembimbing untuk mengkonsultasikan pilihan pribadinya, mempertimbangkan risiko dan membantu menentukan pilihannya.

## **I. Pemanfaatan Waktu Luang Santri**

Dalam pemanfaatan waktu luang Santri dilaksanakan dengan ketentuan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Jadwal harian, waktu bermain, dan istirahat Santri
  - a. Santri, dengan didukung oleh Pembimbing menyusun jadwal harian untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan bertanggung jawab seperti belajar, ibadah, dan piket; namun proporsional dengan kesempatan beristirahat dan bermain;
  - b. Pesantren memberikan kesempatan dan mengalokasikan waktu yang cukup bagi Santri untuk bermain dan rekreasi (Rihlah); dan
  - c. Jadwal harian Ekstrakurikuler Santri bersifat

fleksibel dan disesuaikan dengan kepentingan individual Santri dan direview minimal setiap 6 (enam) bulan serta dapat diubah sesuai kepentingan Santri berdasarkan hasil evaluasi mereka.

2. Respon terhadap kebutuhan istirahat dan bermain Santri
  - a. Pesantren menyediakan fasilitas istirahat dan bermain bagi Santri, tanpa diskriminasi sesuai dengan minat mereka;
  - b. Pembimbing membantu Santri dalam memfasilitasi penyusunan jadwal piket kebersihan di kamar masing-masing dan memberi pertimbangan tentang keseimbangan antara waktu belajar dan istirahat;
  - c. Pesantren juga fleksibel dalam memantau pelaksanaan jadwal Santri, misalnya ada Santri yang harus mengikuti kegiatan sampai malam;
  - d. Santri menikmati waktu tidur yang cukup;
  - e. Tersedia waktu luang minimal 2 (dua) jam sehari, dapat digunakan untuk istirahat, menerima kunjungan dari teman lingkungan Pesantren atau mengerjakan kegiatan rekreasional sesuai minat dan bakat Santri;
  - f. Pesantren sesuai kemampuannya memfasilitasi minat Santri dalam berolah raga, berkesenian, dan permainan lain sesuai minat Santri baik di dalam maupun di luar Pesantren serta buku-buku bacaan yang dibutuhkan Santri, yang sesuai dengan norma pesantren untuk mengisi waktu istirahat mereka; dan
  - g. Pesantren melakukan pemantauan terhadap kelayakan fasilitas bermain, olah raga, dan kesenian Santri demi keamanan dan keselamatan Santri.

## **J. Pengaturan Asrama/Pondok**

Dalam menetapkan pengaturan di Asrama/pondok perlu memperhatikan/mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembimbing memiliki kompetensi tentang perkembangan Anak sebagai Santri di Pesantren yang diasuhnya sesuai dengan kategori usia perkembangan (misalnya usia Anak (6-13 tahun), usia remaja (14 - di bawah 18 tahun)), bakat, dan kapasitas dan masalah yang dihadapi anak;
2. Pembimbing melaksanakan pengasuhan dalam rentang waktu 24 (dua puluh empat) jam kecuali bertentangan dengan kepentingan terbaik Santri;
3. Pesantren menetapkan aturan tertulis tentang pengasuhan yang mencakup kesediaan Pembimbing, pergantian tugas Pembimbing, dan keberadaan Pembimbing yang tinggal di Pesantren untuk memastikan pengasuhan kepada Santri dilakukan secara tidak terputus (istimror);
4. Pesantren melakukan review pelaksanaan tugas pengasuhan Santri secara periodik maksimal setiap 3 (tiga) bulan sekali; dan
5. Pesantren segera memutuskan pengasuhan Santri oleh Pembimbing yang diindikasikan mengancam/membahayakan keamanan dan keselamatan Santri dan mempertimbangkan statusnya sebagai Pembimbing.

## **K. Aturan, Disiplin, Dan Sanksi**

Dalam penetapan dan penerapan aturan, disiplin dan sanksi, perlu memperhatikan/mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesantren memahami bahwa penegakan aturan dan

disiplin, termasuk bagaimana cara disiplin tersebut ditegakkan, merupakan upaya untuk mendukung perilaku positif dan penghargaan terhadap orang lain.

2. Pesantren melarang segala bentuk perilaku atau hukuman yang bermaksud merendahkan Santri, dan memberikan sanksi yang tegas kepada pihak yang terbukti melakukan pelanggaran; dan
3. Pesantren memiliki aturan yang mempertimbangkan masukan dari orang tua/wali santri yang dianggap penting untuk kehidupan bersama-sama Santri.

**L. Kegiatan Yang Tidak Sesuai Dengan Pengasuhan Santri**

1. Memberikan pekeijaan kepada santri yang membahayakan kesehatan, keselamatan, moral, dan dapat menghilangkan hak Santri untuk belajar; dan
2. Memberikan tugas piket selain pada jenis kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan hidup/life skill seperti membersihkan kamar, mencuci dan menyetrিকা baju pribadi, dan membantu menyiapkan makanan pada hari libur.

## **BAB IV**

### **TATA CARA PELINDUNGAN SANTRI DALAM PENGASUHAN**

Pengasuhan yang layak memerlukan penerapan tata cara Pelindungan agar kekerasan pada santri dapat dicegah dan diatasi. Tata cara Pelindungan Santri dalam pengasuhan mencakup 2 (dua) cara yaitu penyadaran dan lingkungan pengasuhan ramah santri

#### **A. Penyadaran Mengenai Kekerasan Dalam Pengasuhan Santri**

1. Penyadaran merupakan pemberian pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pengasuhan dan tata cara pemberian pengasuhan yang layak dan baik kepada Santri.
2. Kegiatan penyadaran diharapkan diikuti Pengasuh, pengurus, dan orang yang bekerja di Pesantren termasuk pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat mempraktikkan pengasuhan yang layak kepada seluruh Santri dan mampu menerapkan kebijakan keselamatan Santri.
3. Pesantren memiliki kebijakan keselamatan Santri, menyediakan materi informasi yang dapat dilihat dan diakses oleh seluruh warga Pesantren, melakukan sosialisasi di setiap pertemuan atau kegiatan di Pesantren, hingga memastikan seluruh jajaran pesantren mulai dari Pengasuh, Pengurus, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren melaksanakan pengasuhan yang layak. Hal ini dilakukan kepada mereka yang akan direkrut maupun yang sudah bekerja di lingkungan Pesantren.
4. Upaya penyadaran dapat dilakukan dengan membuat

media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi yang ramah Santri.

## **B. Lingkungan Pengasuhan Ramah Santri**

1. Lingkungan yang ramah anak dan aman dari kekerasan.
  - a. Pesantren menjamin lingkungan yang kondusif dan aman bagi keselamatan Santri untuk mencegah terjadinya berbagai bentuk kekerasan (fisik, psikis, emosional, seksual, penelantaran dan eksploitasi) dan hukuman fisik melalui peraturan, prosedur dan mekanisme yang berlaku di Pesantren, kegiatan pelayanan, dan sarana prasarana.
  - b. Pesantren memberikan akses keterlibatan masyarakat untuk secara aktif mencegah, merespon, dan melaporkan kekerasan dan hukuman fisik.
  - c. Pesantren mendiskusikan kasus kekerasan dan hukuman fisik pada Santri di lingkungan Pesantren dengan berbagai pihak terkait yang memiliki kewenangan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, psikologi dll.
  - d. Keterlibatan masyarakat untuk mencegah dan merespon terhadap kekerasan bisa dilakukan melalui beberapa cara, antara lain melibatkan masyarakat dalam aktivitasnya agar santri lebih mengenal lingkungan sekitarnya dan dapat meminta bantuan ketika ada masalah khususnya menyangkut kekerasan.
2. Pelindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik.
  - a. Pesantren melarang penerapan segala bentuk kekerasan dan hukuman fisik dengan alasan apapun termasuk untuk penegakkan disiplin.
  - b. Pesantren memiliki kebijakan dan prosedur tertulis

- untuk mencegah, melaporkan, dan merespon segala tindakan kekerasan pada Santri yang disosialisasikan kepada Pengasuh, Pengurus, tenaga pendidik, tenaga kependidikan di pesantren dan kepada Santri.
- c. Dalam mencegah kekerasan dan hukuman fisik, Pesantren memperhatikan isu spesifik yang terkait dengan usia, gender, dan disabilitas.
3. Kapasitas Pengasuh, Pengurus, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren dalam merespon kekerasan
- a. Pesantren memastikan bahwa setiap Pengasuh, Pengurus, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren tidak memiliki catatan kriminal, riwayat kekerasan dan/atau perilaku tidak pantas.
  - b. Pesantren mengupayakan bahwa Pengasuh, Pengurus, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren mengikuti pelatihan, sosialisasi dan pendidikan lainnya untuk mencegah dan memberi respon yang efektif dan tepat terhadap kekerasan.
  - c. Kiai mengevaluasi kemampuan Pengurus, Pendamping, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren.
4. Prosedur pemberian hukuman disiplin
- a. Prosedur pemberian hukuman disiplin diterapkan kepada Pengurus, Pendamping, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren yang telah dilaporkan dan terbukti melakukan kekerasan terhadap Santri, termasuk berhenti sementara selama investigasi jika dibutuhkan untuk memastikan Pelindungan bagi Santri.

- b. Setiap kasus dicatat dan didiskusikan di internal pesantren dalam rangka mencari solusi terbaik untuk santri. Apabila kasus tersebut termasuk tindak kriminal, maka harus dilaporkan kepada aparat penegak hukum.
- c. Bagi Pengurus, Pendamping, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren yang telah diberikan sanksi, tidak dapat kembali terlibat dalam pengasuhan santri.

## BAB V

### SUMBER DAYA PENDUKUNG

Pengasuhan Santri yang layak membutuhkan sumber daya pendukung yang terdiri dari sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pendanaan.

#### A. SDM Pengasuhan

1. Pesantren menyediakan Pembimbing yang bertanggungjawab terhadap setiap Santri dan melaksanakan tugas sebagai Pengasuh secara optimal.
2. Pesantren menetapkan rasio dengan Santri yang seimbang berdasarkan asesmen terhadap kebutuhan Santri akan pengasuhan dan perkembangan Santri.
3. Setiap Pembimbing memiliki kompetensi dalam pengasuhan Santri serta kemauan dan komitmen untuk melaksanakan tugas pengasuhan yang baik.
4. Pembimbing perlu memiliki:
  - a. Pengetahuan tentang tahapan perkembangan Santri, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama Santri baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan Santri untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku Santri, dan menghargai martabat Santri.
  - b. Memiliki integritas (Amanah) dalam pengasuhan Santri, sehat jasmani dan Rohani serta mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan di

- Pesantren.
- c. Komitmen dan kemauan untuk mengasuh Santri yang dinyatakan secara tertulis.
  - d. Komitmen dalam mematuhi Kebijakan Keselamatan Santri.
  - e. Penugasan Pembimbing diwujudkan dalam bentuk surat keputusan.
5. Pesantren mengupayakan pelatihan bagi Pengasuh, Pengurus, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren dalam hal pengasuhan Santri, baik dilakukan sendiri atau atas kejasama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Dinas PPPA/UPTD (Unit Pelayanan Teknis Daerah) PPA, Dinas Sosial Kabupaten/Kota, atau pihak terkait lainnya.
  6. Pesantren menyediakan Pengasuh, Pengurus, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren yang memahami kebutuhan khusus Santri penyandang disabilitas dan memastikan mereka dapat memberikan bentuk pengasuhan yang aman dan tepat sesuai dengan kebutuhannya.

#### **B. Sarana Dan Prasarana (Sarpras) Pengasuhan**

Ruang lingkup sarana dan prasarana pengasuhan yang ramah anak di Pesantren meliputi :

1. Lingkungan Pesantren
  - a. Pesantren menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat, dan aman bagi Santri untuk mendukung pelaksanaan Pengasuhan.
  - b. Pesantren menyediakan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama-sama oleh Santri, seperti sarana olahraga, sarana tempat tinggal, sarana ibadah, sarana bermain, berkesenian.
  - c. Pesantren memastikan Santri-Santri dapat

mengakses berbagai fasilitas yang dibutuhkannya seperti belajar, pusat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, pondok/asrama, tempat rekreasi, pusat kegiatan Santri dan remaja, perpustakaan umum, tempat penyaluran hobi, minat, dan bakat.

- d. Fasilitas yang disediakan Pesantren menghindarkan Santri dari kemungkinan mengalami kekerasan di lingkungan Pesantren.
  - e. Pelibatan masyarakat setempat termasuk Santrinya dalam kegiatan bersama di Pesantren dan memungkinkan Santri untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dengan mengikuti prosedur kebijakan keselamatan Santri.
  - f. Lingkungan Pesantren harus aman untuk tempat tinggal dan aktivitas Santri sehingga bangunan Pesantren memperhatikan standar keselamatan dan keamanan.
  - g. Pesantren perlu merancang bangunan yang memenuhi standar keselamatan, membangun sistem keamanan yang melindungi Santri dari konflik sosial atau kerusakan, serta bencana alam yang tidak terduga, terutama bagi Pesantren yang berada di daerah rawan konflik/kerusakan dan rawan bencana alam. Untuk hal tersebut, Pesantren dapat berkonsultasi kepada pihak yang dianggap ahli.
2. Sarana dan prasarana Santri
- a. Pondok
    - 1) Ruangan untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas Santri yang layak dan aman, seperti asrama, ruang belajar, ruang ibadah, ruang bermain, ruang olahraga, perpustakaan, ruang kesenian, ruang pelayanan kesehatan, ruang

- makan, dsb.
- 2) Ruang tamu yang bersih, rapi, dan nyaman bagi teman atau keluarga Santri yang akan berkunjung.
  - 3) Pesantren menyediakan tempat tinggal untuk Pembimbing agar bisa memantau kegiatan Santri sepanjang hari termasuk di malam hari.
- b. Kamar tidur
- 1) Kamar tidur yang berbeda antara Santri laki-laki dan perempuan yang layak sesuai kapasitas ideal.
  - 2) Kamar tidur dilengkapi pintu yang dapat dikunci agar keamanan Santri terjaga.
  - 3) Pesantren mengupayakan tempat tidur yang layak bagi Santri.
  - 4) Kamar tidur memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup baik di siang maupun malam hari, serta memiliki pintu dan jendela yang dapat dikunci.
  - 5) Di dalam kamar tidur Santri tidak terdapat barang yang membahayakan Santri.
  - 6) Pesantren menyediakan lemari untuk menyimpan barang pribadi Santri.
- c. Kamar mandi dan toilet
- 1) Kamar mandi dan toilet dilengkapi pintu yang dapat dikunci agar keamanan Santri terjaga.
  - 2) Kamar mandi dan toilet berada dalam gedung pondok Santri.
  - 3) Setiap kamar mandi dan toilet dalam keadaan bersih, dan dilengkapi sarana kebersihan, memiliki pencahayaan yang cukup baik pada siang maupun malam hari, memiliki ventilasi untuk sirkulasi udara, dan lantainya tidak licin.

- 4) Setiap kamar mandi dan toilet dilengkapi pintu yang bisa dikunci dari dalam dan memungkinkan dibuka oleh staf dari luar dalam keadaan darurat.
  - 5) Setiap kamar mandi dengan persediaan air bersih yang cukup untuk memenuhi mandi dan cuci.
  - 6) Toilet yang aman, bersih, dan terjaga privasinya.
- d. Ruang makan
- 1) Ruang makan yang bersih dengan perlengkapan meja makan, bangku, tempat cuci tangan dan alat makan.
  - 2) Ruang makan memungkinkan terciptanya suasana keakraban antar Santri maupun dengan Pembimbing.
  - 3) Ruang makan yang berdekatan jaraknya dengan pondok/asrama, sehingga Santri dapat mudah mengakses ruang tersebut dengan aman bahkan di malam hari dan saat hari hujan
  - 4) Setiap Santri dapat menggunakan perlengkapan makan masing-masing seperti piring, sendok, garpu, dan gelas.
  - 5) Pesantren menyediakan perlengkapan dapur/masak yang memadai dan bersih serta aman untuk digunakan kepentingan Santri.
- e. Tempat beribadah
- Tempat beribadah/Masjid dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah seperti Al Quran, sajadah atau mukena/sarung untuk sholat, perlengkapan pengajian, ceramah, dan ibadah lainnya.

f. Ruang kesehatan

- 1) Pesantren menyediakan ruang kesehatan yang memberikan pelayanan secara reguler (rutin).
- 2) Ruang kesehatan dapat di akses dengan mudah oleh setiap Santri termasuk Santri penyandang disabilitas yang sakit atau memerlukan pelayanan kesehatan.
- 3) Memiliki kotak P3K di tempat yang mudah dijangkau Santri untuk memberikan pertolongan pertama jika ada Santri yang sakit dan dalam keadaan darurat
- 4) Ruang belajar dan Perpustakaan
- 5) Ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup baik siang maupun malam hari.
- 6) Ruang belajar dan perpustakaan memiliki ventilasi untuk sirkulasi udara, dilengkapi dengan meja dan kursi yang dapat digunakan serta ruangan tersebut mudah diakses.
- 7) Pesantren menyediakan lemari buku yang bisa dijangkau.
- 8) Pesantren menyediakan buku-buku di perpustakaan yang bisa mendukung pendidikan formal Santri dan hobi Santri membaca, juga menyediakan buku-buku pengetahuan termasuk bacaan populer (seperti buku ilmiah populer, kisah para tokoh besar, novel remaja religius, pengetahuan tentang kesehatan yang sesuai dengan usia Santri) yang sesuai dengan norma-norma pesantren.
- 9) Pesantren menyediakan ruang belajar dan perpustakaan yang didukung teknologi informasi.

- g. Ruang bermain, berolahraga dan berkesenian
  - 1) Ruang atau tempat bermain, olahraga, dan kesenian yang sesuai dengan minat dan bakat Santri.
  - 2) Perlengkapan bermain, olahraga, dan kesenian sesuai dengan minat dan bakat Santri. Fasilitas tersebut bisa dimanfaatkan oleh Santri laki-laki dan perempuan termasuk Santri penyandang disabilitas dengan pengaturan waktu terpisah dan setara untuk semuanya.
- h. Ruang konsultasi dan konseling
  - 1) Ruangan yang dapat digunakan oleh Santri maupun keluarganya untuk berkonsultasi atau konseling dengan Pengasuh, atau dengan pekerja sosial dan psikolog yang membantu Santri.
  - 2) Ruang konsultasi dilengkapi dengan peralatan yang memadai.
  - 3) Pesantren dapat menyediakan konselor/pekerja sosial/psikolog yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah psikososial Santri.

#### C. Kesiapan Menghadapi Bencana

- 1. Pesantren memberikan edukasi kepada Santri, pengurus, dan Pengasuh Pesantren dan warga pesantren untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai risiko bencana baik alam maupun sosial.
- 2. Pesantren memberikan Pelindungan kepada Santri jika terjadi bencana baik alam maupun sosial.
- 3. Pesantren mengidentifikasi hal-hal yang dapat membahayakan Santri dan memperkirakan risiko yang ditimbulkannya.

4. Pesantren menyediakan mekanisme untuk menangani situasi darurat.
5. Pesantren menyediakan pintu darurat yang memudahkan Santri keluar apabila terjadi kebakaran.
6. Pesantren menyediakan alat-alat pemadam kebakaran yang mudah dijangkau serta digunakan Pengasuh dan Santri, minimal APAR (Alat Pemadam Api Ringan).
7. Tersedia tempat khusus yang bisa menampung Santri, Pengurus, Pengasuh, dan warga pesantren saat terjadi banjir, kebakaran atau bencana lainnya.

#### **D. Pendanaan**

1. Pesantren memiliki sumber dana tetap untuk mendukung pengasuhan yang layak.
2. Pesantren memiliki sistem perencanaan, pengurusan, pertanggungjawaban, dan pelaporan keuangan untuk pengasuhan yang bisa dipertanggungjawabkan serta rutin dan transparan.
3. Pesantren menunjuk petugas yang memiliki kompetensi dalam pengurusan keuangan.
4. Pesantren bisa mengembangkan jaringan dengan berbagai pihak untuk memperoleh dukungan pendanaan atau fasilitas di luar sumber dana tetap untuk pengasuhan.
5. Pesantren tidak melibatkan Santri dalam pengumpulan dana ke masyarakat.

#### **E. Jejaring Kemitraan Dalam Pengasuhan**

1. Pesantren melibatkan pihak yang berkepentingan dan potensial untuk menjalin kemitraan dan kerja sama dalam mencapai tujuan pengasuhan di Pesantren.
2. Pesantren mengupayakan sumber daya di luar pesantren untuk mendukung keberlanjutan pengasuhan serta

- mendayagunakannya secara efektif, baik dari orang tua, masyarakat, kelembagaan maupun pemerintah.
3. Pesantren melibatkan kelembagaan dan profesional dalam pengasuhan Santri, misalnya pelayanan kesehatan, pendidikan, psikososial, rujukan, termasuk penanganan kesulitan atau konflik yang terjadi dalam hal pengasuhan atau hak kuasa asuh anak/Santri.
  4. Kontribusi para pihak sesuai kapasitasnya dicatat dan dipertanggungjawabkan.
  5. Pesantren secara aktif menjangkau informasi dan berbagai program yang terkait dengan pelayanan pengasuhan Santri, antara lain dengan terlibat dalam kegiatan forum Pesantren.
  6. Pesantren memiliki informasi lembaga yang memberikan pelayanan perlindungan dan pengasuhan anak yang mencakup nama lembaga, nama narahubung, alamat, nomor telepon/WA, dan alamat email.

## BAB VI

### PEMANTAUAN, EVALUASI, DAN LAPORAN

#### A. Pemantauan

Pemantauan merupakan kegiatan pengumpulan dan pencatatan informasi yang dilakukan secara periodik dan berjenjang atas pelaksanaan sebuah program kerja dan kegiatan. Pemantauan dalam ruang lingkup pengasuhan Santri di Pesantren adalah kegiatan pencatatan atas apa yang dilihat, didengar, dan diamati dalam periode waktu tertentu.

Pemantauan bertujuan untuk memastikan semua kegiatan pengasuhan dapat dilakukan sesuai dengan perencanaan dan Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren. Dalam proses pemantauan, dilakukan pencatatan beberapa sikap, perilaku, dan kejadian yang terkait dengan Pengasuhan baik yang positif maupun negatif, sebagai bahan evaluasi.

Aspek-aspek yang perlu dipantau adalah:

1. Kondisi tumbuh kembang masing-masing Santri, capaian dan hambatan yang terjadi.
2. Kualitas, kompetensi, dan keterampilan Pengasuh dan pembimbing dalam melakukan Pengasuhan yang terbaik untuk Santri.
3. Kondisi bangunan, ruangan, sarana dan prasarana terutama yang dapat menimbulkan risiko Pengasuhan Santri, termasuk rasio antara luas ruangan dengan jumlah Santri, dan rasio jumlah Santri dengan Pembimbing.
4. Hasil dan dampak dari pengasuhan Santri pada tumbuh kembang dan perilaku Santri.

Pemantauan akan dilakukan dengan proses pencatatan, pengumpulan dokumentasi pendukung, dan pertemuan atau rapat. Pemantauan dilakukan oleh:

1. Pembimbing melakukan pemantauan setiap hari kepada Santri yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Kiai melakukan pemantauan minimal sebulan sekali kepada Pembimbing.
3. Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Dinas PPPA Kabupaten/Kota melakukan pemantauan sesuai kebutuhan.

## **B. Evaluasi**

Evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (output) dan hasil (outcome) terhadap rencana, dalam hal ini pengasuhan pada Santri yang mondok di Pesantren. Evaluasi merupakan kegiatan yang menilai hasil yang sikap dan perilaku Santri maupun Pengasuh dalam hal pengasuhan pada Santri. Hasil Evaluasi menjadi dasar pengambilan keputusan tentang tingkat keberhasilan pengasuhan yang telah dicapai dan tindakan selanjutnya yang diperlukan.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara berjenjang untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuai dengan penilaian yang sudah ditetapkan. Evaluasi dilakukan oleh Pengasuh/Pengurus Pesantren baik secara individual maupun tim yang ditunjuk oleh Kiai dengan memperhatikan kemampuan melakukan evaluasi.

Evaluasi dilaksanakan setiap akhir tahun untuk melihat capaian Pengasuhan pada Santri sebagai bagian penunjang yang mendukung keberhasilan pendidikan di Pesantren.

Ruang lingkup Evaluasi adalah:

1. Pelaksanaan kegiatan Pengasuhan sehari-hari, apakah berjalan sesuai dengan petunjuk teknis.
2. Evaluasi atas keluaran sikap dan perilaku yang ditunjukkan Santri, Pengasuh dan pihak di internal Pesantren apakah sesuai dengan yang diharapkan.

3. Mengumpulkan informasi dan menganalisa faktor-faktor yang menjadi penyebab belum tercapainya tujuan Pengasuhan dan menganalisis temuan-temuan positif yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi dapat menggunakan metode atau alat yang telah ditentukan oleh Pesantren dan atau metode lain yang memiliki orientasi hasil sesuai yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Kemen-PPPA.

## BAB VII PENUTUP

Kementerian Agama dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berharap bahwa Pesantren dapat menerapkan Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini sepenuhnya. Sebagai acuan, pelaksanaan Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini dapat dilaksanakan dengan situasi masing-masing Pesantren. Namun demikian, hal tersebut tidak mengurangi tingkat Pengasuhan yang diharapkan diatur dalam Petunjuk teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren ini. Pesantren akan lebih bijaksana untuk melengkapi berbagai komponen dan sarana prasarana yang dibutuhkan secara bertahap untuk dapat meningkatkan Pengasuhan pada Santri.

DIREKTUR JENDERAL  
PENDIDIKAN ISLAM,  
  
MUHAMMAD ALI RAMDHANI



## **Penyusun Buku**



**Dr. Mayadina Rohmi Musfiroh, SHI, MA,**

Lahir di Jepara 1 Desember 1979. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Al-Islam Saripan Jepara terus lanjut mengaji Al quran di Ponpes Yanbu'ul Qur'an Kudus selama kurang lebih dua tahun. Pendidikan menengah di MTs-MA Asshiddiqiyah Jakarta. Kuliah di fakultas Syariah dan Hukum INISNU Jepara. Sarjana master diperoleh dari IIQ Jakarta bidang studi Tafsir Al-Quran, doctoral dari UIN Sunan Kalijaga program Islamic Studies tahun 2022. Mayadina getol dengan kajian dan aksi-aksi sosial pemberdayaan perempuan dan anak, gender dan penganggaran inklusif, politik citizenship, dan fasilitasi moderasi beragama bersama Kementerian Agama RI. Pernah mengawali kepemimpinan di Yayasan Pendidikan Bumi Kartini dengan menjadi Kepala SDUT Bumi Kartini tahun 2010-2014, Koordinator FITRA Jawa Tengah, Dewan Pengurus PP. Lakpesdam PBNU, Koordinator Forum Kesetaraan dan Keadilan Gender (FKKG) Kabupaten Jepara, Dewan Pengupahan Jepara, Dekan FSH UNISNU, Ketua LPPM UNISNU, Jaringan Gusdurian. Kini dipercaya menjadi anggota Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Tengah periode 2024-2029. Karya terpublikasi buku Tafsir Kontektual; Respon atas Isu Kemanusiaan Kontemporer (2024), Pengarusutaaan Gender; Dinamika, Konteks, Efektifitas (2024), dan sejumlah artikel pada jurnal ilmiah.



**M. Lutfi Rahman, S.Ag.**

Lahir di Probolinggo 7 Desember 1972. Jenjang pendidikan ditempa di Ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin lulus tahun 2000. Kemudian bergabung dengan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta menekuni

bidang kajian hak asasi manusia, demokrasi, toleransi dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan, advokasi kebijakan dan penerbitan. Tahun 2004 tinggal di Jepara bergabung dengan PCNU Jepara dan Yayasan Pendidikan Bumi Kartini (YPBK) sebagai pendiri dan Sekretaris Pengurus. Pernah bekerja di program Desentralisasi Pendidikan Dasar RTI-USAID, Child Protection pada Save the Children, Program Transformasi Ketenagakerjaan Inklusif SINERGI-USAID, dan aktivis Jaringan Gusdurian. Karya Publikasi dan penelitian antara lain Buku Jurnalisme Damai, Sejarah lisan tentang "Pengaruh Resolusi Jihad NU dalam Perang Rakyat 10 November 1945", Modul Belajar Bersama Islam dan Politik Kewarganegaraan, Tonggak Khittah NU; (sejarah berdirinya UNISNU Jepara).



**Dr. Hudi, S.H.I, M.S.I,**

Lahir 21 Mei 1975 di dukuh Menco desa Berahan Wetan Wedung Demak, pendidikannya dimulai dari madrasah ibtidaiah dan madrasah Diniyah di Menco, kemudian melanjutkan di pondok pesantren “Bustanul Thalibin” Waturoyo Margoyoso Pati Jawa tengah yang diasuh oleh KH. Ahmad Mawardi (1991-2000) dan menghafalkan al-Quran di bawah bimbingan KH Syafi’uddin Kajeen (1995-1998). Terlepas dari Pati ia melanjutkan studinya S1 di fakultas Syariah Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara (2000-2006) dan bekal ilmu Falak yang diperoleh dari Pati ia kembangkan di Jepara di bawah bimbingan KH Nur Ahmad SS Kriyan Jepara. kemudian melanjutkan program magister ilmu Falak di IAIN Walisongo Semarang (2011-2013), dan program doktoral ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang (2017-2024). Sebagai penggemar ilmu Falak ia dipercaya menjadi ketua Lembaga Falakiyah PCNU Jepara (2022- sekarang) dan wakil Ketua PCJQHNU (2021-sekarang). Diantara buku yang pernah ditulisnya adalah Tashilul Falakiyah bidang Ilmu Falak (2020) dan Risalatul Mawaris bidang Ilmu Faraid (2021).



### **Ulil Absor Nor, S.Pd, M.Pd**

Lahir di Jepara pada 02 Agustus 1985, memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang agama dan bahasa Arab.

Ia menyelesaikan pendidikan non-formal di berbagai pesantren, mulai Madrasah Diniyah Salafiyah, Pondok Pesantren kulon banon dan Ma'had Ulum As-Syar'iyah.

Dalam pendidikan formal, Ulil menempuh pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, serta meraih gelar Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah pada tahun 2012.

Selama di perguruan tinggi, ia aktif dalam berbagai organisasi, termasuk sebagai ustadz di Pesantren Maslakul Huda Putra dan sebagai pengurus di Himpunan Mahasiswa. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Imam Muhammad bin Saud University (IMAMU) di Riyadh, Arab Saudi dengan fokus pada program studi Linguistic Terapan (علم اللغة التطبيقي) dan di Universitas Nahdlatul Ulama Jepara, dengan mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini, aktif di Yayasan Pendidikan Bumi Kartini Jepara sebagai wakil pengasuh dan Murobi Pengajar Bahasa Arab.



**Fauzan Mubarak, S.E, M.E,Sy**

Ahmad Fauzan Mubarak, lahir di Kabupaten Jepara tahun 1986, Menempuh Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Jepara tahun 1992, Madrasah Tsanawiyah Al Islam Jepara tahun 1998, SMA 1 Tahunan Jepara 2001, S1 Ekonomi Pembangunan di Universitas Negeri Semarang tahun 2004, S2 Muamalah (Ekonomi Islam) di Universitas Wahid Hasyim pada tahun 2012.

Menjadi pengajar di Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara sejak tahun 2017 di bidang Mikro Ekonomi Islam dan Muamalah Maliyah. Selain mengajar juga aktif di lembaga PC Lazisnu tahun 2022 - 2024 devisi keuangan. Pengalaman luar negeri melaksanakan visiting lecturer di Universiti Sains Malaysia.



### **Muhammad Muayyad, S.Pd, M.Hum**

Muhammad Muayyad bin Abdul Wahid Badri. Masa kecil penulis tak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Pria kelahiran Jepara, 12 Juli 1998 ini memulai jenjang pendidikan sekolah dasarnya di MI Al Islam Jepara. Tamat dari sana, penulis memilih hijrah ke kota sebelah Kudus, Jawa

Tengah, melanjutkan pendidikan di MTs dan MA Qudsiyyah Kudus. Di sana ia mengkaji lebih dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum layaknya sekolah pada umumnya. Bukan putra seorang Kiai membuatnya harus lebih tekun mempelajari ilmu agama, untuk itu juga sejak masuk MA Qudsiyyah ia juga nyantri di Ma'had Qudsiyyah Kudus. Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah Qudsiyyah Kudus, ia memilih untuk menjadi mahasiswa yang berjiwa santri dengan menimba ilmu di ponpes Darullughah Wadda'wah, serta Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan. Penulis telah menyelesaikan studi pasca sarjananya di sana.

Diantara buku yang pernah ditulisnya *Syama'il Rasul: Menyimak Perangai Nabi Tercinta* (2020), *Rumpun Kisah Cinta Rasul* (2020), *Yuk Investasi Shalawat* (2020), *Sekelumit Profil Keluarga Nabi* (2022) *Seni Mencintai Baginda Nabi* (2024), *Bunga Rampai Nasihat Nabi dan Salaf Ba'alawi* (2024), *Fikih Syafi'iyah yang Jarang Diketahui Orang Awam* (2025)

## **Editor**



### **Nailul Muna, S.Pd.I**

Lahir di Jepara 30 Desember 1997. Menempuh pendidikan di MAN Tambakberas Jombang sembari tinggal di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 2. Kemudian melanjutkan kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan

Bahasa Arab lulus tahun 2019. Semasa kuliah aktif di eL-Zawa (Lembaga Zakat dan Wakaf) UIN Malang yang bergerak di bidang pengabdian masyarakat dan pelayanan sosial. Setelah itu, bergabung dengan Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang sebagai musyrifah di Ma'had SMA Islam Sabilillah Malang dan tergabung dalam tim penyusunan modul ajar pembelajaran tafsir. Pada tahun 2021, kembali ke Jepara dan bergabung dengan Yayasan Pendidikan Bumi Kartini Jepara di Unit Pondok Pesantren sebagai murobiyah bagian keamanan pondok pesantren putri.

# SINOPSIS

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya membangun akhlak (character building) santri Ponpes Bumi Kartini berbasis kesadaran dan motivasi dari dalam diri mereka sendiri. Inilah tujuan utama sekaligus tantangan bagi pihak ponpes untuk merealisasikannya. Pengasuh, pendamping santri (murabbi-murabbiyah) dan segenap warga ponpes menjadi kunci keberhasilan dari harapan ini. Ponpes sebagai ekosistem sekaligus support sistem pendidikan niscaya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan ramah anak di era disrupsi di segala lini. Posisi anak/santri dengan segala potensi dan keunikan dirinya menjadi pusat perhatian dan pusat pembelajaran (student centered) selama menempuh masa belajarnya. Oleh karena itu seluruh isi buku di dedikasikan kepada pemangku Ponpes Bumi Kartini, pengasuh, murobbi-murobbiyah, para asātidz-asātidzah, pengurus Yayasan dan orang tua santri. Buku ini tidak cukup hanya dibaca melainkan dipraktek-ujicobakan bersama santri-santri dan terus dikembangkan. Mengutip Paulo Freire, pendidikan itu bersifat praksis dari aksi dan refleksi yang dilakukan terus menerus. Aksi dan refleksi (praksis) adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Aksi tanpa refleksi hanya menjadi tindakan impulsif tanpa tujuan, sedangkan refleksi tanpa aksi adalah kontemplasi yang tidak menghasilkan perubahan. Kedua elemen ini harus saling melengkapi untuk mencapai kemandirian, kesadaran, pembebasan dan perubahan sosial.



**Dr. Mayadina Rohmi  
Musfiroh, SHI, MA**



**M. Lutfi Rahman, S.Ag.**



**Dr. Hudi, S.H.I, M.S.I,**



**Fauzan Mubarak,  
S.E, M.E,Sy**



**Ulil Absor Nor,  
S.Pd, M.Pd**



**Muhammad Muayyad,  
S.Pd, M.Hum**



62-6734-6641-529

